



Budi Ubrux Ratu Adil

Semiotika Tulis dan Rupa

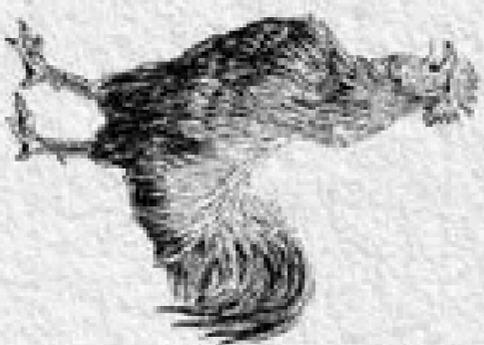
Katalog Lukisan

Budi Ubryux

Ratu Adil

Semiotika Tulis dan Rupa

Katalog Lukisan



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Budi Ubrux

Ratu Adil

Semiotika Tulis dan Rupa

Katalog Lukisan

Penulis: Sindhunata, Agus Noor, Andi Tarigan,
Ilham Khoiri, Telly Liando, Frans Sartono,
Wawan ABK, dan Dian Vita Elliyati

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2024

www.gpu.id

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit.

Editor: Mirna Yulistianti
Foto Repro: Eddy Hasby, Danu Kusworo
Desain: Suprianto

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar isi

- Menggambar Perlawanan Rakyat — **5**
- Ayam-Jago Presiden Nganu — **17**
- Mereka Tidak Kalah — **48**
- Jangan Pernah Kehilangan Harapan — **50**
- Buah Pertemanan — **60**
- Filsafat Harapan Wong Cilik — **66**
- Mengadili Ratu Adil — **72**
- Jeritan Ratu Adil — **86**
- Senandung Ratu Adil — **95**
- Jago Ratu Adil — **103**
- Ucapan Terima Kasih — **119**
- Biografi — **120**



Menggambar Perlawananan Rakyat

Sindhunata

Membangunkan wong cilik dari sejarah masa lampau. Begitulah perasaan saya, ketika saya memulai lagi menerjemahkan disertasi saya, *Hoffen auf den Ratu Adil, Das eschatologische Motiv des “Gerechen König” im Bauernprotest auf Java während des 19. und zu Beginn des 20. Jahrhundert.*

Waktu itu saya mengalami, rasanya

tulisan saja tidaklah cukup dan mampu untuk membangunkan wong cilik itu dari tidurnya, atau malahan dari kematiannya pada masa lampau. Lalu terlintaslah dalam pikiran, seni rupa lukisan kiranya bisa ikut menutupi kekurangan itu.

Saya teringat, dalam sosiologi ada “*sociological imagination*”, seperti halnya dalam sejarah ada “*historical imagination*”. Saya mengalami sendiri

apakah “*historical imagination*” itu ketika saya mengerjakan disertasi saya tentang perlawanan wong cilik dalam gerakan Ratu Adil.

Imajinasi itu tentu bukanlah khayalan seperti di dalam fiksi. Dalam penulisan sejarah, imajinasi itu adalah upaya untuk menggali pelbagai sumber, lalu merangkainya, sampai kemudian diperoleh ide dan pertanyaan, yang tidak bisa begitu saja dijawab dengan tuntas oleh fakta atau data yang real. Imajinasi demikian kiranya masih bersifat objektif, karena dasarnya adalah fakta dan data yang digali dan dipaparkan dengan seobjektif mungkin. Namun, imajinasi itu

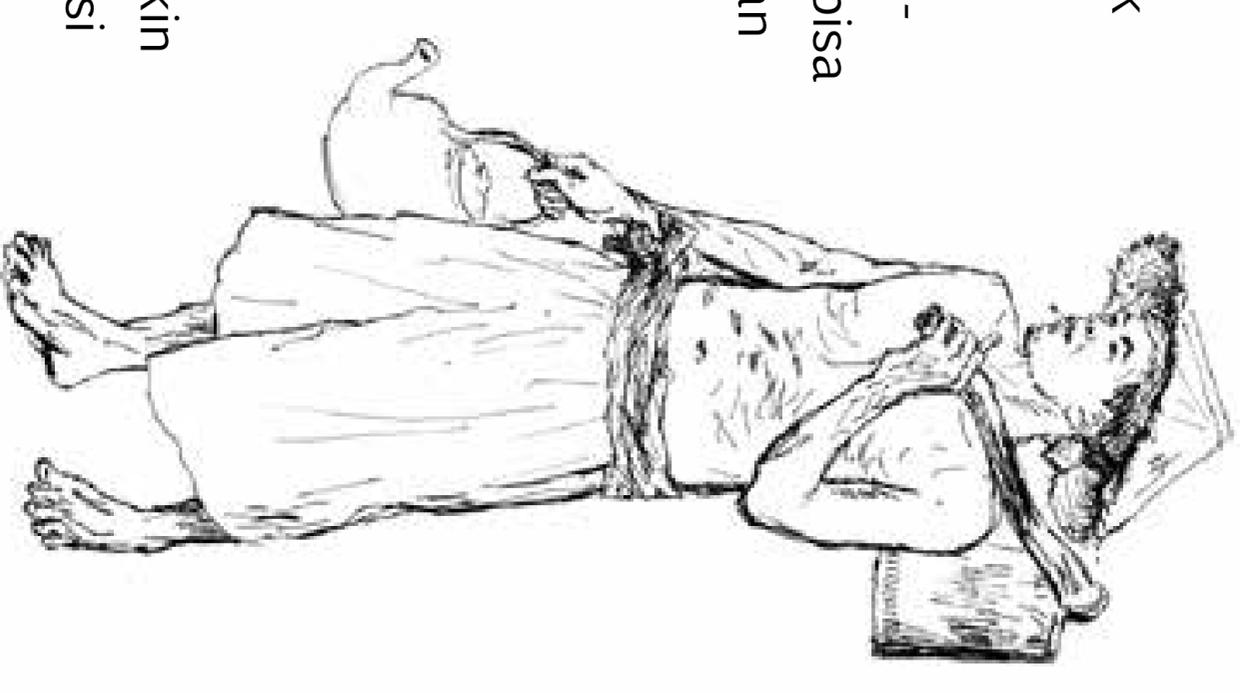
juga membuka wawasan yang jauh lebih luas.

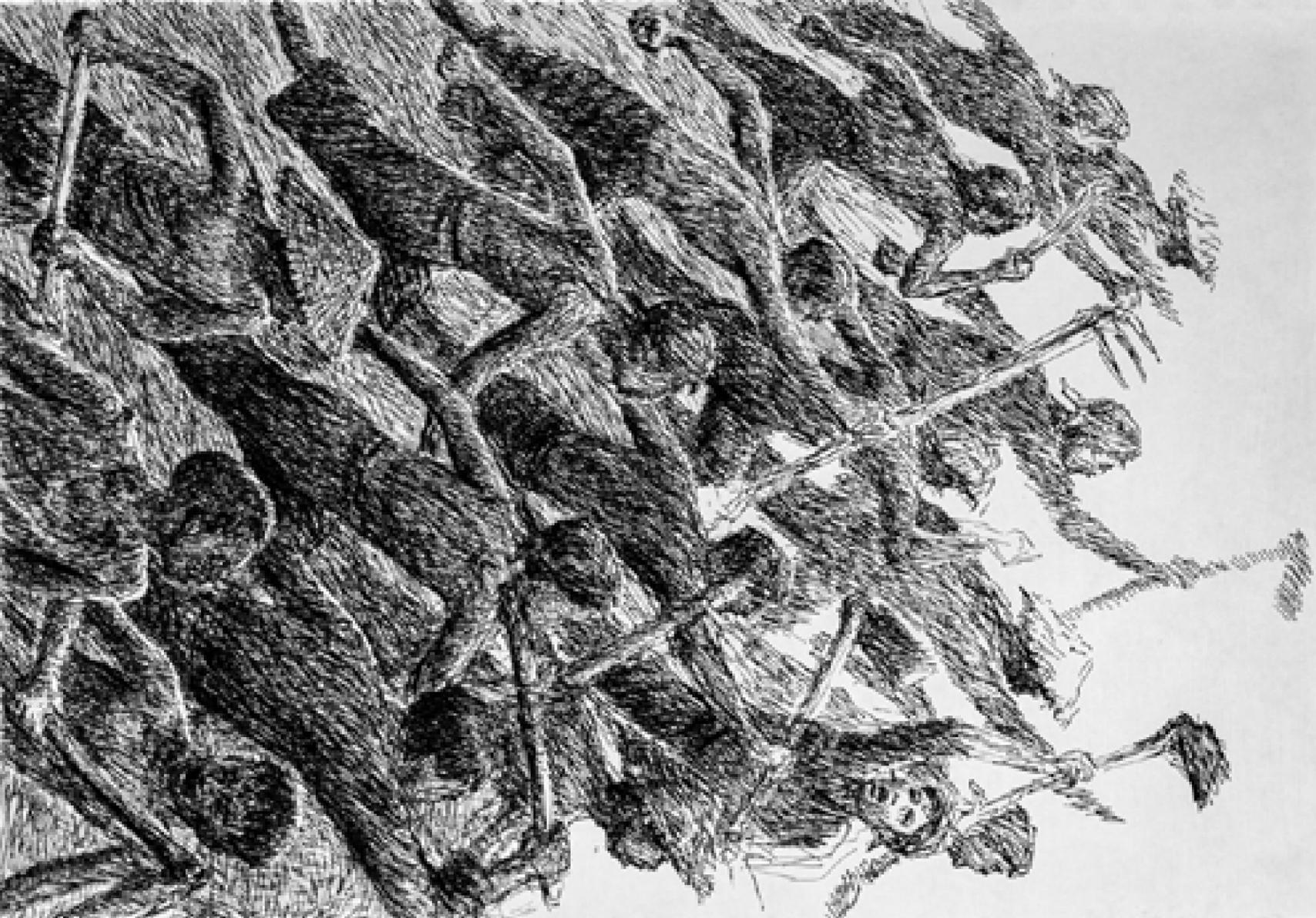
Dengan cara demikian, sejarah pun kiranya dapat diperlakukan dengan lebih imajinatif. Bukan menghilangkan objektivitas historis, tapi justru membuat objektivitas sejarah makin imajinatif, artinya sejarah yang tidak hanya berhenti pada data masa lalu, tapi sejarah yang menantang untuk memperoleh refleksi-refleksi yang baru dan segar karena penggalian dan pengolahan data itu dalam multidimensinya.

Didorong oleh pikiran di atas, pada malam itu juga saya menelepon perupa Budi

Ubrux. Saya minta Ubrux melukis untuk buku yang sedang saya rencanakan. Saya bilang, lukisan-lukisannya kiranya bisa makin menghidupkan tulisan saya.

Lukisannya nanti bukan hanya menjadi sekadar ilustrasi. Lebih daripada itu, semoga lukisannya bisa makin menggugah imajinasi





atas data historis yang ada. Atau, kalau perlu, lukisannya bisa juga menjadi semacam interpretasi terhadap data tersebut.

Dengan demikian, buku ini kiranya bisa menjadi makin hidup dan menarik untuk dibaca dan dinikmati. Singkatnya, rencana ini bisa makin melengkapi “*historical imagination*” yang saya pikirkan tadi, dan sudah saya gulati sepanjang saya menuliskan buku *Ratu Adil* itu. Saya senang karena Ubrux langsung bersedia, tanpa mengutarakan keberatan apa pun.

Maju tak gentar

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

Cara kerjanya kami sepakati bersama. Dari bab-bab dalam tulisan saya, saya mengutarakan gagasan pokok, atau simbol, atau ikon, yang rasanya bisa memantik Ubrux untuk menumpahkan ide dan imajinasinya ke dalam kanvas atau kertasnya. Atau, saya sampaikan padanya kutipan-kutipan teks yang saya petik dari buku saya, dan saya anggap bisa merangsang ide-ide visual yang menarik dan menantang.

Sementara saya mengerjakan teks saya, Ubrux juga bekerja keras dengan lukisannya. Melalui proses yang panjang dan tidak mudah, akhirnya jadilah lukisannya. Menarik, bahwa Ubrux tidak

merasa puas dengan kanvas yang kecil atau sedang. Ia menggarap idenya dalam kanvas yang terbilang berukuran raksasa, 4 x 2 m. Tidak hanya sebuah dua buah, tapi delapan buah. Di samping itu ia masih mengerjakan *drawing* pada kertas dengan goresan pena gambarnya yang rumit.

Sungguh suatu pekerjaan besar dan istimewa. Syukurlah, selama mengerjakan lukisannya, Ubrux sering ditemani oleh Agus Noor, cerpenis, sastrawan, dan penulis naskah teater itu. Selain sastra, Agus Noor mempunyai minat yang serius akan seni rupa. Ia juga telah bereksprosi lewat karya rupa. Pengalamannya dalam dua bidang seni ini ternyata amat

membantu sepanjang ia menemani Ubrux dalam menggarap lukisannya

Akhirnya lukisan dan *drawing* itu pun jadi. Dan kini, semua lukisan dan *drawing* itu menjadi “ilustrasi” dalam buku *Ratu Adil*. Dalam arti tertentu, seperti dikatakan Agus Noor, buku itu merupakan sebuah upaya semiotika tulis dan rupa. Dan kiranya, itulah yang menjadikan buku tersebut memperoleh keunikannya: sebuah buku ilmiah yang mempunyai nuansa seni rupa.

Sementara dalam buku, karya Ubrux telah menjadi bagian dari teks, maka dalam katalog pameran ini, kita dapat menikmatinya sesuai dengan warna

dan ekspresi aslinya. Berikut ini sekilas paparan tentang beberapa lukisannya.

Perlawanan *mitis*

Kita tentu sudah tahu tentang Perang Dipanagara (1825-1830). Wajah tokohnya, Pangeran Dipanagara, sudah kita kenal juga. Dan tentunya juga karya-karya lukis yang menampilkan Pangeran Dipanagara menunggang kuda. Kaki kudanya terangkat tinggi, melambangkan kegagahan dan keberaniannya. Atau mungkin sudah banyak mengenal lukisan terkenal karya Nicolaas Pieneman tentang tipuan licik Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock yang

mengadakan perundingan dengan Pangeran Dipanagara pada 28 Maret 1830, tapi kemudian berakhir dengan penangkapan dan pengasingannya.

Di balik peristiwa historis yang besar ini ada banyak kisah kerakyatan dan *mitis* tentang Pangeran Dipanagara. Kisah-kisah itu kebanyakan luput dari perhatian. Ubrux menangkap salah satu kisah *mitis* itu, dan menggambar Dipanagara yang bertapa di Gua Langse, sebuah gua terkenal angker di Laut Selatan. Digambarkan, dalam tapanya yang khusyuk, Nyai Ratu Rara Kidul mendatanginya. Dalam tradisi Kerajaan Mataram, perjumpaan demikian adalah simbol legitimasi mistis bahwa

Dipanagara akan menjadi penguasa yang disegani dan dihormati di tanah Jawa.

Ubrux juga menggambarkan perjalanan Dipanagara ke Parang Tritis, di mana ia mandi dan tidur di Parang Kusuma, sebuah tempat yang sampai sekarang dianggap keramat. Di sinilah ia memperoleh wahyu, bahwa sebagai penguasa ia juga sekaligus menjadi pemimpin tertinggi agama di tanah Jawa bergelar *Kalifat Rasululah Ratu Adil Paneteg-Panataqama*.

Sepintas, tokoh yang digambar Ubrux seperti bukan Dipanagara. Maklum, dalam bayangan kita, Dipanagara adalah Dipanagara dalam gambar-

gambar populer yang kita kenal selama ini. Ubrux tidak menggambar demikian itu. Ia melukiskan Dipanagara sebagai Ontowiryo. Ontowiryo adalah nama Dipanagara semasa mudanya.

Dilukiskan pemuda itu berambut panjang, berotot, dan asketik, tafakur dalam semadi, dan kuat kehendaknya. Gambaran ini mengajak kita untuk membayangkan kekuatan *mitis* dan asketik yang ada dalam diri Dipanagara. Bukan hanya karena kekuatan senjata, tapi dengan kekuatan *mitis* itu ia mampu memimpin Perang Jawa melawan penjajah Belanda dan antek-anteknya di keraton. Kekuatan itu memancar, hingga ia diterima dan

diakui sebagai pemimpin yang mampu untuk menegakkan agama dan memimpin perlawanan rakyat jelata.

Dalam kaitan dengan kemiskinan pada zaman sistem Tanam Paksa, Ubrux melukis kembali Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch (1830-1833). Van den Bosch masih muda, kelihatan tegas dan berkuasa. Dialah yang menjalankan roda ekonomi di tanah jajahan dengan disiplin militer. Dia adalah inisiator Tanam Paksa dan melaksanakan sistem ekonomi kapitalis itu dengan tangan besi kediktatoran militernya, sampai sistem itu sungguh bisa efektif mengisap rakyat Jawa habis-habisan.

Masa pemerintahannya di Hindia Belanda adalah saat penduduk Jawa dimiskinkan dan disengsarakan.

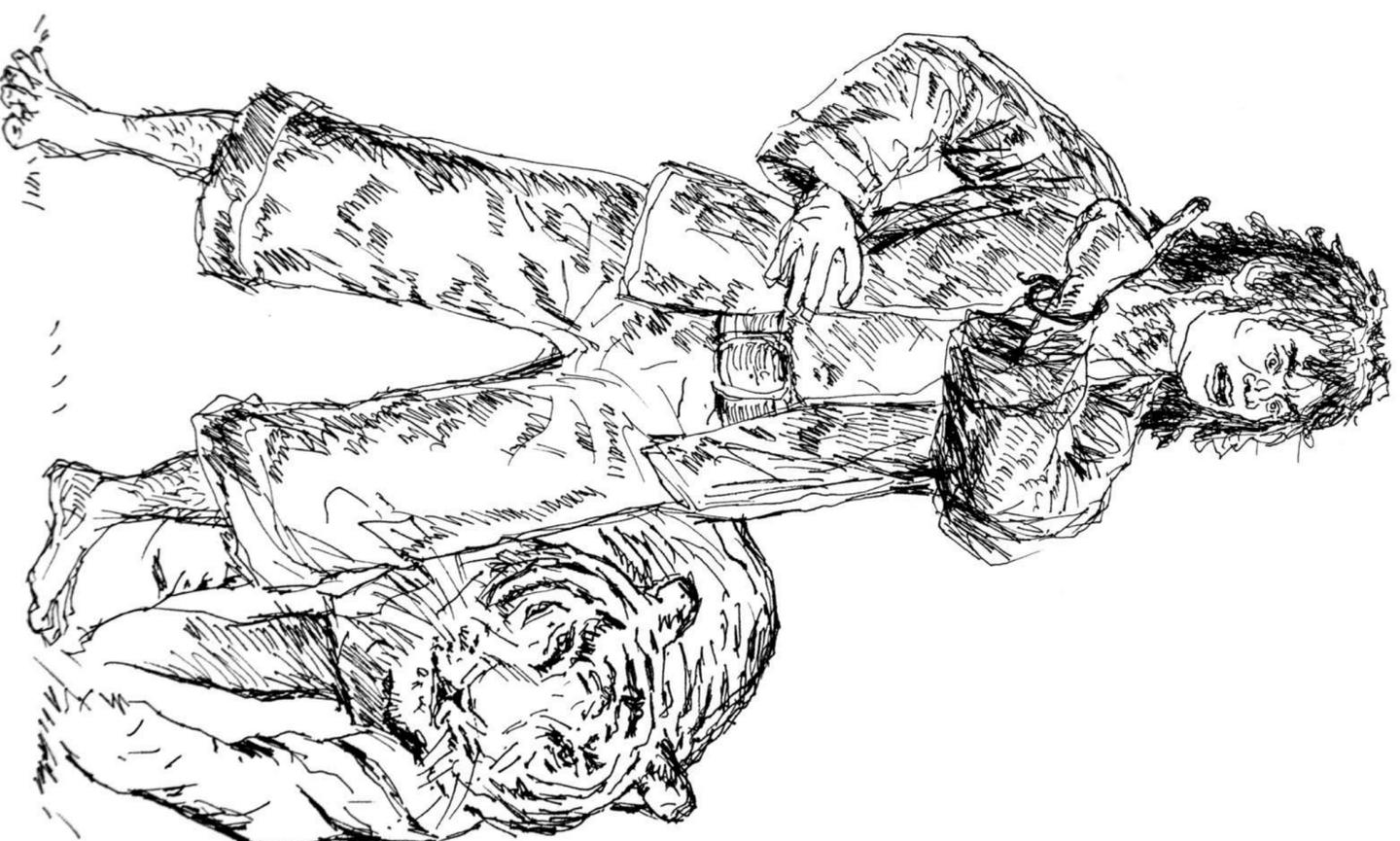
Dengan goresannya yang mendetail, Ubrux melukiskan bagaimana rakyat diperas keringatnya untuk bekerja di perkebunan tebu demi keuntungan pemerintah kolonial. Juga dipaksa untuk kerja rodi di lahan-lahan pemerintah, maupun untuk pembangunan infrastruktur demi kelancaran ekonomi kolonial. Lukisan-lukisannya jelas membantu kita untuk membayangkan, betapa berat penderitaan rakyat di tanah Jawa pada waktu itu.

Cara pengisapan ekonomi oleh pemerintah kolonial menjadi efektif karena mereka bisa menjalin kerja sama dengan penguasa lokal, yakni kelompok feodal setempat, yang dalam hal ini adalah kaum priayi. Secara tradisional, dalam sistem feodal sudah tersedia sarana-sarana struktural untuk mempekerjakan dan memaksa rakyat. Pemerintah kolonial memanfaatkan sistem dan struktur tersebut, hingga makin efektiflah mekanisme pengisapan ekonomi yang mereka jalankan.

Begitulah kekuasaan kaum priayi menjadi alat perpanjangan pemerintah Belanda untuk memeras rakyat jelata. Sementara,

pada saat itu kaum bangsawan Jawa gampang tergoda untuk mengikuti gaya hidup mewah bangsa Eropa. Mereka suka akan perhiasan dan perlengkapan rumah yang serba mahal. Mereka juga makin suka untuk menunjukkan kemewahannya dengan berpesta-pesta.

Untuk hidup mewah itu, celakanya, mereka harus makin bisa memeras rakyatnya, bekerja sama dengan mekanisme pengisapan Tanam Paksa. Ubrux sempat juga menggambarkan gaya hidup mewah kaum bangsawan Jawa ini. Lukisannya seperti sebuah satir kemewahan berhadapan dengan kemiskinan dan penderitaan rakyat biasa.



Kekuatan magis rakyat

Beberapa kali Ubrux mengetengahkan lukisannya tentang jago. Dua lukisan raksasanya menggambarkan jago itu secara kolosal. Tampak lelaki-lelaki memegang jagonya. Mengelus-elusnya, atau mengacung-acungkannya.

Jago bukanlah kehidupan yang asing buat rakyat jelata. Di kalangan mereka ada kebiasaan untuk adu jago. Jago-jago pertarung dirawat dengan sungguh-sungguh. Bila saatnya tiba, jago-jago dibawa ke kalangan untuk dipertarungkan. Di arena adu jago inilah orang mempertaruhkan kemenangan

atau kekalahannya. Dan tentu saja setiap memilikinya berharap untuk menang.

Di kalangan rakyat, realitas jago

sedemikian itu ternyata bisa diangkat ke dalam tataran yang lebih simbolis dan metafisis. Maksudnya, jago bisa menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang ada. Jago lalu diwujudkan pada seorang sosok dari kalangan mereka.

Sosok itu dianggap mempunyai kelebihan yang tak mereka punyai.

Kelebihannya, baik secara fisik maupun spiritual, membuat jago itu jadi simbol perlawanan sosial. Karena itu, sosok jago tersebut dibayangkan dapat melawan dan memimpin perlawanan terhadap

penguasa, baik penguasa penjajah Belanda, maupun penguasa setempat, umumnya kaum priayi yang di mata rakyat sering dialami sebagai kaki tangan penjajah.

Kelebihan jago tersebut juga dapat diterangkan secara metafisis. Menurut paham Jawa, di tataran metafisis ini ada kekuatan kosmis. Kekuatan kosmis itu ada yang “putih”, ada yang “hitam”. Raja dan kaum bangsawan dianggap representasi dari “yang putih”. Sedangkan “yang hitam” dianggap “*manjing*”, menempati rakyat atau orang yang memberontak terhadap mereka. Dalam tradisi Ratu Adil, “yang putih” dan “yang hitam” tidaklah dapat dikembalikan pada anggapan bahwa

yang putih itu baik dan yang hitam itu jahat. Perbedaan itu sebenarnya lebih berkenaan dengan makna perlawanan, yakni “yang hitam”, rakyat biasa dengan jagonya, melawan “yang putih”, penguasa yang biasanya kaum priayi.

Maka kalau kaum priayi menganggap diri sakti, jago dari rakyat itu dianggap “kebal”. Dengan kata lain, klaim metafisis itu bukan hanya milik kaum priayi. Rakyat biasa pun berhak mempunyai klaim metafisis itu, walaupun wilayah klaim mereka adalah wilayah kosmis yang dianggap hitam. Hitam dan putih tak pernah terbukti dalam realitas, mana yang lebih baik atau lebih jahat. Tapi, distingsi

itu perlu untuk memperoleh legitimasi bagi rakyat yang mau melakukan perlawanan, bukan hanya secara sosial dan fisik, tapi juga secara kosmis-metafisis.

Dengan jeli dan teliti, Ubrux menangkap suasana itu dalam lukisan-lukisannya tentang jago. Rakyat biasa, wong-wong cilik, memegang atau mengacung-acungkan jagonya. Wajah mereka tampak sangar. Kesangarannya seakan diliputi oleh suatu aura yang *mitis*. Dengan jago di tangannya, mereka siap melawan kekuasaan yang menindasnya. Wajah-wajah itu menunjukkan, bahwa mereka akan menang. Menang, kemenangan itu sama sekali belum terbukti. Tapi,

kemenangan itu seakan sudah terbaca dalam ekspresi wajah-wajah pemberani mereka. Lukisan tentang rakyat kecil yang bangga dengan jagonya ini membawa kita untuk menangkap pesan: jago itu adalah harapan.

Gramang Jagoku

2023

Cat minyak pada kanvas

80 x 70 cm



Perlindungan Semar

Gerakan perlawanan rakyat dalam tradisi Ratu Adil memang tidak bisa dilepaskan dari dunia kebatinan rakyat, yang populer disebut *ngelmu*. Keyakinan yang diperoleh dari dunia *ngelmu* tidak bisa begitu saja disepelekan. Pada dirinya, dunia *ngelmu* ini bisa selalu diperdebatkan benar tidaknya. Tapi, seperti tampak dalam paham jago, dunia *ngelmu* ikut menyumbang ide-ide dan keyakinan yang membuat rakyat kecil itu berani dan merasa kuat untuk melakukan perlawanan.

Ubrux juga memasuki wilayah *ngelmu* itu dengan lukisan-lukisannya tentang

gerakan Ratu Adil. Misalnya sehubungan dengan peristiwa Pemberontakan Pulung (1885). Digambarkannya, rakyat duduk bersila, berkumpul untuk mempersiapkan pemberontakan. Di sana dilukiskan juga seorang sedang menelan bulan. Dalam kisahnya memang diceritakan tentang R. Martorejo, salah seorang pemimpin Pemberontakan Pulung. Alkisah, menjelang kelahirannya, ibunya melihat bulan turun mendekatinya. Ini adalah pratanda, anaknya kelak akan menjadi orang penting dan berkuasa. Dengan kisah tersebut, para pemberontak merasa semakin dikuatkan. Dari lukisan Ubrux kita bisa merasakan dongeng *mitis* yang menyertai peristiwa historis Pemberontakan Pulung itu.

Ubrux juga menumpahkan suasana *mitis* pemberontakan itu dengan menampilkan tokoh Semar. Kelihatan rakyat berbaris siap melawan. Di atas mereka awan bergulung-gulung membentuk gambar Semar. Gambaran ini berkaitan dengan keyakinan rakyat bahwa Semar akan menolong dan menyelamatkan mereka dalam pemberontakan. Jika mati, mereka akan bisa dihidupkan kembali dengan ditetesi air Semar.

Semar adalah tokoh dan *pamomong* yang sangat dicintai orang Jawa. Semar adalah dewa-manusia yang sakti, yang pasti akan menolong mereka bila sedang berada dalam kesulitan. Maka, ketika mengadakan perlawanan, mereka juga *sambat* ke

Semar. Dan mereka percaya, karena pertolongan dan perlindungan Semar, mereka pasti akan selamat dan menang.

Melawan tanpa kekerasan

Ubrux kiranya juga amat berhasil dalam menggambarkan watak perlawanan orang Samin. Perlawanan Samin adalah perlawanan damai. Tanpa kekerasan. Tapi, justru karena itu, pemerintah Hindia Belanda amat dipusingkan. Mau menyalahkan, tidak ada alasannya, karena semua perlawanannya dijalankan dengan damai. Mau dibenarkan, jelas-jelas Gerakan Samin itu adalah protes

keras melawan pemerintah Belanda. Di mata pemerintah kolonial, gerakan mereka adalah makar atau anarki, tapi tidak terbukti.

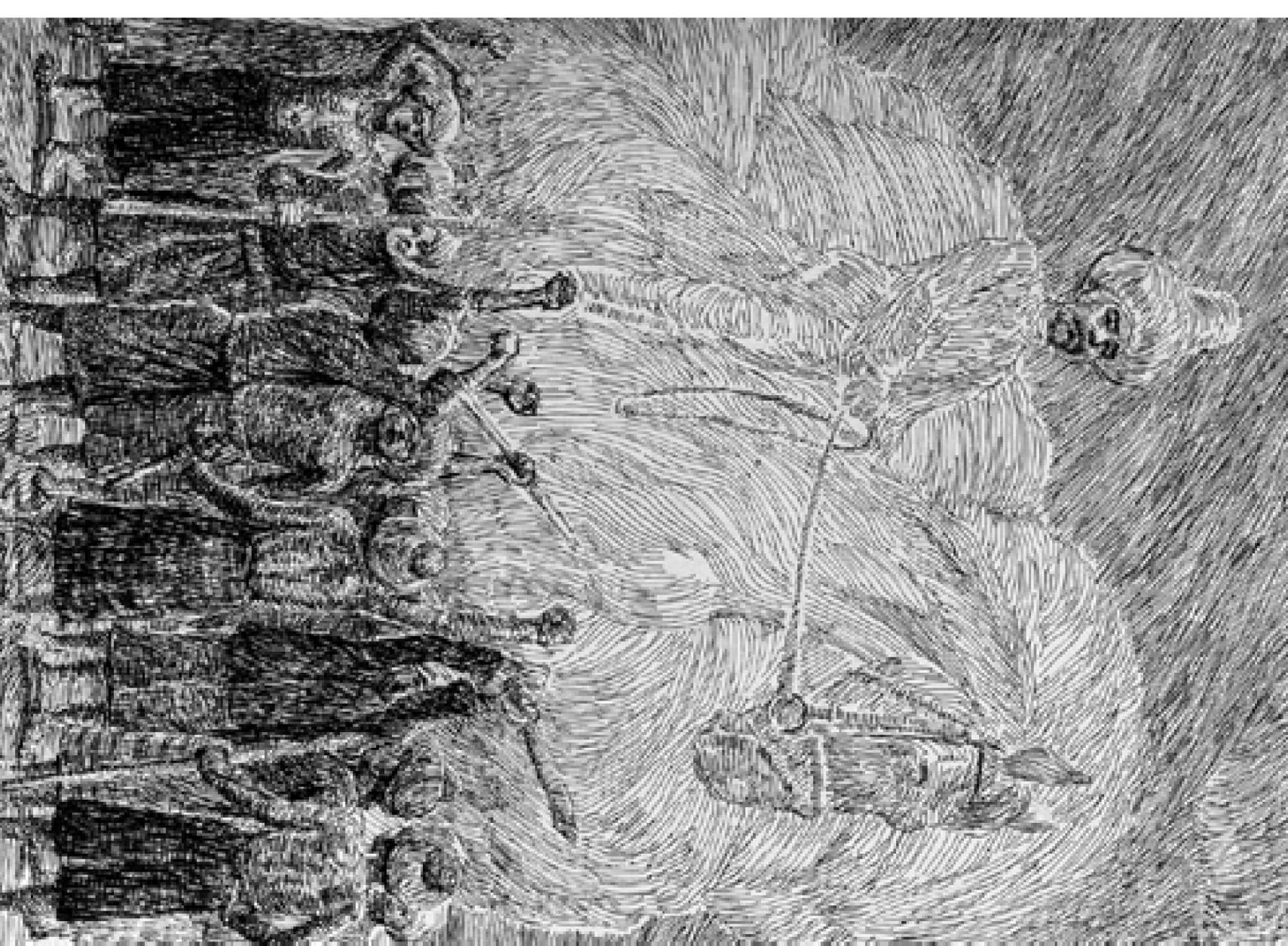
Ubrux tampak amat menjiwai watak perlawanan Samin itu. Wajah-wajah Surontiko Samin dan kawan-kawannya digambarkan dengan demikian berkarakter, keras, menantang, dan berani. Sebagian mereka duduk bersila, sebagian duduk. Di samping dan di depan mereka terlihat tumpukan hasil bumi

Menanti Sultan Ngerum

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



yang ingin mereka pertahankan. Di atas tampak gambar elang. Melambungkan jiwa kebebasan. Lalu terlihat gambar kerbau, teman kerja mereka. Tak rela mereka kehilangan keduanya. Kerbau itu mendongak ke atas. Menyombongkan diri, seperti orang-orang Samin yang pantang menyerah. Semuanya ini hidup dan menarik, karena Ubrux melukiskannya di kanvas berukuran amat besar.

Dari lukisan Samin itu kita melihat bagaimana rakyat kecil bertahan untuk mempertahankan haknya. Tapi juga eksistensinya, kebebasannya, dan tentu saja warisan tradisinya. Ini semua sesungguhnya adalah perlawanan

orang kecil dalam hidup sehari-harinya. Perlawanan harian ini bisa memuncak pada pemberontakan. Tapi, jika tidak memuncak ke sana, perlawanan itu bukan berarti tidak ada. Perlawanan ada, seperti yang bisa kita jumpai dalam lukisan-lukisan Ubrux.

Masih banyak kesan perlawanan orang kecil semacam itu dapat kita lihat dalam lukisan-lukisan Ubrux, yang tersaji dalam katalog ini. Lukisan-lukisan bertema demikian cukup lama tak kita lihat dalam pameran-pameran lukisan. Ubrux menampilkan tema itu. Lukisan-lukisannya seperti menghidupkan kembali sejarah wong cilik pada masa silam. Melihat

lukisan-lukisannya, kita serasa digugah kembali untuk mengenang mereka, merasakan nasibnya, dan membangkitkan simpati akan mereka.

Pada saat ini, perasaan itu kiranya masih sangat kita perlukan. Karena sampai sekarang, wong cilik itu masih ada, masih 25 juta jiwanya, dan masih hidup dalam kemiskinan dan penderitaannya. Pada nasib mereka itu, kita masih dituntut untuk memberikan simpati, hati, dan pikiran kita. Ubrux menggugah kita untuk memberikan simpati itu lewat lukisan-lukisannya tentang penderitaan, perlawanan, dan harapan wong cilik itu.



Ayam-Jago Presiden Nganu

(Biografi Kreatif Budi Ubrux)
Agus Noor

Kawan-kawan kerap mengatakan: ia seperti kentongan. Kalau tidak ditutuk atau ditabuh, tidak akan berbunyi.

Di lingkungan pertemanan seniman-seniman Yogyakarta yang cenderung senang berkelakar dan saling ledek, Budi Ubrux

memang tergolong pendiam. Saat kumpul-kumpul, ketika yang lain sibuk bercerita dan berkelakar, ia nyaris tak terdengar bersuara. Seakan-akan ia tak ada. Baru, ketika ada kawan mencandai atau namanya disebut, ia akan menanggapi. Itu pun tak banyak omong. Lebih sering menjawab dengan kata “nganu”, disertai jeda panjang antarkalimat yang membuatnya terasa gagap. Ya, ia memang

Pasukan pembebasan Nyai Roro Kidul

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



tak pintar bicara. Atau bisa disebut: ia bukanlah seorang yang artikulatif yang bisa dengan jernih dan lancar mengutarakan pendapat, pikiran, atau perasaannya.

Kata “nganu”-atau dalam percakapan Bahasa Indonesia kerap diucapkan sebagai “anu”-biasa muncul ketika seseorang tak bisa dengan cepat menjelaskan sesuatu. Kata “nganu” itulah yang kemudian menjadi sangat identik dengan Budi Ubrux. Oleh kawan-kawan ia pun dinobatkan sebagai “Presiden Nganu”.

Tentang ini, biar diceritakan nanti.

Cobalah, bila suatu kali kalian bertemu dengannya, sapaalah dengan pertanyaan sederhana, semisal, “Kamu lagi sibuk apa, Brux?”

Rasanya ia akan mengawali menjawab, “Eee, *nganu*...”

Butuh ekstra kesabaran menunggu ia menyelesaikan kalimatnya. Saya kerap berkelakar: jamaah haji yang sudah bertahun-tahun sabar menunggu antrean berangkat ibadah haji saja mesti belajar sabar nunggu kamu *ngomong*.

Pernah suatu kali Ubrux diwawancarai wartawan. Dan kawan-kawan yang sedang

ada di dekatnya diam-diam bertaruh: berapa kali Ubrux mengucapkan “nganu”.

Yang tepat menebak, memenangkan taruhan. Dapat sebungkus rokok atau taruhan keakraban lainnya. Bayarin makan di angkringan sampai *creambath* ke salon langganan.

“Salon langganammu *neng ndi*, Brux?”

“*Nganu*...”

Ia pernah mengatakan, kenapa ia menjadi tak bisa banyak bicara.

“*Nganu*... mungkin aku *kuwalat* almarhum bapakku,” katanya. “Dikutuk bapakku.”

Bapaknyanya, Pak Marzuki, seorang guru Madrasah. Itulah yang membuat Pak Marzuki kerap diminta untuk “ceramah” agama atau pengajian masjid. Saat itu Ubrux masih kanak, usia belum 8 tahun, bersama kanak-kanak lain sepantarnya kerap mesti mendengarkan ceramah bapaknyanya. Kawan-kawannya kerap bilang – dengan ngedumel dan meledek – kalau mereka sebenarnya bosan mendengar ceramah bapak Ubrux yang terlalu lama. Saat khotbah Jumat, anak-anak kerap menggantung karena jemu menunggu khotbahnya selesai. Karena terlalu lama, membuat anak-anak tidak sabar. Pengin cepat bermain berlarian di ladang atau

harus segera mencari rumput untuk ternak.

Ubrux kerap kena sasaran gerutuan kawan-kawannya. Yang ceramah lama bapaknyanya, eh, ia yang diolok-olok. Itu membuatnya jadi ikutan sebal pada bapaknyanya. Lalu, suatu kali, ia memberanikan diri menyampaikan gerutuan kawan-kawannya. “Bapak kalau ceramah *ndak* usah *suwe-suwe, nyebahi tenan. Kok seneng banget sih* Bapak *kokehan* omong.” Ia menyebut bapaknyanya sebagai orang yang, “terlalu banyak bicara”.

Bapaknyanya tampak marah. Menahan

geram oleh teguran itu. Melihat itu Ubrux kecil terdiam, menundukkan kepala. Ia bisa merasakan kemarahan bapaknyanya.

“Setiap mengingat kejadian itu, saya selalu merasa bersalah,” ujar Ubrux.

“*Opo mergo kuwi yo aku kayak dikutuk dadi ora pinter omong.*” Ubrux merasa: jangan-jangan kejadian itulah yang membuatnya jadi tidak lancar bicara. *Kuwalat*, ungkapan Jawa, bila ada anak yang berani atau menentang orang tuanya.

“*Ning aku ora mbenci bapakku lho ya.*”

Ubrux menegaskan kalau ia tak membenci bapaknyanya. Bahkan menghormatinya dan berterima kasih: karena bapaknyalah

ia jadi bisa menikmati kesenangan mencorat-coret membuat gambar dengan kapur tulis. Sekolah Madrasah di mana Pak Marzuki mengajar, belum memiliki gedung tetap. Jadi gedung sekolahnya masih berpindah-pindah, numpong di sekolah lain, bahkan terkadang ruang untuk belajar meminjam rumah penduduk. Karena keadaan seperti itulah, Pak Marzuki kadang membawa pulang alat-alat untuk mengajar, seperti buku pelajaran siswa dan kapur tulis. Jadi, Ubrux kecil sering diam-diam mengambil kapur tulis yang dibawa pulang bapaknya. Dengan kapur tulis itulah Ubrux kecil suka mencorat-coret lantai atau pintu dan

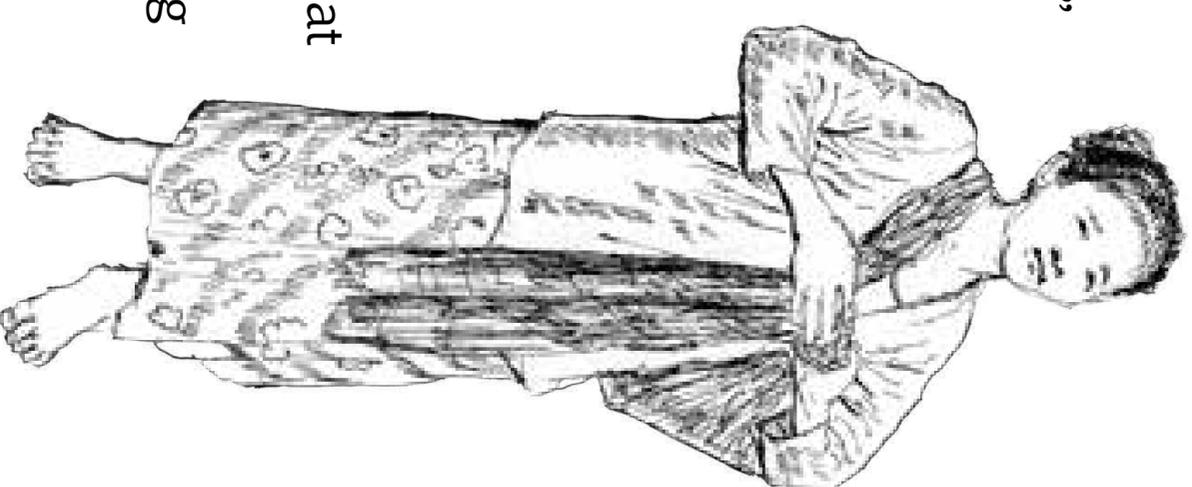
jendela rumahnya. Ia selalu mengingat itu sebagai pengalaman pertamanya menyukai menggambar.

Ketika ia menjadi pelukis, hal yang pertama ia inginkan ialah membalas jasa bapaknya yang telah “menyediakan kapur tulis”, hingga ia suka melukis.

“Aku pingin *mungguhke kaji* bapakku,” katanya, ketika sebagai pelukis ia sudah mulai laris. Keinginan pertamanya, uang dari hasil lukisannya akan ia kumpulkan buat bapaknya, agar bapaknya bisa menunaikan ibadah haji. Dan itu kesampaian, sebelum bapaknya meninggal. Bapaknya meninggal dengan menyandang tambahan gelar: H. Marzuki.

“*Aku ora iso mungguh kaji ra popo, seng penting iso nyenengke Bapak dadi kaji,*” ujarnya. Tak apa ia sendiri belum punya kesempatan beribadah haji, yang penting ia telah membahagiakan bapaknya beribadah haji.

Cerita tentang bapaknya, saya kira akan membuat siapa pun yang kemudian mengenal Ubrux dengan dekat bisa semakin memahami: kenapa sebagai “pelukis yang tergolong laris”, ia terlihat begitu bersahaja. Seorang



kawan malah bilang, “Ubrux *ki cuman macak kere*.” Ubrux sengaja terlihat seperti kere. Kesederhanaan hidup Ubrux berakar dari sosok bapaknya. Guru Madrasah yang penghasilannya tak jelas, yang menjalani semua itu sebagai pengabdian. “*Uripe bapaku kayaknya lebih banyak untuk wong liyo*.” Hidup ayahnya seakan lebih diperuntukkan untuk orang lain. Itu sebabnya, Ubrux kemudian tinggal bersama kakeknya. Mbah Idris – ah, nanti saja kita berkenalan lebih jauh dengannya.

Rasanya, saya perlu mengungkapkan kisah itu, karena perasaan pada bapaknya itulah yang sepertinya membekas dan

membentuk karakter Ubrux yang nyaris sederhana dalam kesehariannya. Serapi-rapi apa pun penampilan Ubrux, tetap saja terlihat kumal. Pakaian yang dikenakan bukanlah pakaian seorang seniman yang ingin terlihat keren dengan dandannya. Jeans buluk atau celana loreng tentara yang kedodoran. Kaos oblong yang warnanya sudah tak jelas karena jarang dicuci. Rambut panjang tak tersisir rapi. Dan pastilah jarang keramas. Apalagi bila kalian menyempatkan diri bertandang ke studionya. Segalanya tampak berantakan. Tumpukan *tube* atau kaleng cat bergeleetakan. Kanvas-kanvas yang sudah terpasang pada *spanram* atau yang masih

tergulung, berjajar dan bertumpuk. Suasana studio jadi makin riuh dan ruwet bila banyak kawan yang muncul dan berkumpul.

Boleh dibbilang semua kawan dibiarkan bebas keluar masuk, ikut nongkrong dan ngobrol di studionya. Ubrux memang pendiam, tak banyak omong, tetapi ia bukan seorang yang soliter atau penyendiri. Itu yang membuatnya membuka diri pada kawan-kawan yang kerap ngobrol sampai dini hari di tempatnya, bahkan menginap berhari-hari atau tinggal di studionya.

Kini, oleh beberapa kawan, studio kerjanya diberi nama “Sanggar Nganu”. Terletak di Dukuh Ngoto, di Jalan Imogiri Barat, selatan Yogya. Tempat itu terlihat seperti bengkel kerja, berpagar seng, dengan pepohonan rimbun yang dibiarkan tumbuh bebas – bukan pohon-pohon yang ditata dan dirawat serupa taman. Lebih tepat disebut pekarangan. Ada pohon mangga, ketela, pisang, dan lainnya. Ia memang suka suasana pekarangan.

“*Mbiyen pas aku cilik ya mainnya di pekarangan, neng kebon, mbedol telo atau makani ayam.*” Pekarangan mengingatkannya pada masa kecilnya. Pekarangan tempatnya bermain, kadang

suka mencabut pohon ketela atau memberi makan ayam-ayam miliknya. Ayam-ayam membentuk kenangan dan seluruh bayangan masa kecilnya. Ayam-ayam yang kemudian muncul pertama kali dalam lukisan-lukisan di periode awal perjalanan Ubrux sebagai pelukis.

Ia kemudian lebih banyak tinggal di rumah kakeknya. “*Mungkin yo mergo bapaku jengkel karo aku.*” Mungkin karena bapaknya jengkel padanya, yang suka membantah dan tak bisa nurut kalau diceramahi. Bapaknya menitipkan Ubrux kecil pada kakeknya, yang ia panggil “*Mbah Idris*”. Inilah sosok kedua yang akan selalu diingat Ubrux, sebagai sosok yang membuatnya tertarik menggambar. Bahkan, bila ditanya soal dari mana bakat menggambarinya, ia akan bercerita soal Mbah Idris.

Selain bapaknya, H. Marzuki, dan Mbah Idris, ada lagi satu nama yang menurut Ubrux sangat membuatnya berterima kasih, karena menunjukkan arah jalan hidupnya sebagai pelukis. Namanya Sakiyo. Tapi, agar kalian penasaran, saya akan menunda dulu cerita soal Sakiyo ini.

*

Bila ada hajatan, mantenan, sunatan, atau upacara yang membutuhkan sesajen,

Mbah Idris kerap diminta membuat gambar hiasan dari kelapa. Biasanya kelapa gading atau kelapa yang kulit serabutnya kuning. Pada kulit kelapa itu, Mbah Idris menorehkan garis dengan ujung pisau kecil. Seperti menyungging wayang, tetapi di atas kulit kelapa. Di kulit kelapa itu, Mbah Idris membuat gambar tokoh wayang. Arjuna. Srikandi. Atau tokoh lainnya yang diminta yang punya hajat. Gambar wayang para Punakawan. Buah kelapa yang sudah dihias gambar wayang itu kemudian menjadi pelengkap hiasan di pelaminan, atau disajikan untuk kebutuhan sesajen upacara.

“*Aku senang ngematke Mbahku nek pas*

nyungging wayang di atas kulit kelapa itu,” cerita Ubrux.

Ketika melihat Ubrux melukis – saya memang kerap bertanya-tanya: dari mana bakatnya itu berasal? Ia lahir dan menghabiskan masa kanak-kanak di sebuah desa yang masih terpencil di masa itu. Desa Ndlingo. Sebuah desa di Gunung Kidul, Wonosari. Cerita tentang anak-anak yang berangkat sekolah berjalan tanpa sepatu menempuh jarak puluhan kilo, adalah cerita yang lumrah di tahun 70-an. Cerita semacam itu, biasanya untuk menggambarkan, betapa masih terencilnya sebuah desa, sementara jumlah sekolah masih

sedikit. Apalagi jumlah guru. Biasanya seorang guru akan mengajar banyak mata pelajaran. Jarang sekali ada guru khusus menggambar. Maka pada masa sekolah dasarnya, ia tak pernah belajar menggambar dari guru. Di desanya juga tak ada seniman.

Semasa kanak-kanak itu, ketika ia mulai suka corat-coret di kayu pintu dengan kapur tulis milik bapaknya yang ia ambil diam-diam, ia ingin meniru Mbah Idris. Membayangkan dirinya seperti Mbah Idris yang sedang mengukir gambar wayang di kulit kelapa. Tentu saja, hasilnya hanya corat-coret seorang anak. “*Ndak jelas gambar apa, tapi aku senang kalau sudah*



corat-coret seperti itu. Dan Mbahku *ra tau nyenehi aku.*” Mbah Idris tak pernah memarahinya yang suka corat-coret.

Sampai suatu kali ia pingin menggambar wajah. Lalu ia mengingat sebuah wajah. Wajah yang kerap dilihatnya. Wajah yang seperti tertanam dalam imajinasi kanak-kanaknya. Wajah seseorang yang selalu dilihatnya di dalam kelas. Bahkan wajah yang kerap nongol di rumahnya. Wajah yang seakan selalu mengawasinya. Bukan wajah bapaknya. Bukan wajah Mbah Idris.

Wajah Soeharto

Kalian yang mengalami era Orde Baru, pastilah bisa langsung memahami, kenapa wajah Soeharto, Presiden Kedua Indonesia, yang berkuasa selama 32 tahun. Bertahun-tahun, anak-anak sekolah akan selalu menatap wajah Soeharto yang terpanjang di depan kelas, di atas papan tulis. Hampir setiap hari wajahnya muncul di televisi, seperti masuk begitu saja ke dalam rumah tanpa permissi lebih dulu. “*Aku ki koyok wes apal wajahe Pak Harto.*” Itu membuat Ubrux seperti sudah hafal dengan wajah Pak Harto. “*Nganu, rasane aku bisa menggambar wajah Pak Harto karo merem.*” Seakan ia bisa

Restu Penguasa Laut Selatan

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

menggambar wajah Presiden Soeharto sembari memejamkan mata. Maka, ketika ingin menggambar wajah, maka yang pertama terbayang adalah wajah Pak Harto.

la menggoreskan kapur tulis di kayu pintu. Menggambar wajah Pak Harto. Sampai kemudian Mbah Idris melihat gambar itu. “*Iki kowe sing nggambar?*” tanya simbahnya. Ubrux kecil mengangguk. Dan sejak itu Mbah Idris kerap mengajaknya ikut bila hendak membuat hiasan untuk hajatan.

“Aku ya senang, karena di hajatan kan banyak makanan. *Sing penting wareg.*”

Yang penting kenyang.”

Saya kira, soal wajah Soeharto ini, bisa menjadi penanda penting bila kita mengikuti perkembangan proses kreatif dalam karya lukis Budi Ubrux, terutama pada periode “koran-koran”. Periode lukisan-lukisan Budi Ubrux yang cenderung punya muatan politis. Ada yang bertanya: bagaimana Ubrux yang pendiam, nyaris tak pernah ngomong soal politik, seperti tiba-tiba begitu “artikulatif” berbicara tema-tema yang sarat politis dalam kanvasnya?

Wajah Soeharto yang membuat Ubrux dekat dengan tema politik.

Di sinilah saya mulai mengenal Budi Ubrux secara pribadi. Sekitar tahun 1995. Saya datang ke bengkel studio yang biasa membuat balihho event konser. Saya sedang menggarap konser musik saat itu. Dan balihho promo berukuran 6 x 4 meter harus segera dipasang. Jaman itu belum ada *digital print*. Apa yang disebut balihho biasanya berbahan tripleks yang digambar. Tengah malam, saat datang ke bengkel studio itu, saya melihat seseorang berdiri di ketinggian, disangga tangga dari bambu, sedang mengambar wajah Presiden Soeharto. Gambar wajah itu lebih dari 4 meter. Bagaimana cara dia menggambar wajah sebesar itu dan bisa persis?

“Ukuran segitu sih buat Ubrux termasuk masih kecil,” kata seseorang ketika saya mengungkapkan kekaguman saya.

Itulah pertama kali saya mendengar nama “Ubrux”. Karena ia sedang berada di ketinggian menyelesaikan bagian kepala Soeharto yang mengenakan peci, saya jadi tak terlalu jelas melihat sosoknya. Begitu mendengar nama “Ubrux” yang terbayang oleh saya adalah seseorang yang kekar, badan penuh tato khas seniman yang ingin terlihat sangar. Setidaknya, nama “Ubrux” terdengar seperti julukan anggota kelompok geng.

Tak seperti bayangan saya. Tubuhnya kurus. Penampilannya kucel.

Saya mendengar cerita, bagaimana Ubrux pernah menggambar wajah Pak Harto setinggi delapan meter, dan ia mesti menyelesaikannya langsung di tengah lapangan ketika sedang berlangsung persiapan sebuah acara kenegaraan.

Gambar wajah sebesar itu harus jadi dalam sehari. Ubrux membuat sket wajah itu dengan cara menjepitkan kapur tulis di ujung galah panjang. Cerita tentang ini kemudian kerap saya dengar karena sering diceritakan ulang oleh beberapa kawannya, seperti Maslihar Panjul dan Ery Sidharma, semasa Ubrux tinggal di Jomegatan, kampung di mana banyak tinggal, ngontrak atau ngekos, pelajar Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dan

mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI). Jomegatan kemudian dikenal sebagai kampung seniman karena di situ banyak tinggal seniman terutama para perupa.

Pengalaman panjang Ubrux mengerjakan gambar balihو ukuran besar, saya kira bisa memberi gambaran kenapa pada karya-karya yang dipamerkannya kali ini, pameran tunggal Ratu Adil, nyaris dipenuhi lukisan berukuran besar, ada 8 lukisan berukuran 2 x 4 meter, di samping beberapa karya ukuran kecil dan gambar di atas kertas. Ubrux sendiri pernah mengatakan pada saya, kalau ia merasa lebih senang bila melukis di kanvas yang besar.

Cerita lain dituturkan oleh Maslihar Panjul, pelukis yang saat di Jomegatan kerap runtang-runtung dengan Ubrux. Suatu kali Ubrux mendapat pesanan (*commission work*) untuk melukis di kanvas sepanjang 50 meter. Pesanan itu datang dari Marcus Shanker, pebisnis dan *art lover* yang banyak mengoleksi karya Ubrux. Bermaksud membantu, maka Ubrux meminta seorang kawan pelukis untuk mengerjakan lukisan itu, menjadi “artisan”-nya.. Kanvas sepanjang 50 meter itu kemudian dibentangkan dan dipasangkan merentang dari satu pohon ke pohon lain, dan mulai dikerjakan di pekarangan. Tapi hasilnya tak

sebagaimana harapannya. Tidak sesuai dengan ekspektasinya. Gambar yang mestinya berupa maji tumpukan balok-balok es yang mencair, malah terlihat seperti tumpukan batu yang kusam. Ubrux akhirnya menggambar ulang sendiri, membenahi lukisan itu. Dan *srat sret srat sret*, Ubrux dengan cepat dan piawai menyelesaikan gambar balok es.

“Sebenarnya, kalau Ubrux mengerjakan sendiri lukisan itu ya pasti cepet. Tapi karena Ubrux pingin membantu temannya, ya ia menyuruh temannya itu yang menggarapnya. Tapi kok yo malah hasilnya *ga apik* seperti diinginkan Ubrux. Akhirnya ya malah Ubrux yang

repot menggambar ulang karya itu. Ubrux *ra nesu*. Tidak marah. *Koncone kuwi yo tetep* dapat cipratan rejeki. *Kuwi lho apike Ubrux karo konco. Seneng nulung*. Ringan hati membantu,” kata Maslihar Panjul.

Tulisan ini pastilah akan menjadi terlalu panjang, bila saya menceritakan “kebaikan-kebaikan” Ubrux yang lain. Saya malah takut, Ubrux jadi terlihat seperti Sinterklas yang suka membantu.

Cerita di atas, saya ulang di sini, lebih karena ingin mengungkapkakan: bagaimana kawan-kawannya sangat respek pada kemampuan Ubrux mengerjakan lukisan realis. Dan ini juga yang membuat saya

penasaran soal kemampuan Ubrux melukis. Seperti sudah saya sampaikan sebelumnya: sebagai anak yang tumbuh di desa terpencil yang nyaris tak ada aktivitas melukis di desanya, tak ada guru menggambar yang mengajari atau membimbingnya, ia seperti mendapatkan bakat (*given*) menggambar itu, sejak kecil, sejak ia mulai suka mencorat-coret dengan kapur tulis. Kalau meminjam istilah penyair Subagio Sastrowardoyo, boleh dibilang Ubrux adalah “seniman dengan bakat alam”.

Dari kapur tulis kemudian ia mulai suka corat-coret menggambar di buku pelajarannya. Itu sejak kelas 5 SD. Saat

pelajaran di kelas, Ubrux malah sibuk corat-corat menggambar di buku miliknya. “*Aku ora seneng nyatet pelajaran. Bosen,*” kata Ubrux. Ia tak mencatat pelajaran yang disampaikan gurunya. Tapi malah asyik menggambar. (Sayang ia tak lagi menyimpan buku-buku semasa ia Sekolah Dasar itu).

Di masa itu, ada tren buku tulis dengan sampul bergambar wajah para bintang film atau penyanyi. Ia mulai suka menggambar wajah para bintang film yang fotonya ada di sampul buku tulisnya. Tahukah kalian, siapa bintang film yang wajahnya pertama kali digambar oleh Budi Ubrux saat itu?

Andi Meriem Matalatta.

Ia penyanyi berwajah sendu yang populer di tahun 80-an awal. Pelantun lagu “Janji” dan “Bimbang” yang dinyanyikan dengan suara lembut mendayu mendesah, yang bisa membuat imajinasi bocah seperti Ubrux menjadi basah. “*Nganu...*, wajahnya gimana gitu. Bikin hati adem.” Ubrux tertawa.

Hmm, pantesan, Anis, istri Ubrux, wajahnya lembut dan sendu—bahkan ketika cemberut—mengingatkan pada Andi Meriem Matalatta.

Ketika tahu Ubrux bisa menggambar

wajah dengan bagus dan persis, banyak kawan sekelasnya yang meminta agar wajahnya digambar. Saat itu sudah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dan dari menggambar wajah-wajah bintang film-penyanyi yang ditirunya dari sampul buku, Ubrux pun mulai menggambar wajah kawan-kawannya. Terutama, tentu saja, wajah teman perempuan. Di masa “cinta monyet” seperti itu, gadis mana yang tak tersipu ketika tahu wajahnya digambar?

Dan gambar itu kemudian diberikan padanya. Bertahun-tahun kemudian (ketika Ubrux mulai dikenal sebagai pelukis), ada kejadian menarik, seorang kawan perempuannya saat SMP itu, tiba-

tiba datang dan menunjukkan pada Ubrux kalau dirinya masih menyimpan gambar wajahnya yang dibuat oleh Ubrux. *So sweet.*

“*Ning kowe ra sah nulis tentang ini yo,*” Ubrux mengingatkan, agar saya tak usah menulis tentang kisah ini. “*Engko nek bojoku moco, ndak cemburu.*” Khawatir bila istrinya membaca, akan cemburu.

Baiklah. Maaf, telanjur saya tulis.

Kesukaannya menggambar ketika SMP, akhirnya dilihat oleh guru keseniannya. Pak Sakiyo. Gurunya itulah yang kemudian menyarankan Ubrux, kalau nanti setelah

lulus SMP, melanjutkan sekolah di SMSR.

“*Nganu*, saat itu, aku ya *ndak* tahu, kalau ada sekolah SMSR. *Ra ngerti* ternyata *onok* sekolah menggambar,” jelas Ubrux. Maka, begitu lulus SMP, Ubrux segera mendaftar ke SMSR. Dari desanya ia jalan kaki menuju terminal bus Wonosari. Dan karena sebelumnya tak pernah ke Yogya, dan belum mengerti seluk-beluk transportasi menuju SMSR, dari terminal Yogya, yang saat itu berada di Umbulharjo, ia jalan kaki menuju Jalan Bugisan, lokasi sekolah yang ia tuju. Kira-kira 10 km. “*Nganu*, soalnya duitku ya pas-pasan, *mung iso nggo balik*.” Ia mesti menghemat uangnya, agar bisa pulang.



Pak Sakiyo, guru kesenian itu, adalah orang yang bagi Ubrux sangat berjasa dalam hidupnya. “Kalau nggak dikasih tahu soal SMSR oleh Pak Sakiyo, *nganu*, aku yo pasti *dadi* petani *neng* desaku. *Nganu*, soale *kawit* cilik ya ngeritku pingin *dadi* petani.” Bertahun kemudian, ketika lukisannya laku, yang pertama kali diingat dan ingin ditemui oleh Ubrux adalah Pak Sakiyo. Mencium tangannya. Berterima kasih.

*

Saat di Sekolah Menengah Seni Rupa – setingkat SMA/SMU – muncul nama panggilan: Ubrux. Nama aslinya, sesuai akte dan KTP: Budi Haryono. Nama panggilan – atau *paraban* dalam ungkapan Jawa – biasa disematkan pada seseorang sebagai panggilan akrab, yang menggambarkan karakter atau ciri khas seseorang. Yang pertama kali menyebut dengan panggilan Ubrux adalah Pak Narto, guru di SMSR. Pasti, awalnya ditulis dengan “Ubruk”, yang ketika nama itu menjadi populer di kalangan teman-teman, diubah penulisannya dengan “Ubrux”. Pakai “X”. Sekadar sebagai gambaran, pada masa itu, di Yogya ada semacam geng jalanan anak muda yang

Wahyu di Parang Kusuma

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

dikenal sebagai “Joxin”. Jadi penulisan nama Ubrux dengan “X” terasa “sangat gaul”.

Sebutan “Ubrux” disematkan karena penampilan dan kebiasaanya yang kucel dan cenderung seenaknya. “*Klumbrak-klumbruk*” atau “*brak-bruk*” ungkapan untuk menggambarkan seorang yang suka begitu saja menaruh sesuatu dengan sembarangan. Misalkan pakaian kotor yang diletakkan begitu saja. Menaruh barang-barang bergeletakkan tak tertata.

“Ubruk” mengacu pada ungkapan “*klumbrak-klumbruk*” dan “*brak-bruk*” itu. Seseorang yang penampilannya seenaknya, tidak rapi untuk ukuran

seorang murid yang patuh dan rajin.

Sebagai siswa, ia termasuk paling rajin merampungkan semua tugas di sekolah. Setiap hari siswa SMSR mesti merampungkan satu gambar atau sketsa sebelum keluar kelas dan pulang. Ubrux pasti paling cepat menyelesaikan tugas menggambar itu. Tugas-tugas lukisan atau karya, juga selalu dikumpulkan Ubrux lebih cepat dari kawan lainnya. Bahkan ia suka membuatkan sketsa kawannya, agar memenuhi jumlah sketsa yang diwajibkan untuk dikumpul.

“Kalau soal tugas menggambar, Ubrux paling *njengkelke*, paling menjengkelkan teman-teman sekelas,” cerita Ery

Sidharma, yang pernah sekelas di SMSR.

Sebab, sementara kawan-kawan sekelas masih mencoba merampungkan gambar, Ubrux pasti paling pertama rampung, ia bisa keluar kelas lebih dulu.

Pernah, ketika diberi tugas menggambar “potret diri”, Ubrux menggambar dirinya yang sedang jongkok buang hajat.

Gambar dirinya sedang berak. Dan Ubrux menggambar “kotoran dirinya” begitu realis. “Bener-bener persis *tai*,” cerita Ery. “Entah kebetulan atau gimana, pada saat lukisan itu diperlihatkan di kelas, ada lalat terbang melintas dan *menclok*, hinggap di gambar *tai* itu.” Dan itu membuat seisi kelas tertawa. Guru marah,

karena menganggap lukisan itu jorok, dan Ubrux diminta menggantinya. Dan Ubrux langsung mengubah gambar itu: menutup gambar tai itu dengan ember, seakan tai itu kini sudah tertutup ember. Semua berlangsung cepat.

Setelah itu guru memuji, “Nah, ini baru gambarmu bagus.” Dan kembali seisi kelas tertawa. Lukisan Ubrux itu, konon, masih tersimpan di SMSR. Rasanya suatu kali perlu dilacak keberadaannya. Semoga masih tersimpan dengan baik.

“Gimana caramu *nggambar* kamu lagi berak begitu?” tanya kawan, seusai kelas.

“*Nganu*, ya aku *ngising* sambil *ngaca*.” Ubrux jongkok berak di depan kaca. Lalu menggambar dirinya.

Kawan-kawan yang mendengar tertawa.

Kepiawaiannya Ubrux melukis realis itulah yang membuatnya diajak ikut bekerja di Sanggar Seniman Merdeka, yang biasa menggarap balih-balih ketika ada acara kenegaraan atau kunjungan tamu negara. Di tahun 80-an, bila kalian saat itu tinggal di Jakarta dan kerap melihat balih-balih berukuran besar bergambar wajah Presiden Soeharto atau wajah tamu-tamu negara yang sedang berkunjung ke Ibu Kota, boleh jadi, satu di antaranya

digambar Ubrux.

Pada 1995, saat diselenggarakan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), diadakan pula Pasar Seni, yang menjual lukisan-lukisan. Oleh Godod Sutejo, pelukis dan koordinator acara pasar seni tersebut, Ubrux diminta ikut serta. Ubrux menghasilkan lukisan-lukisan dengan objek utama ayam. Bergaya dekoratif yang ekspresif. Saya menyebutnya ini sebagai periode pertama karya-karya Budi Ubrux. Lukisan-lukisan ayam itu laris.

“Saat itu, sebenarnya aku ya *nganu*, *ndak* tahu, kalau ternyata lukisan bisa dijual,” kata Ubrux. “*Nganu*, waktu itu kan ya aku

sibuk melukis balihó, ngertiku ya mung dibayar karena aku *nggambar* balihó. Ra ngerti iso nggawe lukisan dan dijual.”

Dari situlah periode lukisan-lukisan ayam Budi Ubrux dimulai. Sambil bekerja menggarap balihó, Ubrux mulai melukis karya pribadinya. Biasanya, ia punya waktu untuk melukis bila sedang tak ada garapan balihó. Atau pagi sampai malam ia bekerja menggarap balihó, dan malam melukis di rumah kontrakananya. Saat itu saya kerap main ke tempatnya di Jomegatan, melihatnya melukis ayam-ayam. Kemudian banyak ngobrol. Tentu, saya yang lebih banyak *ngecuprus* bicara. Kami ketemu, biasanya, sembari

menonton siaran sepakbola Liga Inggris, di televisi. Terutama kalau Manchester United bertanding. Nonton bola ramai-ramai pasti lebih memacu adrenalin.

Saya kerap bertanya, kenapa ia menggambar ayam-ayam dengan gaya dekoratif, sementara ia jago melukis realis? Tak semua pelukis bisa menggambar

Johannes van den Bosch
2023

Cat minyak pada kanvas
80 x 70 cm



realis. Karena itulah, punya kemampuan menggambar realis bagi saya “adalah berkah luar biasa” bagi seorang pelukis, dan sayang “kalau disia-siakan”. Bukan hanya saya yang mengatakan hal seperti itu, banyak kawan dekatnya juga memberi saran serupa. Maka, menurut saya, sangat *eman-eman* kalau dia tidak mengembangkan gaya realismenya sebagai pencarian dan proses kreatif untuk karya-karya lukisnya. Sebab seakan, saat itu Ubrux seperti memisahkan antara melukis realis untuk balihho dan melukis gaya dekoratif untuk lukisan ayam-ayamnya.

“Sebenarnya, *nganu*, aku melukis tema

ayam, karena aku *kelingan* simbokku.” Ia menyebut ibunya dengan Simbok. Namanya Ropin. Simbok Ropin. Atau Mbok Ropin. Sampai saat tulisan ini ditulis, simboknya masih hidup. Umur 73 tahun. Petani ladang, masih gesit pergi ke hutan mencari kayu dan daun jati, dan tetap merawat sendiri ayam-ayam yang dipeliharanya.

Baginya, ayam semacam penggambaran sosok Simbok. Ayam-ayam itu berkeliaran cari makan di pekarangan, menjaga anak-anaknya yang masih kecil, kadang hinggap di pagar, *angrem* sedang bertelur. Ayam mengingatkan pada suasana desanya. Pada simboknya. *Wong ndeso*.

Ayam adalah Simbok, Ibu, yang bersahaja. Ayam juga cara *wong deso* bertahan hidup. Bila panen gagal atau kemarau panjang, ayam-ayam itu bisa dijual Simbok, agar bisa makan. “*Pas nganu, pas* aku cilik, ya Simbok ngasih aku ayam.” Saat ia kanak, Simbok memberinya ayam jago. Ayam jago yang masih kecil. Dan itu membuat ia kemudian senang memelihara ayam.

“*Nganu*, dulu, saat Simbok membelikan aku ayam jago yang masih kecil, malam harinya *nganu*, aku membawa ayam jago itu tidur di kamar aku.” Ayam itu dimasukkan kurungan, yang ia letakkan di dekat amben tidurnya. Sembari

berbaring, ia pandangi ayam jago itu, sampai kemudian terkantuk dan tidur. Ia bermimpi. Ia berada di sebuah ladang kosong, tanahnya kering kerontang, retak-retak, kadang terasa angin panas berembus, suara-suara kukuruyuk jago bersahut-sahutan di kejauhan. Ia melihat seekor ayam jago berbulu keemasan, jenggernya merah hingga jago itu seakan bermahkota. Jago itu terus diam, bertengger di sebatang dahan pohon yang rimbun. Lalu suara kukuruyuk ayam jago yang bersahut-sahutan di kejauhan menghilang, diganti keriuhan teriakan orang-orang, teriakan yang kadang terdengar seperti pekikan dan jeritan.

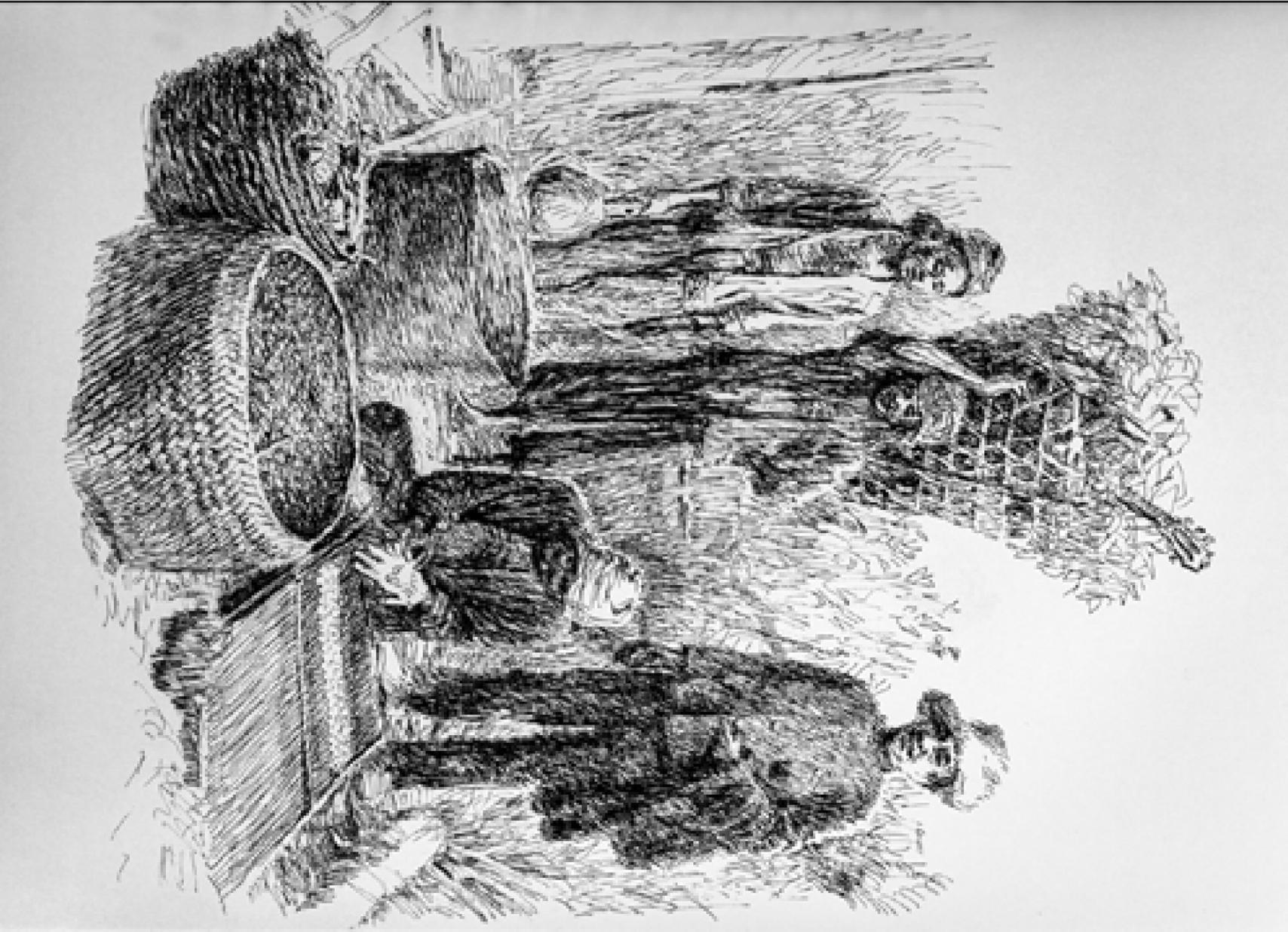
Suasana jadi gegap gempita, riuh rendah. Ayam jago itu terus diam bertengger di ketinggian. Perlahan ia mendekati ayam jago itu, dan meraihnya. Mendekap ayam jago itu, kemudian mengangkat tinggi-tinggi ayam jago itu dengan satu tangannya, sekan ia mengangkat piala kemenangan. Pada saat itulah ia melihat sekeliling menjelma gulita. Ia sendirian berdiri di kegelapan yang menakutkan sembari mengangkat tinggi-tinggi ayam jago itu. Ia melihat wajah Simbok memandangnya. Di kejauhan seperti ada bayangan makhluk mengerikan, melahap apa saja, dan hendak melahap simboknya. Ia begitu ketakutan melihat makhluk

mengerikan itu mengangkat tinggi tubuh simboknya, hendak menelannya. Da ia terus mengangkat tinggi-tinggi ayam jago di tangannya, sekan itulah cara mengusir makhluk mengerikan itu.

Pagi itu ia terbangun dengan ingatan pada ayam jago itu. Juga pada Simbok. Mimpi itu selalu diingatnya, sampai kini.

“*Nganu, saat itu aku sampai kepoyuh.*”
Saking ketakutan sampai terkencing dalam tidurnya.

Itu juga, ujar Ubrux, yang membuat ia pada awalnya mulai melukis tema ayam-ayam. Mengingat kenangan pada ayam-



Simboklah yang menempha kehidupannya. Mbok-mbok bakul pasar adalah daya hidup. Penderitaan tak melemahkan, tetapi kian menguatkan.

Pada periode ini, karya Ubrux terkadang masih mengingatkan pada gaya realisme Dede Eri Supria. Figur-figur simbok bakul pasar, *wong cilik*, terkadang anak-anak kampung, di tengah keriuhan modernitas. Figur-figur simbok dan bocah terasa ironis ketika disandingkan dengan sosok lain: perempuan-perempuan cantik yang

ayam di desanya, dan ingin mengekalkan kenangannya pada simboknya.

Suatu kali, ia memperlihatkan lukisan yang baru diselesaikannya. Lukisan bergambar sosok seorang Simbok bakul pasar. Rupanya ia mulai pencarian baru untuk karya-karya yang akan dikembangkannya. Ia menghadirkan gaya realis yang dikuasainya di kanvas lukisnya. Ini saya sebut sebagai “periode kedua” proses kreatif Budi Ubrux. Di periode ini, ia banyak menghasilkan lukisan gaya realis yang menghadirkan mbok-mbok bakul pasar. Menghadirkan sosok “Simbok Bakul Pasar” menjadi caranya mengekspresikan perasaan pada simboknya. Sosok seperti

Setor kesengsaraan

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

bagai model di sampul majalah. Kepahitan dan kecantikan seperti pasangan yang tak terelakkan. Ia mulai menyangdingkan apa yang saat itu saya katakan padanya sebagai “realitas keseharian” (simbok-simbok) yang ia kenali dan akrab dengan “realitas citraan” (model-model cantik di majalah).

Kadang sembari menemani ia melukis di rumah kontrakananya di Jomegatan, kami ngobrol ngalor-ngidul. Kadang saya mengomentari lukisannya. Terutama pada upayanya mencari gaya realismenya. Saya bilang, mestinya ia mulai mengkritisi atau mempertanyakan apa itu realisme dalam karya lukis. Setelah munculnya

fotografi, realisme dalam seni lukis mengalami penafsiran dan pemahaman ulang. Realisme tidak lagi menghadirkan apa yang dilihat sebagai realitas. Lagipula, apa yang dipahami sebagai realitas pun telah mengalami banyak penafsiran dan pemahaman ulang. “Seperti model cantik di sampul majalah yang muncul dalam lukisanmu, bila itu kamu anggap sebagai sesuatu yang nyata, sebagai sebuah realitas, maka itu tiada lain adalah realitas citraan, realitas yang dibentuk oleh media. Realitas yang datang pada kita melalui berita-berita koran ialah realitas yang sudah terkomodifikasi dan terkodifikasi. Itulah realitas citraan. Realitas semu.

Pertumbuhan teknologi membuat ‘realitas semu’ itu seakan telah menjadi kenyataan yang diyakini sebagai realitas sesungguhnya. Ada realitas imajiner yang bertumpuk dan terbungkus, seakan terbungkus koran. Kira-kira seperti itulah realitas semu, atau kerap disebut sebagai *pseudo reality*. Kerap yang kita alami hanyalah *pseudo reality* tanpa pernah kita menyadari.”

“Ngono lho, Brux.”

“Nganu, mbok kowe nek ngomong *ra sah abot-abot. Uripku wes abot, jej!*”
Dia mengingatkan saya agar omongan saya jangan berat-berat. Karena hidupnya

sudah berat.

Saya tertawa.

Sampai suatu kali ia memperlihatkan satu karyanya. Imaji kepala-kepala yang terbangkus koran. Dan diberi judul:

Imagology. Saya terpesona. Busyet. Ia telah menemukan gaya realismenya, batin saya. Kita kemudian tahu, karya itu memenangkan kompetisi Philip

Morris Indonesia Art Award 2000. Karya-karyanya kemudian mulai diburu. Saat itu pasar seni rupa Indonesia juga sedang mengalami masa indah. Kolektor dan *galleriest* banyak mencarinya. Mungkin karena kewalahan, ia kerap ngumpet

bila ada yang mencarinya. Pernah *art dealer* dan pemilik galeri di Hong Kong, Perl Lam, menemui Ubrux, tapi ia malah sembunyi di plafon rumahnya. Kolektor dr. Hong Djien Oei, ketika mengetahui peristiwa itu sampai mengatakan kalau Ubrux “kebangetan”, karena sulit ditemui. “*Cah dijak sugih kok angel.*” Punya kesempatan sukses secara finansial, kok malah menolak.

*

Karya bertema koran-koran, menandai periode ketiga proses kreatif Budi

Ubrux. Tentu saja itu bukan proses dan pencapaian yang serta-merta. Sebelum pada karya “*Imagology*” itu, ia melakukan banyak eksplorasi dengan bahan dan metode, terutama untuk menghasilkan efek koran pada kanvasnya. Mencoba *mixed media*, memakai lembaran koran yang dilekatkan pada kanvas dan memadukan detail-detail visual menggunakan cat minyak. Juga kemungkinan lain untuk mendapatkan efek citra visual kertas koran.

Satu hal yang kemudian saya renungkan dari Ubrux. Ia memang pendiam, tetapi sesungguhnya ia penyimak yang baik. Seperti disebut di awal, ia memang

seperti kentongan, tak berbunyi kalau tak ditabuh. Saat yang lain ramai bercakap, ia lebih banyak diam. Tetapi sesungguhnya ia menyimak perbincangan. Menyimak menjadi caranya untuk menyerap banyak hal untuk direnungkan.

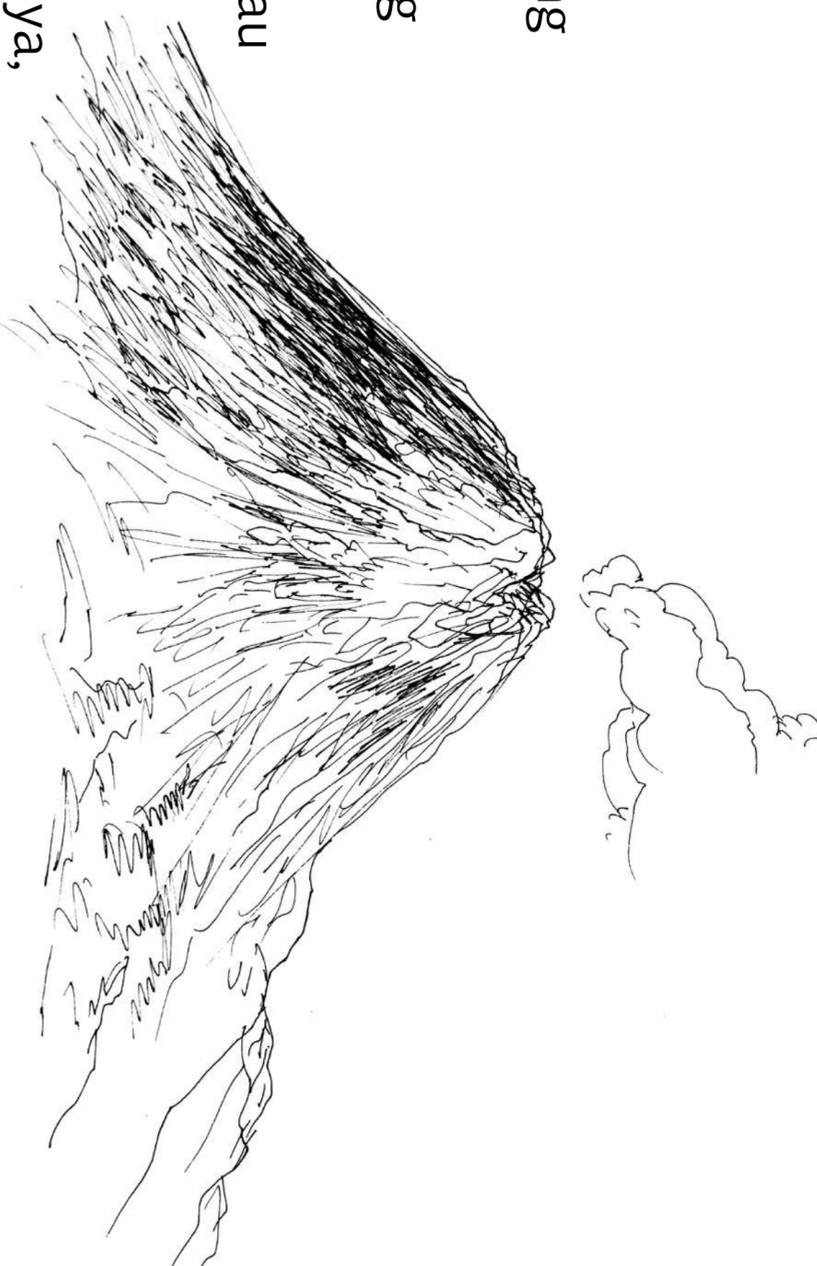
Tapi sikap diam Ubrux, kerap kali membuatnya terlihat seperti pribadi yang “gampang dimanfaatkan” atau dikibuli. Peristiwa menghebohkan sempat terjadi, ketika Ubrux dan beberapa perupa lain diajak (dan dijanjikan) untuk berpameran di Berlin. Tetapi gagal, meski dana dan biaya keberangkatan telah didapatkan. Kawan-kawan banyak yang berkomentar, itu semua karena Ubrux teralu baik,

hingga namanya dimanfaatkan agar mendapatkan dana. Peristiwa ini sempat menghebohkan seni rupa Yogya dan Indonesia. Sempat ramai. Sampai Ubrux kemudian membuat surat terbuka melalui Facebook-nya.

Tentu saja, meski terlihat lebih banyak diam, sesungguhnya (meski tak pernah ia ucapkan secara terus terang) ia kerap gelisah: ingin berkembang sebagai seniman yang tak hanya berhenti di satu titik atau di satu gaya dalam karya-karyanya. Saya kerap diajak naik ke studionya di lantai atas rumahnya, dan ia memperlihatkan lukisan-lukisan yang ia katakan masih terus coba ia

kerjakan dengan gaya berbeda. Kok tidak dikeluarkan atau dipamerkan? “*Nganu, sik urung mantep.*” Ia masih merasa belum mantap.

Sebenarnya ada satu dua karyanya yang mencoba keluar dari “stereotype koran” yang selama ini telah menjadi ciri khasnya. Karya lukisan yang mengeksplorasi ide dan imaji dunia digital. Ia menyusun semacam piksel-piksel yang membuat bidang kanvas seperti ilustrasi digital, dengan detail perca-perca atau cuilan koran. Semacam penggambaran bermetamorfosis citra media cetak yang bermetamorfosa menjadi dunia digital. Satu lukisannya yang bergaya seperti



itu berjudul “Air Mata Bola”, judul yang ia petik dari judul buku Sindhunata. Objek utamanya adalah bocah sedang menggiring bola, yang terlihat seperti citra digital pada sebuah videotron atau LED. Lukisan ini sempat dipamerkan di Sangkring Art Space, dan terjual. Beruntunglah kolektor yang membelinya, karena itu termasuk karya Ubrux pertama yang bergaya seperti itu, dan boleh jadi akan dikembangkan dan terus dieksplorasi sebagai upaya pencarian estetikanya.

Mungkin lukisan “Air Mata Bola” itu membawa keberuntungan bagi Ubrux.

Suatu malam ia berkabar, akan

mengerjakan proyek pameran bersama Romo Sindhunata, yang akan menerbitkan disertasi doktoralnya, yang semula dalam Bahasa Jerman. “Romo sedang menerjemahkan buku itu dan akan diterbitkan. *Engko kowe ngancani aku, yo.*” Tema buku itu adalah Ratu Adil.

“*Nganu, aku arep nggambar jago-jago.*” Ia akan menggarap tema Ratu Adil itu dengan metafora ayam jago. Dalam bayangannya, Ratu Adil seperti jago, itu karena ia langsung teringat mimpinya, ketika ia memegang ayam jago dan mengangkat jago itu tinggi-tinggi untuk mengusir makhluk mengerikan yang akan menelan simboknya.

Persiapan dimulai sejak Desember 2022. Ubrux mulai ngobrol dengan Romo Sindhu, yang memaparkan tema Ratu Adil yang dibedah dalam bukunya. Dan Ubrux mulai mengerjakan lukisannya yang rata-rata berukuran lumayan besar: 2 x 4 meter. Di sini, saya perlu menyebut

peran penting Ibu Telly Liando, yang terus mengawal dan mengingatkan Ubrux agar konsentrasi pada rencana pameran itu, dengan “mengurung” Ubrux di Ohana Gallery yang terletak di kawasan industri Jateka Tanggerang. Delapan karya besar berhasil kelar dirampungkan. Mengingat banyaknya aktivitas Ubrux, terutama terkait dengan ajakan-ajakan pameran lainnya, semula saya juga cemas, rencana pameran bisa tertunda atau mundur. Dan itu akan membuat pameran Ratu Adil ini bisa kehilangan momentum.

Tema Ratu Adil menjadi begitu pas dan penting ketika Republik sedang sibuk memilih pemimpin lewat

Pemilu atau Pilpres. Ratu Adil, adalah imajinasi sosiologis rakyat kecil yang mengharapakan datangnya keadilan, yang menyertai munculnya seorang pemimpin. Ratu Adil juga menjadi simbol pertarungan, semacam adu jago, yang mengekspresikan perlawanan dan pembangkangan, tetapi sekaligus juga harapan. Ada ketegangan antara perlawanan dan harapan, dan itu mewujudkan pada imajinasi tentang Ratu Adil.

Ubrux menyelesaikan karya-karya bertema Ratu Adil itu menjadi semacam sekuel yang menggambarkan tahapan-tahapan waktu dan zaman; bahwa pada tiap jaman selalu ada harapan

dan perlawanan, dan pergulatan batin dan nasib wong cilik tentang Ratu Adil. Suasana yang “realis mistis” terasa kuat dalam karya-karya yang dipamerkan ini. Itu seakan menjadi bahasa visual yang diungkapkannya untuk mencapai kesan ambiguitas: apakah Ratu Adil itu sesuatu yang realis sosiologis ataupun ia imaji mistis seputar perlawanan dan harapan rakyat.

Pada lukisan “Memenangkan Harapan”, yang menjadi lukisan bertema Ratu Adil yang pertama digarapnya itu, terlihat orang-orang memegang jago, yang seperti nya siap untuk diadu. Seakan setiap orang bangga dengan jago

miliknya, sebagai yang paling hebat, dan siap diadu. Dan nun jauh di latar belakang, di batas cakrawala, samar terlihat atap bangunan menyerupai keraton. Seperti kekuasaan yang membayangi orang-orang yang sedang berkerumun memegang jagonya masing-masing. Adakah kekuasaan itu ada di masa silam, sesuatu yang telah lampau, ataukah ia ada dalam harapan orang-orang yang sedang memegang jago itu?

Lukisan ini seketika mengingatkan saya pada mimpi yang diceritakan Ubrux: terlihat seorang laki-laki dengan tubuh kurus, mengangkat tinggi-tinggi dengan satu tangan, ayam jago miliknya. Yang

membuat saya dipenuhi pertanyaan adalah wajah-wajah dalam lukisan itu. Ada kesan semua wajah itu sama, serupa atau mirip. Tetapi dengan ekspresi yang beragam: sedih, berharap, lesu, merenung, senyum kecil, dan seterusnya. Wajah yang terasa serupa tetapi dengan ekspresi yang tak bisa dengan pasti kita duga. Setidaknya membuat kita bertanya-tanya.

“*Ee, nganu, nek menurutku, dalam bayanganku, kabeh wong cilik kan yo sebenarnya podo wae.*” Yang dibayangkan oleh Ubrux, rakyat kecil itu sama saja: penderitaannya, harapannya, mimpinya, kekecewaan, dan kesedihannya. Wajah-wajah yang mirip

dan tampak serupa menggambarkan perasaan dan nasib getir yang dialami bersama. Kita akan melihat wajah penderitaan. Melihat wajah-wajah itu, seperti melihat wajah-wajah orang miskin seperti dalam sajak Rendra:

*Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.*

Wajah-wajah yang terasa serupa itu justru begitu kuat dan sugestif membawa

bayangan kita pada rakyat miskin yang selalu ada sepanjang sejarah, yang mempertahankan mimpi dan harapan dalam setiap jaman.

Bagaimana pada setiap zaman selalu ada harapan akan “Ratu Adil”, bagaimana peristiwa-peristiwa menandai pergolakan sejarah, itulah yang kemudian menjadi sekuel karya-karya Budi Ubrux dalam pameran ini. Mulai dari “Memenangkan Harapan” yang membawa imajinasi kita pada suasana masa silam, ketika Ratu Adil terasa sebagai harapan mistis para jelata, sampai “Menjelang Zaman Baru” yang terasa mitologis: kemunculan para penunggang kuda yang telah diwahyukan

kemunculannya sebagai tanda datangnya akhir jaman. Adakah keadilan, Sang Maha Ratu Adil itu, baru (akan) muncul di penghabisan sejarah?

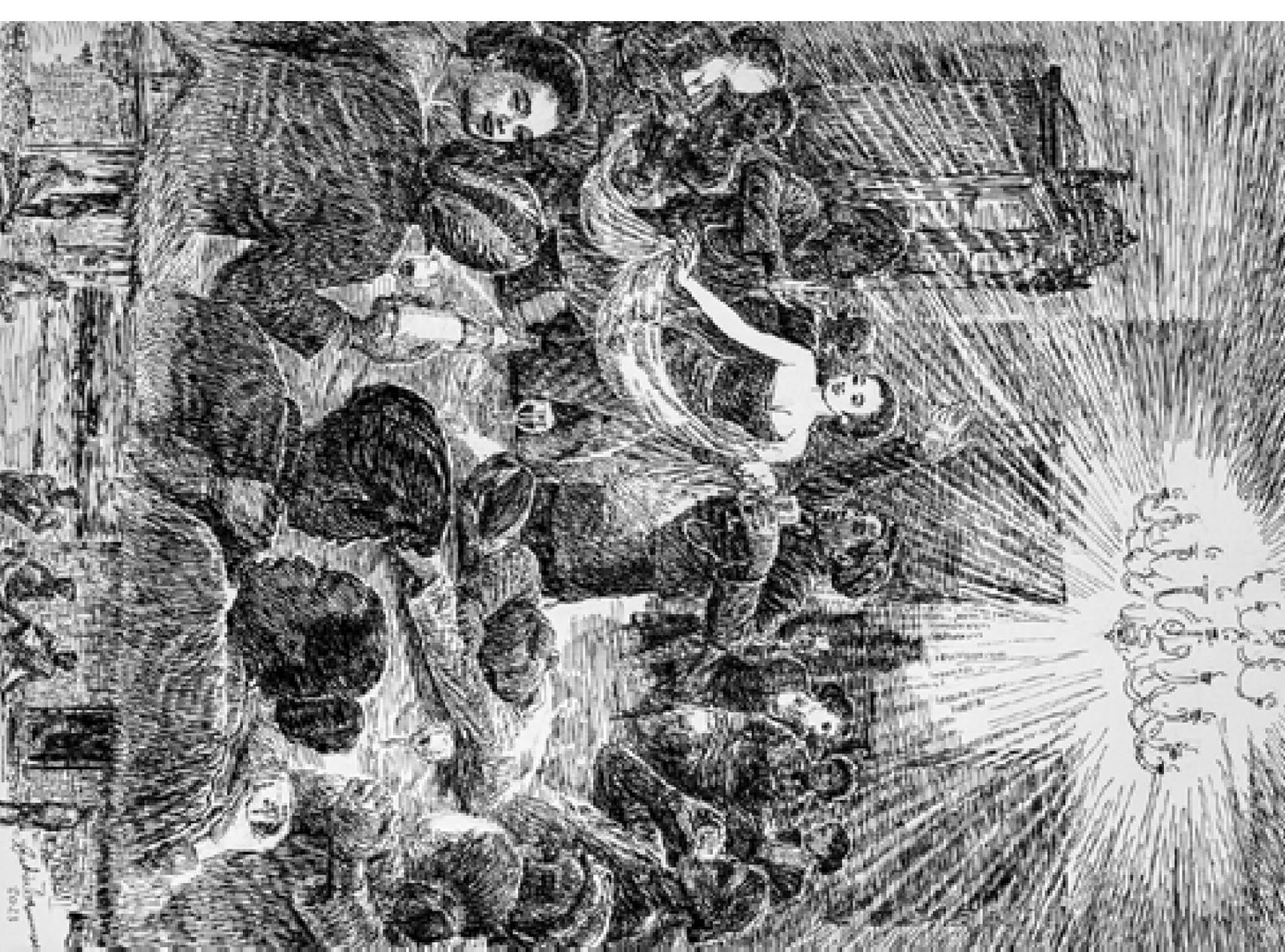
Dua lukisan itu digunakan Ubrux untuk menjadi alur pembacaan karya-karya lukisnya yang bertema Ratu Adil dalam pameran ini: “Memenangkan Harapan” sebagai penanda apa yang berada di masa lampau dan “Menjelang Zaman Baru” sebagai apa yang mungkin datang di masa depan. Di antara alur sejarah

Feodalisme mubral-mubru!

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



itulah, peristiwa-peristiwa sejarah yang menandai adanya harapan akan adanya Ratu Adil, semangat perlawanan rakyat dihadirkan melalui seri Ratu Adil. Kita merasakan daya tahan perlawanan kaum Samin semasa penjajahan kolonial pada “Melawan dengan Bertahan”, seakan bertahan adalah jalan untuk terus memupuk dan mempertahankan harapan, dan itulah perlawanan yang tak pernah tertaklukkan; gelora suasana era revolusi pada “Mengelus-elus Harapan”, juga riuh rendah pertarungan politik setelah revolusi, suasana pawai rakyat sekaligus kegaduhan perebutan kekuasaan pada “Perlawanan Rakyat dalam Bantengan”,

sampai impian pada keadaan yang adil makmur sebagaimana yang diimpikan pada karyanya yang naratif: “Kelahiran Marhaenisme”.

Saya tak akan membahas detail karya-karya itu, agar siapa pun tidak terganggu ketika ingin menikmati karya-karya yang kini sedang dipamerkan. Sebab akan menjadi lebih nikmat membebaskan setiap orang memiliki kemungkinan-kemungkinan tafsir yang beragam dan berbeda.

Yang menarik ialah bagaimana imaji jago kerap muncul dalam karya-karya Ubrux kali ini. Bagi saya, ini seperti cara Ubrux untuk bisa menemukan kembali akar

dirinya: ayam. Ayam yang mengingatkan sekaligus mengikatkan dirinya dengan Simbok. Jago dan ayam menjadi terasa retorik bagi Ubrux, karena seakan ia sedang mencoba menemukan “*sangkan paraning dumadi*”; dari mana ia berasal dan akan ke mana perjalanan kreatifnya sebagai pelukis.

Imaji jago, juga sebagai simbolisasi, terasa kuat dan menggugah ketika dikaitkan antara harapan akan adanya Ratu Adil dengan situasi politik hari-hari ini. Ketika pesta demokrasi memilih pemimpin membuat beragam kegaduhan seakan berlangsung adu jago. “Bagi orang Jawa, lebih-lebih bagi *wong cilik*,

Ratu Adil juga jago,” tulis Sindhunata. Dalam tradisi penantian akan Ratu Adil, jago adalah simbol harapan rakyat meletakkan harapannya, agar terlepas dari penderitaannya, menikmati keadilan, keselamatan, dan kedamaian. Kerinduan pada kepemimpinan yang melindungi rakyat kecil.

Lalu, siapa pemimpin yang Ratu Adil itu? Apakah ia, dalam konteks hari ini, ialah Presiden? Presiden seperti apa? Presiden yang bagaimana? Siapakah Presiden itu? Jangan-jangan, sosok Presiden sesungguhnya sosok yang tak pernah bisa terdefiniskan secara mutlak, karena berbeda dalam imajinasi setiap orang.

Sebagai imajinasi, ia adalah apa yang dibayangkan dan sesuai harapan setiap orang. Dan harapan, kita tahu, bisa (atau kerap kali) mengecewakan. Mungkin juga, Presiden, pemimpin, dalam perspektif dipahami sebagai Ratu Adil bukanlah semata seorang tokoh, tetapi lebih pada gagasan atau bahkan “impian”. Bukan pemimpin, tapi kepemimpinan.

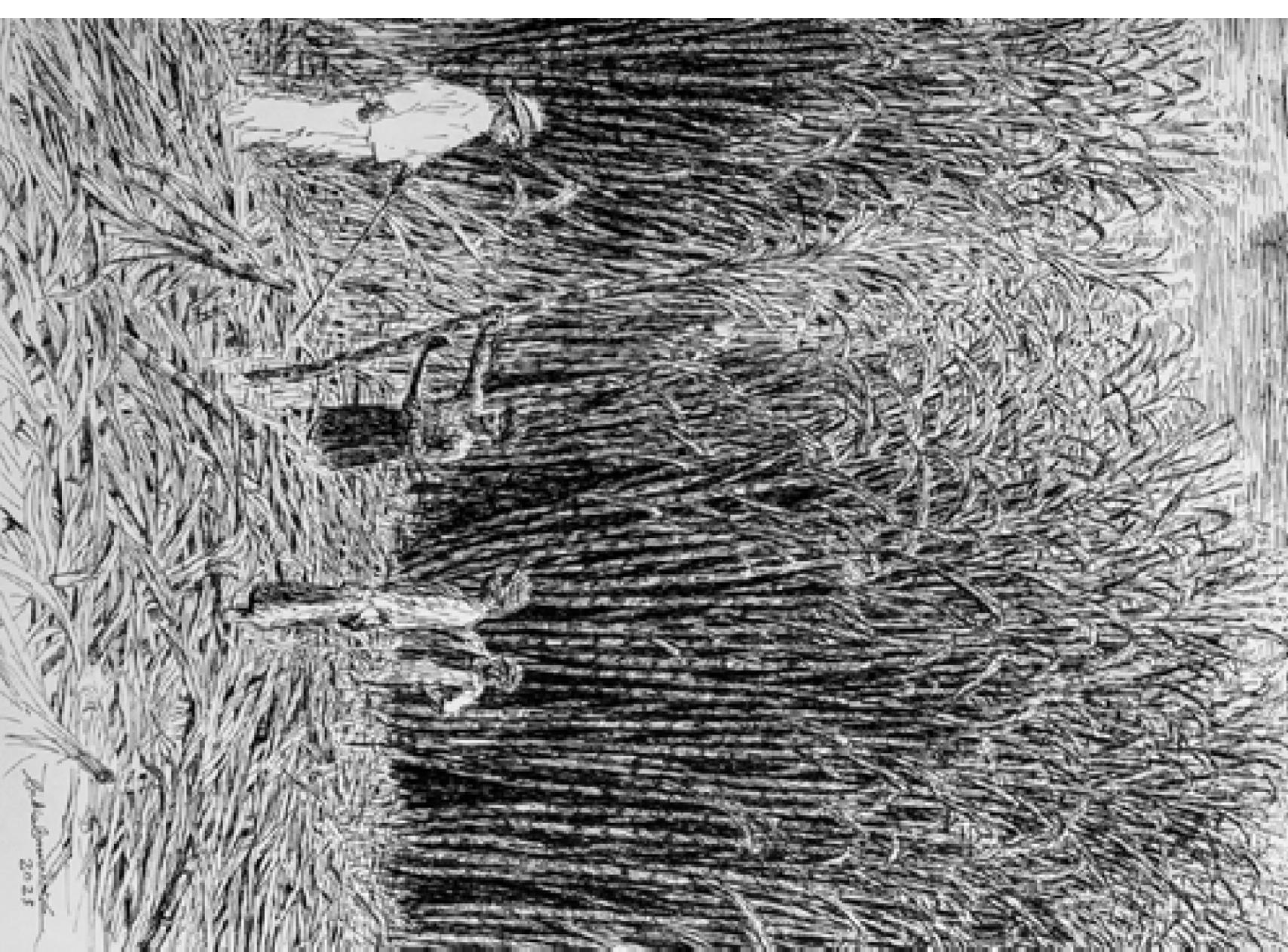
Dan saya pun teringat pada Presiden Nganu.

Pahitnya tebu

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



Pada 20 Mei 2023, di Bentara Budaya Yogyakarta, berlangsung pembukaan pameran seni rupa “Kita Berteman Sudah Lama”, memperingati 25 tahun Reformasi sekaligus sebuah upaya untuk mengingatkan betapa pentingnya merawat persahabatan. Di tengah situasi yang gaduh karena perbedaan pilihan politik, pertemanan kerap kali menjadi harga mahal yang terkorbankan. Pameran itu menjadi upaya para seniman untuk kembali pada *khitah* persahabatan. Bahwa “kita berteman sudah lama”. Itulah mantra yang semestinya bisa mengikat persahabatan, agar tak *bubrah* oleh perbedaan politik. Saat pembukaan

pameran itulah, muncul seorang Presiden. Ia memberi pidato yang membuat siapa pun tertelak tertawa. Pidatonya penuh dengan kata “nganu”. Dan yang berpidato itu pun disebut sebagai Presiden Nganu. Bergelar “Profesor Anumerta Doktor Humoris Causa Presiden Nganu Budi Ubrux, SH, SMSR”.

Di akhir pidatonya ia bilang, “*Nganu, piye, aku iso luweh lucu dari Butet Kartaredjasa, kan? Suk yo aku main titer ah.*” Ia bilang kalau ia ternyata bisa lebih lucu dari Butet Kartaredjasa, aktor yang dikenal sebagai Raja Monolog. Dan Ubrux bilang nanti ia akan bermain teater, karena Butet yang aktor pun juga melukis.

“*Ning nganu, kalau aku main teater, nanti aku dirujak netijen. Ra wani di-kunjoro.*” Ia tak mau dirujak netizen seperti Butet. Dan tak berani dipenjara. Semua tertawa mendengar guyonan meledek Butet Kartaredjasa yang malam itu datang menonton.

Itulah malam penobatan Presiden Nganu.

Orang bisa saja menganggap itu hanya kelakar. Tapi ia juga bisa menjadi semacam refleksi dari bawah sadar: bahwa kita semua sesungguhnya memimpikan Ratu Adil, seorang pemimpin yang “nganu”, Presiden Nganu, sesuatu yang kita bayangkan dan harapkan secara

ideal dalam imajinasi dan pikiran kita, tetapi tak mudah untuk dijelaskan karena ia terus berubah dalam kenyataan. Seakan selalu ada retakan antara “*das sollen*” (apa yang diharapkan) dengan “*das sein*” (apa kenyataannya).

Harapan adalah sesuatu yang “nganu”. Kenyataan pun sesuatu yang “nganu”. Antara “nganu” dan “nganu” kita hanya bisa “nganu” atau “nganu”. Maka bila kita merindukan pemimpin yang “nganu” kita hanya bisa “nganu”. Kekuasaan adalah segala kemungkinan. Jago-jago pun menjadi metafora segala kemungkinan. Sesuatu yang “nganu. Sebagaimana Presiden Nganu.

Agus Noor, penulis





Mereka Tidak Kalah

Andi Tarigan

Menjelang usia emas di tahun 2024 ini, Penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan bangga menerbitkan buku *Ratu Adil: Ramalan Jayabaya & Pemberontakan Wong Cilik* (2024). Karya Sindhunata ini, dengan menggali ke berbagai literatur penting, mampu menerobos dan menguak kepingan-kepingan sejarah rakyat kecil yang terabaikan di Jawa pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Tak hanya menggali berbagai literatur, buku *Ratu Adil* menampilkan perjuangan dan perlawanan rakyat kecil melalui lukisan-lukisan karya Budi Ubrux. Lebih dari lima puluh lukisan hitam-putih hadir dalam buku *Ratu Adil*.

Untuk menampilkan lukisan-lukisan itu dengan ukuran yang memadai, juga dengan detail dan warna aslinya, Gramedia Pustaka Utama, Ohana Gallery, dan Bentara

Budaya Jakarta menghadirkan katalog “Ratu Adil: Semiotika Tulis dan Rupa”.

Melalui katalog ini, pembaca kiranya dapat mengimajinasikan secara visual pencarian “Ratu Adil” sambil menikmati lukisan-lukisan tersebut. Di katalog ini juga, pembaca dapat menikmati secuil isi dari buku *Ratu Adil*, yakni puisi “Senandung Ratu Adil” dan “Jago Ratu Adil”—keduanya adalah tulisan pembuka dan penutup buku *Ratu Adil*.

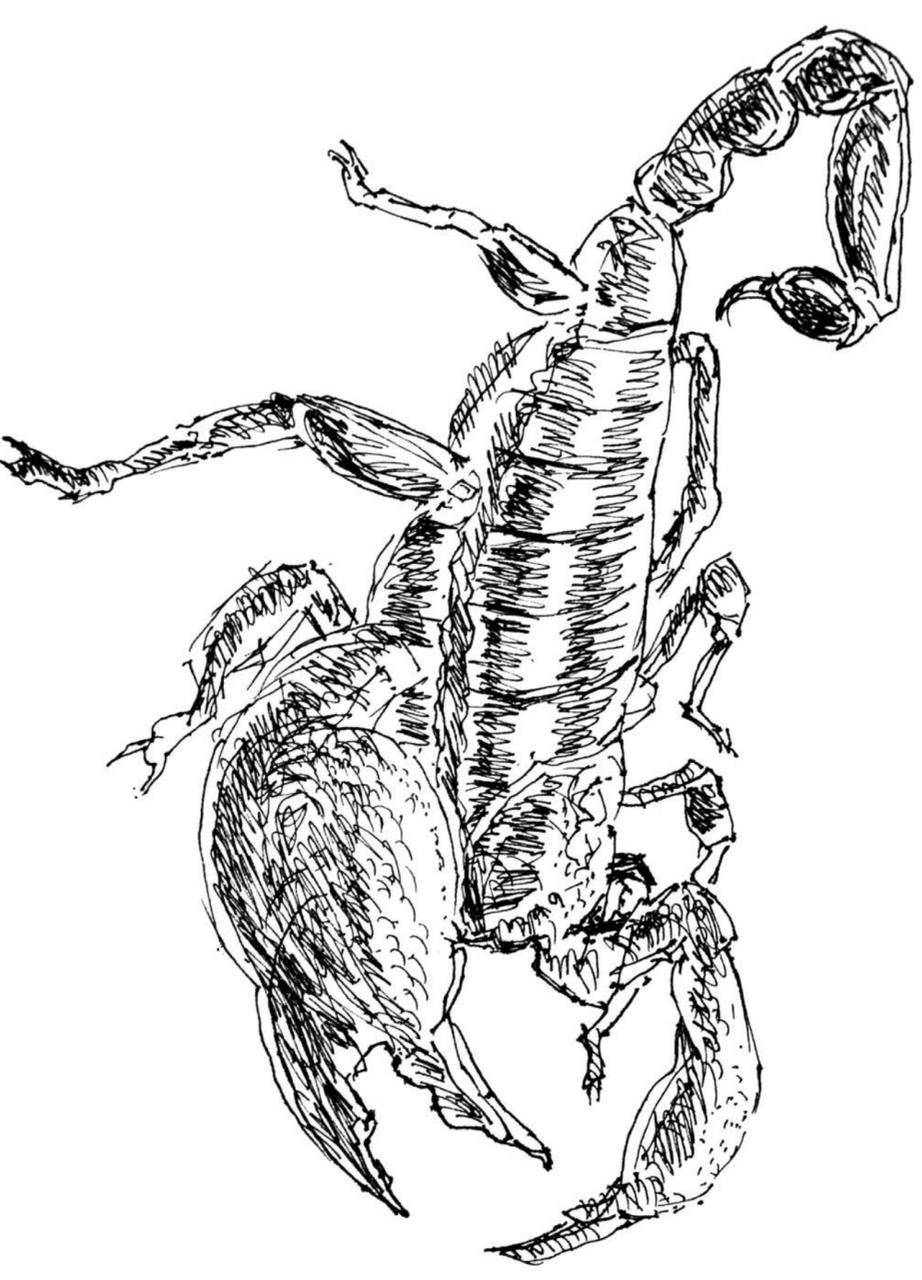
Sebagai penerbit, kami merasa pesan yang dikandung buku ini layak untuk terus digaungkan dalam konteks hidup kita hari-hari ini. Ratu Adil, sebagaimana digali oleh Sindhunata, adalah tradisi mesianis-

me Jawa, yang lahir dari sejarah perlawanan rakyat kecil terhadap penindasan kolonialisme dan imperialisme penjajah. Sejarah menunjukkan, meski dengan segala keterbatasannya, rakyat kecil tak menyerah. Mereka terus berusaha melawan sistem yang tidak adil.

Perlawanan rakyat kecil memang sebagian besar berakhir dengan kekalahan. Namun, kekalahan itu tidak meniadakan harapan yang tersimpan dalam perlawanan mereka. Harapan untuk hidup bebas dari segala penindasan itulah yang harus kita rawat terus sampai kini. Dan, buku ini memanggil kita semua untuk tidak kalah dan memiliki harapan tersebut.

Akhirnya, terima kasih untuk semua yang terlibat dalam penerbitan buku *Ratu Adil: Ramalan Jayabaya & Pemberontakan Wong Cilik* dan katalog “Ratu Adil: Semiotika Tulis dan Rupa”.

Salam hangat
Andi Tarigan
Gramedia Pustaka Utama





Jangan Pernah Kehilangan Harapan

Ilham Khoiri

Dunia sedang tidak baik-baik saja. Berbagai masalah masih merundung sejumlah negara. Di dalam negeri sendiri, banyak persoalan yang mencemaskan. Lalu di mana kita menemukan harapan, setidaknya bagi masa depan Indonesia?

Di jagat internasional, perang terus berkecamuk antara Palestina vs Israel, juga Ukraina vs Rusia. Ribuan orang terbunuh, termasuk warga sipil dan anak-anak. Bangunan yang dulu didirikan dengan susah payah dan menelan banyak biaya, sekarang runtuh dihantam senjata pemusnah bikinan manusia.

Di belahan benua lain, konflik mendesak sebagian masyarakat terusir dari tempat

Menelan bulan harapan

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



tinggal asalnya. Pengungsi Rohingya masih terombang-ambing. Mereka terlunta-lunta, kabur, dan sebagian kemudian terdampar di Aceh, bagian barat pesisir Sumatera, Indonesia.

Banyak negara dunia ketiga masih menghadapi kelaparan, kemiskinan, dan keterbelakangan pendidikan. Konflik akibat perebutan kekuasaan antar kelompok di negara-negara itu kian memperumit keadaan. Begitu pula dengan korupsi yang menjadi momok di mana-mana.

Pandemi Covid-19 belum lama ini telah diumumkan jadi endemi. Namun, penyakit

akibat virus corona baru itu kini merebak kembali di Singapura. Di China, meledak wabah pneumonia, terutama menyerang anak-anak.

Di Indonesia, politik kian dinamis jelang Pemilu Presiden 2024. Setelah serangkaian drama dan permainan dengan langkah zig-zag jelang *deadline* pendaftaran, muncullah tiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Peta koalisi terkonsolidasi dalam tiga kelompok. Elektabilitas pasangan capres-cawapres cenderung dinamis.

Banyak kalangan gelisah karena menilai kompetisi untuk memperebutkan

kekuasaan ternyata menampakkan gejala praktik politik segala cara (Machiavellianisme). Tokoh-tokoh yang dulu tampak sebagai figur demokratis yang “saleh”, tiba-tiba memperlihatkan wajah berbeda. Pragmatisme politik melahirkan kejutan dan ketegangan yang tak terbayangkan sebelumnya. Kita seakan kehilangan harapan bahwa demokrasi akan melahirkan kepemimpinan yang serius membawa bangsa Indonesia menuju kemajuan.

Korupsi juga masih marak. Belum lama ini, Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate menjadi tersangka kasus korupsi pengadaan penyediaan menara

Base Transceiver Station (BTS) 4G.

Dalam kasus ini, terseret pula anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Achsanul Qosasi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan mantan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo sebagai tersangka korupsi. Namun, tak berselang lama, Ketua KPK Firlil Bahuri juga menjadi tersangka pemerasan Syahrul Yasin. Sungguh situasi yang absurd.

Di tengah masyarakat, kriminalitas terus bermetamorfosis dalam bermacam bentuk, bahkan kian telengas.

Seorang mertua membunuh menantu perempuannya gara-gara menolak ajakan

berbuat menyimpang. Seorang suami tega menghabis istri dan anak perempuannya sendiri dan jenazah keduanya dimasukkan dalam bagasi mobil, dan baru ketahuan dua tahun kemudian. Seorang suami menyiksa istrinya, lantas membunuh empat anaknya sekaligus.

Dalam hal cuaca, sekarang memasuki pancaroba. Setelah kemarau panjang dengan terik yang nyelekit, hujan deras turun sewaktu-waktu. Bagai tumpahan air dari langit. Beberapa wilayah seketika kena banjir. Angin kencang merobohkan pepohonan di beberapa kota. Gunung Marapi di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Sumatera Barat, meletus.

Tanda-tanda apa semua ini? Kenapa hal-hal buruk seperti berbarengan merundung kita dari berbagai sisi? Apakah kita, setidaknya bangsa Indonesia, benar-benar akan terpuruk? Lalu, di mana kita bisa menemukan secercah harapan?

Sejarah Harapan di Nusantara

Sebenarnya kita tak harus terus tenggelam dalam keputusasaan. Ada juga banyak hal positif yang dapat dijumpai di sekitar kita. Tengok saja sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Dengan berbagai keterbatasan, para pendahulu berjuang mati-matian untuk mewujudkan

kemerdekaan. Inspirasi ini sepatutnya dapat memantik optimisme untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih baik.

Indonesia memang pernah terbelenggu di bawah penjajahan yang panjang. Satu versi sejarah menyebut kolonialisme bermula sejak pembentukan *Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC)* tahun 1602, yang menguasai perdagangan di Nusantara. Setelah itu, beberapa bagian dari negeri ini silih berganti dikuasi oleh Kerajaan Belanda, Portugis, Inggris, Prancis, dan kemudian Jepang sampai tahun 1945.

Selama masa suram itu, kita tak sepenuhnya takluk di bawah kaki para kolonial. Perlawanan demi perlawanan dari rakyat muncul untuk membebaskan negeri ini dari belenggu penjajahan. Masyarakat berhimpun dan bergerak melawan ketidakadilan, meski dengan persenjataan yang terbatas.

Di Jawa, tercatat Pangeran Diponegoro yang menggalang perlawanan terhadap Belanda. Meletus Perang Jawa tahun 1825 hingga 1830. Pemberontakan dapat dipadamkan setelah Belanda menipu Diponegoro untuk berunding, padahal kemudian ditangkap dan diasingkan ke Batavia, Manado, lantias Makassar. Tahun

1830, Belanda kian mengeksploitasi sumber daya alam Nusantara dengan menerapkan sistem Tanam Paksa (*Culturstelsel*) untuk menyokong komoditas ekspor ke Eropa.

Saat Jawa geger, Perang Padri berkecamuk di Sumatra Barat. Kaum Padri, yang antara lain dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, berseteru dengan kaum adat yang didukung oleh Belanda. Pertempuran berlangsung hingga tahun 1837 dengan banyak pimpinan militer Belanda tewas. Mirip Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol ditaklukkan lewat trik tipuan dan kemudian ditangkap dan diasingkan.

Di Banten, tahun 1888, meletup pemberontakan dari para petani yang sudah tak tahan penindasan penjajah. Dengan peralatan sederhana, mereka bangkit menyerang aparatus kolonial. Geger Cilegon, begitu peristiwa itu populer, mengejutkan pemerintahan Hindia Belanda karena tumbuh dari kalangan petani.

Di Blora, Jawa Tengah, tahun 1907, muncul perlawanan menarik. Samin Surosentiko mengajak warga untuk menantang otoritas Belanda, menolak simbol-simbol pemerintahan kolonial, seperti ogah membayar pajak. Meski Samin beserta beberapa

pengikutnya ditangkap dan dipenjara di Nusakambangan lantas dibuang ke Sawahlunto, Sumatra Barat, tetapi Saminisme terus hidup di kalangan rakyat di kawasan itu.

Selain mengangkat bersenjata, para pejuang bergerak lewat organisasi modern. Di Surabaya, Jawa Timur, Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto mengembangkan Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam (SI) tahun 1912. Organisasi ini menggiatkan pemberdayaan rakyat, antara lain lewat perdagangan dan pendidikan. Tokoh ini juga menggembleng sejumlah kaum muda yang “ngekos” di rumahnya di Peneleh, Surabaya.

Salah satunya, Soekarno, yang kemudian melanjutkan pergerakan kemerdekaan lewat organisasi, tulisan, dan diplomasi. Kekuasaan Belanda di Nusantara diambil alih Jepang yang membuka sedikit kelonggaran. Momen itu dimanfaatkan Soekarno dan para pejuang untuk mempersiapkan kemerdekaan. Saat Jepang bertekuk lutut pada Sekutu tahun 1945, Soekarno bersama Mohammad Hatta serta-merta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pancasila disepakati sebagai dasar negara dengan lima prinsip, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Konsensus ini menggambarkan



semangat untuk membangun satu negara bangsa modern (*modern nation state*) yang melindungi segenap masyarakat yang majemuk. Ego kelompok dilepaskan demi membangun persatuan dan ikatan kebangsaan yang lebih besar.

Dengan komitmen pada Pancasila, bangsa Indonesia mampu mengatasi berbagai ujian pascakemerdekaan, seperti krisis tahun 1948, 1965, dan 1998. Hingga kini, Indonesia masih ada, bertahan, bahkan mulai menatap usia seabad, Indonesia Emas, pada tahun 2045.

Apa yang sebenarnya membuat bangsa Indonesia mampu bertahan sejauh ini? Salah satu alasannya adalah karena ada harapan, imajinasi, mimpi.

Saat Nusantara terpuruk di bawah penjajahan, dirundung kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dalam semua aspek kehidupan, sejatinya rakyat dan para pemimpin tak pernah berhenti mengkhayal tentang bangsa yang merdeka dari kolonialisme, berdaulat, mandiri di atas kaki sendiri. Begitu pula saat menghadapi bermacam gejolak pascakemerdekaan, kita bahu-membahu menjaga spirit kebangsaan itu. Mimpi inilah yang membuat kita bertahan.

Kesaktian pelana Semar

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

Pinjam istilah Benedict Anderson, mimpi ini dapat disebut sebagai komunitas yang dibayangkan atau “*imagined community*” (1983).

Masyarakat mampu bertahan di tengah krisis lantaran masih menyimpan harapan, bahwa situasi bakal bisa berubah menjadi lebih baik. Pembebasan itu diyakini dipimpin oleh seseorang yang menjanjikan. Ini gejala mesianisme, kerinduan akan kedatangan seorang mesias, sang penyelamat, atau pembebas. Dalam istilah Jawa, disebut Ratu Adil.

Di mata masyarakat yang sedang tertekan, Ratu Adil tepersonifikasi dalam diri para pemimpin perlawanan

terhadap penjajah. Pangeran Diponegoro, misalnya, dinobatkan sebagai “Sultan Abdulhamid Herucakra Amirulmukminin Sayidin Panatagama Kalifatullah Tanah Jawa”. Julukan serupa juga disematkan kepada Tuanku Imam Bonjol, pimpinan petani di Banten, Samin Surosentiko, HOS Tjokoaminoto, dan Soekarno. Bahkan, Soekarno dengan sadar memanfaatkan dan memelihara kepercayaan itu untuk menopang gerakan kemerdekaan.

Romo Sindhunata dan Ubrux

Mesianisme atau Ratu Adil menjadi perhatian Gabriel Possenti (GP)

Sindhunata. Romo Sindhu, begitu dia akrab disapa, pernah bekerja sebagai wartawan Harian *Kompas*, memimpin Majalah *Basis* di Yogyakarta, dan mengusulkan pendirian Bentara Budaya di Yogyakarta kepada Pemimpin Umum Kompas Jakob Oetama tahun 1982. Dia terus mengawal Bentara sampai sekarang sebagai kurator senior.

Selain aktif di jurnalistik dan kebudayaan, Romo Sindhu juga menyelesaikan pendidikan hingga jenjang doctoral. Studi doctoral filsafat dia rampungkan di Sekolah Tinggi Filsafat Jesuit (Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät) di München Jerman tahun

1992. Perhatiannya pada messianisme dituangkan dalam disertasi berjudul, “*Ratu Adil: Motif Eskatologi Gerakan Wong Cilik di Jawa Akhir Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20.*”

Setelah 32 tahun, disertasi itu diterjemahkan dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (GPU). Judulnya dibuat lebih simpel, “*Ratu Adil: Ramalan Jayabaya dan Sejarah Pertawan Wong Cilik*”. Tak hanya berisi teks, buku ini dilengkapi lukisan, *drawing*, dan ilustrasi

oleh Budi Ubrux. Ubrux seorang pelukis lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang populer dengan lukisan realis berupa figur-figur manusia terbungkus kertas koran.

Buku tersebut diluncurkan di Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta pada Januari 2024. Dalam peluncuran, Romo Sindhu menyampaikan pidato kebudayaan yang dinukil dari disertasinya dan diberi sentuhan konteks sosial politik kekinian. Lukisan, “*drawing*”, dan ilustrasi karya Ubrux juga ditampilkan sebagai pameran tunggal. Kegiatan ini disokong oleh Ohana Gallery di Tangerang, Banten,



Aku sudah banyak menderita

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

yang didirikan Telly Liando dan dikelola bersama Stephanie Oesman dan Andrew Bernadus.

Kembali ke messianisme, buku Romo Sindhu menjabarkan konsep Ratu Adil yang dilacak dari perjalanan panjang perlawanan di Nusantara. Inilah tradisi mesianisme Jawa yang lahir dari sejarah perlawanan rakyat terhadap penindasan kolonialisme dan imperialisme penjajah. Dengan caranya sendiri dalam segala keterbatasannya, rakyat berusaha melawan kemiskinan dan penindasan yang diciptakan sistem kolonial yang tak adil.

Menurut Romo Sindhu, perlawanan dan pemberontakan rakyat kecil itu berakhir dengan kegagalan. Namun, harapan tak pupus. Setiap krisis diyakini sebagai “kesempatan sekaligus peringatan”. Krisis akan melahirkan perubahan dan mendorong kita untuk bersungguh-sungguh dalam menyiapkan zaman baru.

Semangat itu diterjemahkan oleh Budi Ubrux dalam sejumlah lukisan. Ada delapan lukisan besar (masing-masing berukuran 2 meter x 4 meter), sejumlah lukisan ukuran sedang, serta 33 karya *drawing* tinta di kertas. Karya seni visual itu mengangkat gerakan perlawanan, mulai dari Diponegoro, Tjokroaminoto,

gerakan Samin, hingga Soekarno. Karya-karya itu mengajak kita untuk menggali keyakinan dan harapan akan datangnya zaman yang lebih baik.

Kembali ke masa kini. Berbagai problem yang kita hadapi saat ini sungguh menggelisahkan karena rentan meruntuhkan struktur kebangsaan yang telah dibangun selama ini. Para pemimpin baru hasil demokrasi ternyata bersikap pragmatis dengan menerjemahkan politik sebagai transaksi melalui pemilu lima tahunan. Mereka tak sepenuhnya diyakini memiliki visi kemajuan bangsa dan sungguh-sungguh memperjuangkannya.

Kondisi sekarang mengingatkan kita pada lakon “Life of Galileo” (1939) karya penyair dan dramawan asal Jerman, Bertolt Brecht (1898–1956). Dalam satu percakapan, Andrea bilang, “*Unhappy is the land that breeds no hero*”. Galileo menukasnya, “*No, Andrea: Unhappy is the land that needs a hero.*”

dan pendiri bangsa yang memiliki mimpi besar tentang Indonesia dan bekerja keras (bahkan dengan mempertaruhkan nyawa) untuk mewujudkannya. Dengan terus menyadari dan menyerap spirit mereka, kita tidak akan kehilangan harapan akan masa depan bangsa.

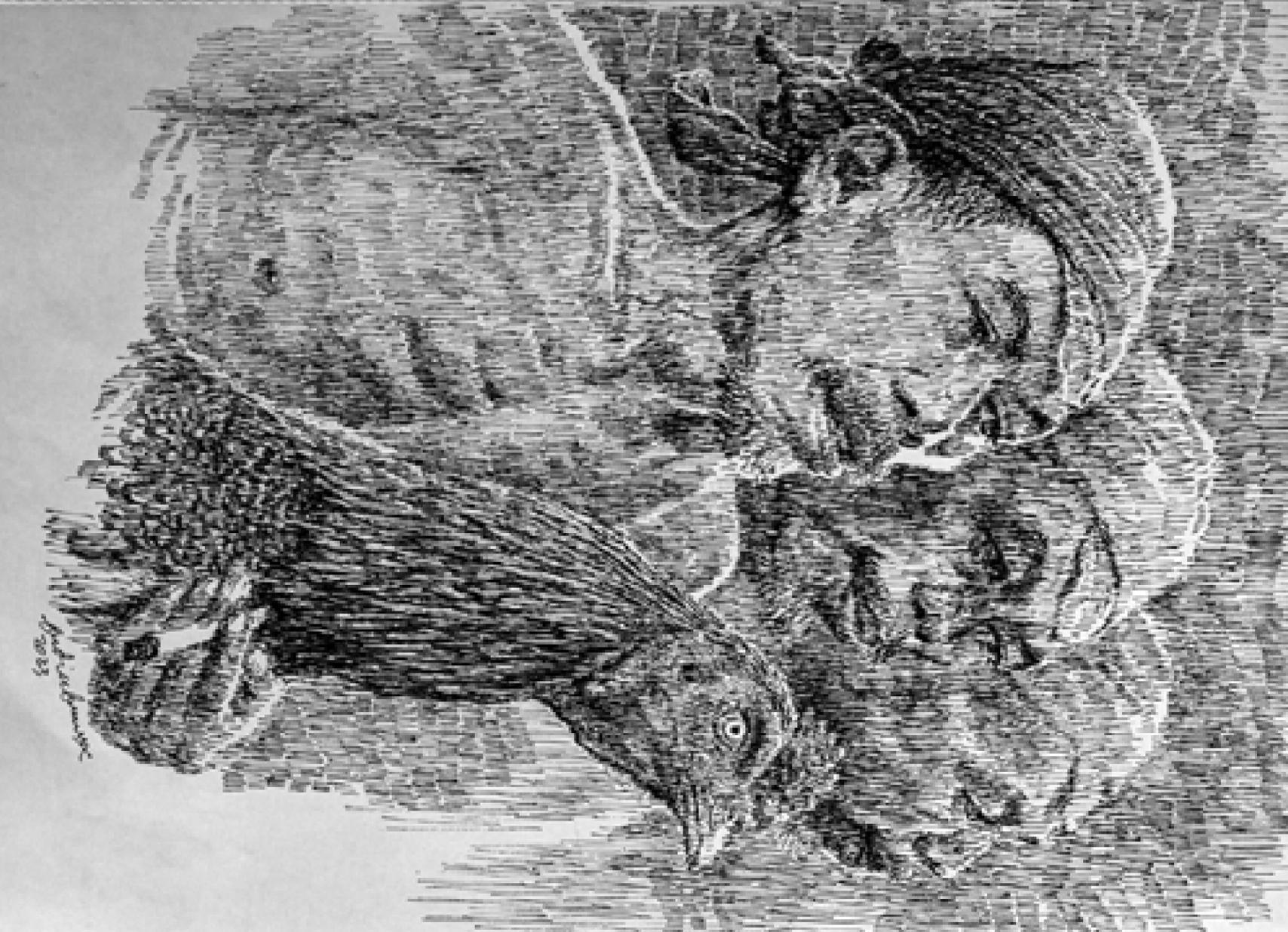
Palmerah, 10 Desember 2023

Saat ini kita memang sedang “*unhappy*” lantaran belum menemukan “*hero*”.

Namun, jangan terlalu murung. Kita masih dapat menemukan para “*hero*” dalam sejarah khazanah perjalanan bangsa. Mereka adalah para pahlawan, perintis,

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication, Kompas Gramedia



Buah Pertemanan

Telly Liando, Ohana Gallery

Sudah sejak lama saya mendengar Sindhunata ingin menggarap disertasinya tentang Ratu Adil ke dalam bahasa Indonesia. Ia menulis disertasi itu lebih dari 30 tahun lalu ketika menjalani studi di Jerman. Saya tentu heran mengapa butuh waktu selama itu

untuk mewujudkannya. Tapi ia sendiri bilang tidak tahu, mengapa ia tidak kunjung jadi menggarapnya.

Ketika akhirnya saya tahu bukunya terbit pada tahun 2024 ini, saya turut senang. Sama sekali tak terbayangkan oleh saya, Ohana Gallery bisa menjadi bagian dalam terwujudnya buku ini. Bagaimana Ohana Gallery terlibat dalam penerbitan buku *Ratu Adil*, semuanya berkat perupa Budi Ubrux.

Mempertaruhkan harapan

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

Saya mengenal dan berteman dengan banyak perupa Yogyakarta, terutama Budi Ubrux. Cukup banyak karya Ubrux telah menjadi koleksi Ohana Gallery. Beberapa kali ia tinggal di Ohana untuk mengerjakan lukisannya. Begitu juga pada kesempatan kali ini.

Tahun lalu Ubrux menuangkan idenya pada kanvas besar berukuran 4 x 2 meter. Ia melukis sekelompok lelaki yang membawa dan mengacung-acungkan ayam jago. Sebuah lukisan lain, yang juga sama besarnya, menggambarkan seni bantengan.

Saya biasanya meluangkan waktu dengannya untuk berdiskusi dan

mengutarakan usulan, sepanjang ia menggarap lukisan di Ohana. Namun, kali ini saya membiarkannya melukis seperti apa maunya. Walaupun saya sebenarnya juga bertanya-tanya, mengapa kali ini lukisannya seperti itu. Sebelumnya, untuk Ohana, Ubrux melukis dalam ekspresi yang ceria dengan warna-warna cerah. Tak terlewat juga ia selalu mengungkapkannya dalam irama dan pernik-pernik ekspresif-dekoratif yang telah lama menjadi ciri khasnya, yaitu huruf-huruf koran.

Itu semua sekarang tidak ia munculkan.

Jika diamati, sebenarnya masih ada sedikit kelihatan bubuhan huruf-huruf

korannya. Tapi, selain itu, karyanya kini terlihat cenderung bercorak realis dan ekspresif. Figur-figur yang dilukisnya kali ini adalah rakyat dengan wajah keras. Warnanya menumpah gelap. Wajah keras itu menyampaikan pesan adanya perlawanan dari rakyat. Lukisan Ubrux ini mungkin, kalau boleh dibilang, bernada “realisme-sosial”. Suatu ungkapan yang sudah cukup lama tak terdengar.

Saya jadi menduga-duga, apakah mungkin itulah nada yang benar-benar hidup dan tersimpan dalam jiwa Ubrux. Mungkinkah nada itu cuma menunggu waktu untuk diungkapkan? Dan baru saat inilah ia dapat mengungkapkannya.

Karena, ia tampak begitu serius berusaha dalam menggarap lukisannya.

Meskipun sebetulnya penasarannya, saya tidak meneruskan keingintahuan itu karena Ubrux adalah seniman yang sulit berbicara. Tak mudah baginya untuk menjelaskan panjang lebar tentang idenya. Kalaupun saya banyak bertanya padanya, paling-paling jawabannya hanya “nganu-nganu” saja. Semua temannya, termasuk saya, sudah hafal kebiasaan Ubrux yang satu ini. Tapi justru itu yang membuat kita semua lebih sering bergembira dan tertawa bersama. Dengan begitu tak sulit buat kami untuk menyukainya.

Saya iseng mengirimkan foto lukisan karya Ubrux yang masih dalam proses itu kepada Sindhunata. Dia juga terkejut melihatnya. Ia bertanya, benarkah Ubrux melukis karya semacam itu untuk koleksi Ohana? Dan mengapa Ohana Gallery mau mengoleksi lukisannya yang berbeda dari sebelumnya ini? Saya bilang, biarlah Ubrux berekspresi sesuai keinginannya, toh saya juga meminatinya.

Barulah kemudian saya tahu, sebenarnya Ubrux sedang mengerjakan lukisan-lukisan yang akan disertakan dalam buku *Ratu Adil*, yang pada saat itu juga sedang dalam proses penggarapannya. Karena saya berminat mengoleksi lukisan dengan

genre seperti itu, maka kami bertiga sepakat, sebaiknya semua rencana Ubrux, Ohana Gallery, serta penerbitan buku *Ratu Adil* dijadikan satu saja. Dengan tujuan yang lebih jelas ini, Ubrux bisa lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan lukisannya, apalagi waktunya juga semakin mepet.

Sebelum mengerjakan karyanya di Ohana Gallery Tangerang, di Yogyakarta Ubrux sudah mulai menggarap karyanya tentang *wong cilik* dan jago, juga tentang orang-orang Samin, serta satu set *drawing* yang direncanakan untuk buku *Ratu Adil*. Dia segera merampungkan karyanya itu. Kemudian, untuk beberapa

saat, ia tinggal di Ohana Gallery untuk melanjutkan karya-karyanya yang lain. Sampai kemudian jadilah seluruh karyanya: 8 lukisan kolosal pada kanvas dan 30 *drawing* pada kertas. Semuanya dimaksudkan untuk menjadi isi dari buku *Ratu Adil* karya Sindhunata. Semua karya itu sekarang ditampilkan sesuai warna aslinya dalam katalog “Ratu Adil, Semiotika Tulis dan Rupa, karya Budi Ubrux” ini.

*

Menjelang Ubrux menyelesaikan lukisannya, saya dan kedua anak saya, Fanny dan Andrew, pergi ke Eropa untuk

beberapa urusan. Kami sempatkan mengunjungi München, kota di mana Sindhunata melanjutkan studinya. Selama di sini kami tentu mampir ke Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät SJ, sekolah filsafat tempatnya menggarap buku tentang Ratu Adil. Kami ke sana saat musim gugur. Sejenak kami meresapi suasana hening di sekolah itu. Kami diam-diam seperti *napak tilas* proses terjadinya buku *Ratu Adil*. Kesan ini terasa semakin kuat dalam memberi makna dan bobot lukisan Ubrux, yang kemudian menjadi ilustrasi bagi buku tersebut.

Pacul penderitaan

2023

Cat minyak pada kanvas

42 x 29,7 cm



Di Ohana Gallery, anak saya, Fanny, Stephanie Oesman, banyak membantu Ubrux dalam menyelesaikan lukisannya. Ia menyiapkan kanvas, kuas, dan cat. Juga mengurus hal-hal kecil lainnya, agar Ubrux dapat melukis dengan senang dan lancar. Fanny juga sering menemui Ubrux di tempat kerjanya. Ia memberikan masukan-masukan dan usulan-usulan, dan mendiskusikannya dengan Ubrux. Walaupun pendiam, Ubrux ternyata juga membutuhkan teman berdiskusi untuk memperkaya dan memperdalam lukisannya. Saya senang, karena Fanny bisa menjadi teman bagi Ubrux dalam hal tersebut.

Saya dan Ohana Gallery sungguh bersyukur telah ikut berproses dalam mewujudkan buku *Ratu Adil*. Bagi saya, buku tersebut menjadi sangat bermakna justru karena proses yang ditempuhnya. Dan proses itu bisa berjalan, karena banyaknya teman yang ikut berpartisipasi. Saya merasakan dan menyaksikan sendiri, betapa indah pertemanan yang menyertai terjadinya lukisan Budi Ubrux, yang menjadi ilustrasi bagi buku itu. Sindhunata melemparkan idenya. Agus Noor mengolahnya, hingga Ubrux dimudahkan untuk menumpahkan ide-idenya ke dalam lukisan dan *drawing*. Sesekali Agus Noor tinggal di Ohana Gallery untuk menemani Ubrux.

Eddy Hasby, Danu Kusworo, dan Arbain Rambey dari *Kompas*, turut memotret karya Ubrux, sambil terus menyemangatnya. Dian Vita Ellyati membantu menyiapkan teks dan katalog dan penjudulan lukisan-lukisan Budi Ubrux. Mas Ilham Choiri sebagai Manajer Bentara Budaya, beserta Frans Sartono dan Aloysius Budi Kurniawan, menulis untuk katalog dan mempersiapkan acara-acara pamerannya. Andi Tarigan, *chief editor* PT Gramedia Pustaka Utama, dan kawan-kawannya juga menyempatkan datang ke Ohana-Gallery untuk merancang persiapan lukisan Budi Ubrux bagi buku *Ratu Adil* dan katalog Ubrux.

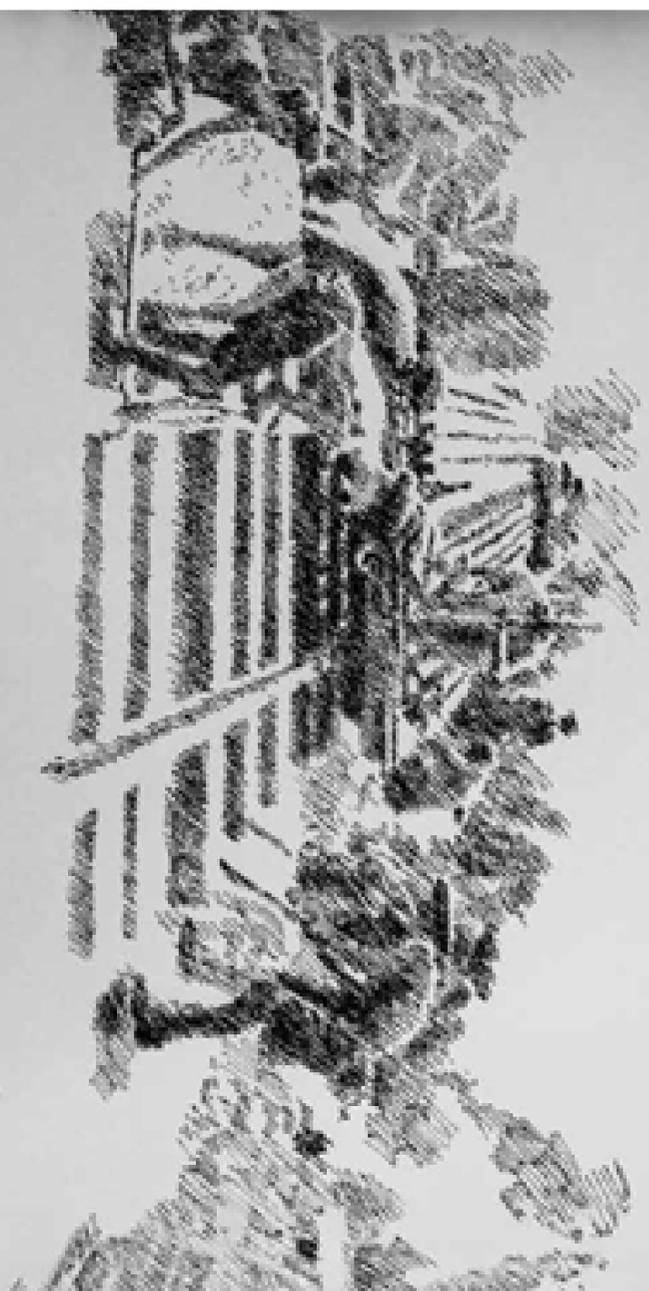
pameran di Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta.

Semoga lukisan Budi Ubrux beserta tulisan-tulisan yang menyertainya dalam katalog ini bisa menambah dan memperdalam kesan dan wawasan para pengunjung tentang buku *Ratu Adil, Ramalan Jayabaya & Sejarah Perlawanan Wong Cilik*, yang penerbitannya sudah semestinya kita sambut dengan gembira.

Telly Liando,

Ohana Gallery-Tangerang, Januari 2024

Star-Project
1) "Apakah program pembangunan negara, misalnya
kembali ke budaya Ratu Adil, membuat anak-anak
negara yang itu saja menjadi, nah yang mungkin
pembangunan. Nah ketika yang saya maksud pembangunan
itu akan dengan modal dan ketahanan dan sebagainya.
Nah yang itu saja yang saya maksud pembangunan.
Nah mungkin itu saja yang saya maksud pembangunan."
Nah mungkin itu saja yang saya maksud pembangunan.



Memakan tumbal

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



Filsafat Harapan Wong Cilik

Frans Sartono & Mawan ABK

Empat dekade silam ketika bekerja di *Harian Kompas*, Sindhunata sering diberi tugas untuk meliput kisah-kisah hidup rakyat jelata atau wong cilik. Dari situlah, Sindhunata merefleksikan sejarah perlawanan orang-orang kecil yang tecermin dari penderitaan sekaligus harapan mereka. Pengalamannya bergulat dengan rakyat jelata saat menjadi wartawan itu kemudian ditumpahkan ke dalam disertasinya

tentang konsep “Ratu Adil” saat menjalani studi doktoral filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Jesuit (Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät) di München, Jerman (1992). Di sinilah, ia melukiskan narasi tentang perlawanan sekaligus bagaimana wong cilik membangun harapan atau semacam filsafat harapan yang tradisinya secara sosial tergambar dalam perlawanan wong cilik sejak masa penjajahan.

Disertasi yang dikerjakan Sindhunata 31 tahun silam itu berulang kali hendak dibukukan ke dalam bahasa Indonesia dan akhirnya baru terlaksana saat ini. Secara kebetulan, buku ini lahir menjelang momen pemilihan presiden 2024, ketika kita menantikan kedatangan seorang pemimpin yang dalam tradisi Jawa sering disebut sebagai “Ratu Adil”.

Dalam rangkaian sejarah, “Ratu Adil” betul-betul dianggap sebagai tumpuan harapan orang-orang kecil yang memang sejak dahulu selalu menjadi subjek—yang dalam istilah sejarah—tanpa arsip, tanpa dokumen, dan tanpa aksara alias bisu. Di sinilah, Sindhunata mencoba menyuarakannya.

Ekspresi seni rupa

Selain menjadi seorang wartawan, Sindhunata juga banyak bergaul dengan para seniman. Ia berpikir, karena imajinasi orang kecil begitu tinggi, maka tulisan ini sebaiknya diekspresikan pula dalam bentuk seni rupa.

Karena itulah, ia menggandeng perupa Budi Ubrux yang dianggapnya mempunyai kepekaan terhadap perjuangan orang-orang kecil, sesuai dengan latar belakang kehidupannya. Sindhunata memberikan kemerdekaan bagi Budi Ubrux untuk membuat interpretasi dari perjuangan orang-orang kecil dalam tradisi Ratu Adil.

Bagi mereka berdua, kolaborasi narasi dan seni rupa ini menjadi semacam imajinasi sosial dan imajinasi sejarah, di mana harapan itu bisa diekspresikan secara sangat estetis, tetapi sekaligus juga menunjukkan kemuraman karena mengisahkan tentang suatu penderitaan rakyat yang merindukan pencerahan. Suasana ini digali Sindhunata, mulai dari perjalanan sejarah perang Pangeran Diponegoro sampai perjuangan Syarikat Islam Muda, juga tentang kisah keprihatinan Bung Karno tentang Marhaenisme. Ini semua diletakkan dalam refleksi tentang filsafat harapan.

Dalam refleksi Sindhunata, perlawanan orang kecil itu dilukiskan dalam rupa jago.

Kemunculan jago ini kontras dengan kaum priayi yang pada masa penjajahan banyak bekerja sama dengan penjajah yang menindas rakyat kecil.

Menurut penelitian Clifford Geertz, dalam konsep jago ada sesuatu yang bernilai metafisik, dan di situ kelihatan bahwa orang-orang kecil mempunyai semangat perlawanan. Ternyata, rakyat kecil pun memiliki naluri dan perjuangan tentang adu harapan yang disimbolkan dalam bentuk adu jago, seperti yang dilukis Ubrux.

Yang menarik lagi, Ubrux juga mampu mendeskripsikan sejarah Samin secara kuat dan mistis. Samin yang ideologinya sering

disebut sebagai semacam bibit anarkisme awal, justru menunjukkan kritik terhadap kekuasaan yang luar biasa. Paham Samin berpandangan, pada dasarnya manusia itu diciptakan sama, sehingga agama mereka disebut sebagai agama Nabi Adam.

“Kita itu diciptakan sama, tetapi

mengapa dibuat berbeda? Karena itulah, mereka melampiaskan ini dalam segala perjuangannya. Sosok masyarakat Samin ini dilukiskan secara sangat mistik karena memang tradisi perjuangan masyarakat kecil itu bisa digali, justru dari batinnya,” kata Sindhunata.

Ikron berikutnya yang dilukiskan Ubrux adalah kesenian bantengan, sebuah pertunjukan

seni masyarakat bawahan, bukan kesenian para priayi. Di Malang, bantengan mampu menyedot banyak sekali penonton, bahkan kadang sampai mengalahkan kemeriahan konser dangdut yang sangat populer, karena di situ orang bisa melampiaskan perlawanannya. Situasi ini diekspresikan dengan bagus oleh Ubrux.

Ada pula gambar tentang Bung Karno dengan konsepnya tentang masyarakat yang adil dan makmur. Lukisan ini menampilkan cita-citanya tentang Ratu Adil seperti yang dikatakan Soekarno dalam pembelaannya terhadap hakim kolonial dalam sejarah Indonesia Menggugat. Keinginan Soekarno untuk terciptanya suasana masyarakat sejahtera dengan hasil panen yang *jio royo-*

royo, loh jinawi, adil, dan aman tidak bisa hanya direkam dalam ideologi, tetapi dalam suatu perwujudan keselamatan.

Sindhunata berharap, filsafat harapan yang telah dibangun wong cilik ini tidak dilupakan di tengah gegap gempita pilpres. Jangan sampai, orang-orang hanya berebut kekuasaan dan lupa bahwa kekuasaan itu harus memandang ke belakang, seperti yang digambarkan Sindhunata dan Budi Ubrux tentang harapan orang-orang kecil dalam sejarah perlawanan mereka, mulai dari abad ke-19 sampai 20. Harapannya, catatan dan karya seni rupa ini menemukan relevansinya, bukan dalam segi politik praktis semata, tetapi juga dalam segi filsafat harapan.

Kita berteman sudah lama...

Di belakang karya Budi Ubriux ada realitas manusia-manusia yang juga terus menerus ingin membangun harapan. Mereka bahu-membahu mewujudkan harapan tersebut, antara lain, lewat pameran ini. Di sana tentu saja ada Budi Haryono, sang seniman yang lebih dikenal sebagai Budi Ubriux. Ada Sindhunata yang pemikiran-pemikiran dalam bukunya diolah dalam karya rupa. Ada Telly Liando, pencinta seni, kolektor, pemilik Ohana Gallery di Tangerang, yang kebetulan menjadi pengusaha dan mendukung pameran ini. Ada pula Bentara Budaya yang ikut mewujudkan pameran ini.

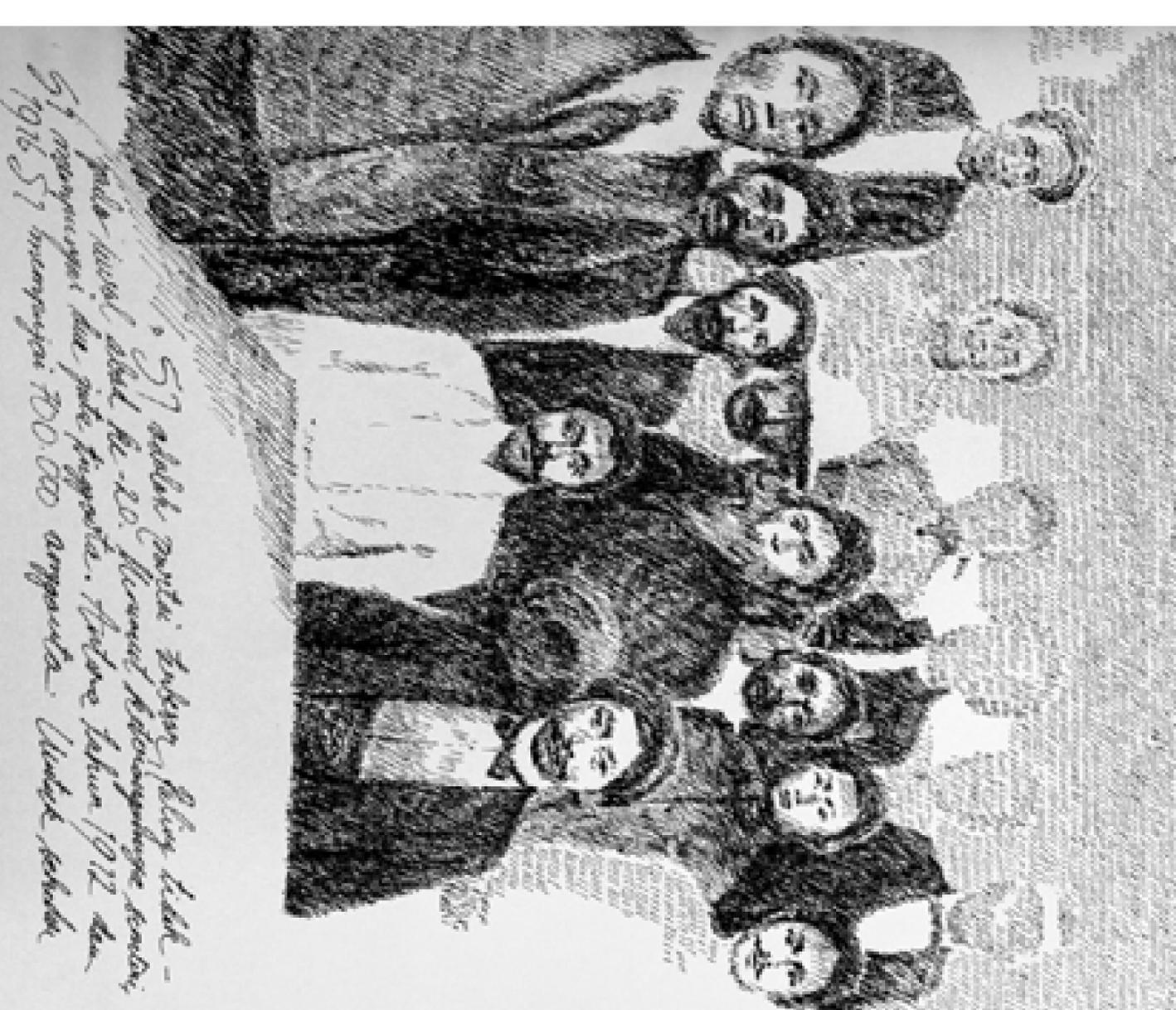
Ada tali-temali pertemanan sejak lama. Ada serangkaian kejadian yang tampak sebagai sekadar kebetulan. Telly mengenal Sindhunata sejak hampir 25 tahun silam. Dari persabatan mereka, Telly mengenal cukup banyak seniman Yogyakarta, termasuk Budi Ubriux. Dan Telly juga cukup dekat dengan Bentara Budaya yang didirikan Pak Jakob Oetama, di Yogyakarta pada 1982 atas usulan Sindhunata.

Membangkitkan ide pembebasan

2023

Cat minyak pada kanvas

42 x 29,7 cm



Si abdik gantai teler, klay lidh -
pulis awal abdik ke-10. Kerasat kembangnya kemas
91 anggur, dia pita pigit. Hadane tahun 1912 dan
91916 91 anggur, 700.000 anggur. Ulatk rekha

Persahabatan Telly dengan Ubrux yang lebih dari 10 tahun, sampai ke tataran yang disebut Telly sebagai *hopeng* alias kawan baik. Melakat pada status *hopeng* adalah adanya sikap saling menolong, bekerja sama, dalam situasi apa saja. Budi Ubrux, misalnya, dapat berfokus berkarya di Ohana Gallery. Termasuk, di masa pandemi, 2020-2021 ketika orang terbatas dalam berbagai aspek kehidupan, juga para seniman. Telly juga mendorong, memotivasi Ubrux untuk membangun sanggar supaya dia dapat melukis secara optimal.

Di tengah proses berkarya itu terjadi semacam rentetan kebetulan. Suatu kali, dalam perbincangan antara Telly dan Ubrux,

muncul gagasan pembuatan karya berupa unggas seperti ayam dan sejenisnya. Telly menyukai lukisan Ubrux berupa ayam jago, dan dia membanggakan garapan Ubrux itu kepada Sindhunata. Pada kurun waktu yang hampir bersamaan, Sindhunata dan Ubrux juga menggagas untuk melukis ayam jago sebagai bagian dari ilustrasi buku yang akan diterbitkan.

Begitulah, ada dua jago: jagonya Telly dan jago dari Sindhunata. Keduanya sama-sama lahir dari tangan Budi Ubrux, dan seperti berkelindan, menyatu erat dalam satu jalinan. Lahirlah gagasan untuk saling bekerja sama mendukung rencana pembuatan ilustrasi buku Sindhunata.

Sekaligus gagasan untuk memamerkan karya Ubrux dalam pameran yang Anda saksikan ini.

Persoalan kemudian-kalau bisa disebut demikian-adalah bagaimana mengejar waktu yang disepakati untuk hari penerbitan buku dan hari pembukaan pameran. Telly yang puluhan tahun mengelola usaha industri mencoba menerapkan disiplin kerja pada sang seniman. Mungkin, kerja dengan jadwal ketat kurang lazim dijalani Budi Ubrux di Yogyakarta. Telly lalu menyediakan ruang dan fasilitas kerja bagi Ubrux untuk berkarya.

Terkadang Ubrux mengalami buntu ide. Agus Noor, penulis yang juga membantu pameran



ini kerap berbagi gagasan dengan Ubrux. Dia menjabarkan pikiran-pikiran yang ditulis Sindhunata dalam bukunya, dan Ubrux memberi tafsir atas penjabaran tersebut. Keluarga Galeri Ohana kadang juga memberi masukan, komentar pada karya Ubrux. Singkat kata, Ubrux dapat bekerja dengan disiplin diri. Dia mampu mencerna pemikiran-pemikiran tentang Ratu Adil dalam buku Sindhunata, dan mewujudkannya secara visual. Hasilnya seperti Anda nikmati dalam ilustrasi buku, dan pameran ini.

Serangkaian kebetulan, koinsidensi, mewarnai pameran ini. Kata orang bijak, kebetulan yang berulang-ulang bukan lagi kebetulan. Mungkin itu semacam providensi, seperti datangnya Ratu Adil. Meski ia “hanya” berupa harapan wong cilik atau wong apa pun...

Frans Sartono & Wawan ABK

Siap melawan

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



Mengadili Ratu Adil

Ulasan buku *Ratu Adil, Ramalan Jayabaya, Sejarah Perlawanan Wong Cilik (Sindhunata, 2024)*

Dian Vita Elyyati (Staf Redaksi Majalah Basis)

“After all, a person’s a person, no matter how small.”

~ Theodor Seuss Geisel alias Dr. Seuss
(dalam *Horton Hears a Who!*, 1954)

Tak ada yang menyangkal, sekecil apa pun orang, dia tetap orang, makhluk hidup manusia utuh dengan segala kelengkapannya, daging dan darah,

termasuk emosi dan akal. Semua pasti setuju. Tapi, masalahnya bukan kesepakatan akan makna, melainkan perhatian dan perlakuan pada mereka. Apakah perhatian dan perlakuan kita kepada orang kecil sama seperti kita memberi perhatian dan memperlakukan orang besar?

Begitulah saya serta-merta membayangkan penulis *Ratu Adil*,

Ramalan Jayabaya, Sejarah Perlawanan Wong Cilik (2024) ini tak ubahnya Horton dalam buku anak-anak karangan Dr. Seuss itu. Horton adalah gajah ramah yang mau bersusah payah menjaga sebuah semesta semungkil kepala jarum pentul tempat hidup para penghuni di permukaannya. Semua kawannya warga rimba mencemoohnya, menganggapnya sinting karena berbicara pada dan

menjaga benda sekecil itu. Tak ada yang percaya bahwa pada benda sekecil itu hidup sekumpulan makhluk yang sama hidupnya dengan mereka sendiri yang berumah di keluasaan rimba.

“Jalan ninja” Horton dalam melindungi orang-orang yang sungguh dia dengar seruan-seruannya untuk meminta pertolongan itu menjadi semakin berat karena ia juga mesti memutar otak mencari cara agar kawan-kawan rimbanya dapat juga mendengarkan suara-suara itu, dan dengan begitu mau turut melindungi mereka. Apalagi setelah Horton mendengarkan langsung permintaan Wali Kota *Who-ville*, atas nama para

Whos, agar dia melindungi mereka, makin bulatlah tekadnya. Sepenuh hati dia perjuangkan hak hidup para *Whos* di depan warga rimba, “*Please don’t harm all my little folks, who have as much right to live as us bigger folks do!*”

Dengan kuping Horton mendengar suara wong cilik

Yah, memang Sindhunata tidak seheroik Horton. Dia tidak berpretensi menjaga dan melindungi, boro-boro menyelamatkan, hidup orang kecil. Dia tidak berada dalam kapasitas beraksi bak Horton. Lagipula, dia bukan satu-satunya penulis

yang mengangkat ke permukaan kisah orang-orang kecil agar dapat lebih jelas terlihat oleh kebanyakan kita yang sering melupakan mereka. Namun, meskipun tidak langsung “menyelamatkan” hidup orang-orang kecil dalam arti seharfiah yang dilakukan Horton, jangan lupa, dari tulisan-tulisan *feature*-nya yang terentang sepanjang tahun 1970-an bahkan hingga sekarang – sebagian besar telah dikumpulkan ke dalam pentalogi yang legendaris itu – tentang mereka yang hidup di pinggiran, tak berlebihan jika kita menduga ada banyak hati tersentuh dan tergerak. Meskipun sulit untuk menyajikan data persisnya, siapa, di mana, berapa, dan bagaimana, setidaknya ada dua –

dari banyak yang lain – laporan tentang para pembaca yang mengumpulkan donasi untuk disampaikan kepada seorang ibu hamil korban banjir yang segera akan melahirkan dan kepada Nenek Aminah si pengayuh rakit di Bekasi.

Maka, tidak heran jika kemudian, pada akhirnya, kita membaca sejarah perlawanan *wong cilik* melawan kekuatan yang mengancam kehidupan mereka dalam *Ratu Adil*, karya pentingnya ini. Buku dengan tema besar tentang orang-orang kecil ini seolah-olah puncak dari semua aktivitas (mendengar dan) menulisnya sebagai wartawan *Kompas*, terutama sebagai jurnalis *feature* yang

selalu menyelami dan membagikan kisah humanis manusia pinggiran. Dengan kuping Horton yang sama dengan yang digunakannya ketika menjadi wartawan, dalam studinya pun dia merekam secara cermat dan kritis begitu banyak kelompok bersuara lemah ini. Suara mereka yang berjuang gagah, namun kalah, lalu dilupakan sejarah.

Dapat dimaklumi dia gusar saat menyadari buku-buku sejarah yang dibawanya ke Jerman untuk menuntaskan studi doktoralnya ternyata tidak menyediakan cukup bahan yang dia butuhkan. Karena memang sosok-sosok yang akan dia selami ini – tidak seperti

kalangan priayi atau keraton yang punya juru tulis untuk mencatat kehidupan mereka – tak pernah menuliskan sendiri kisah batin dan fisiknya dalam berjuang, alias niraksara, tanpa arsip, atau malah mungkin sengaja dibisukan. Tempat penulis melanjutkan menuntut ilmu di Eropa memungkinkannya mengakses arsip sejarah bangsanya sendiri, yang sebagian besar memang berada di sana. Bagaimanapun, kali ini tak mungkin dia “menyelamatkan” hidup mereka yang ditulisnya dengan cara yang sama seperti sebelumnya, yaitu dengan mengetuk dan menggerakkan orang untuk berdonasi. Yang konsisten adalah

kemampuan mendengarnya yang setajam pendengaran Horton dalam menangkap omongan dan seruan mereka yang seakan tidak tampak padahal sungguh-sungguh ada.

Suara-suara yang didengarnya kali ini berasal dari sejauh 1-2 abad lalu. Suara-suara itu sebenarnya tidak benar-benar luput dari pengamat lain, namun – karena hanya sayup-sayup – biasanya diberi porsi cupet saja atau sekadar sebagai aktor pendamping, tak cukup untuk bisa benar-benar dimengerti dan dirasakan, apalagi menggugah, pembaca. Sama seperti ketika menulis *feature* dengan spektrum lebar karakter mulai dari bocil

yang sedang mengisi liburan, hingga pasangan Mbah Setro yang menyukai segelas beras, bahkan pesut dan burung kuntul, penulis pun menampilkan berbagai karakter dalam *Ratu Adil*, mulai dari Seblu, Merin, Riun, Imam Sudik, hingga bala binatang berbisa Targnjana. Setiap karakter – yang tanpanya maka peristiwa historis itu mustahil terjadi – dikisahkannya sedetail dan sehidup mungkin bagaikan mereka tetangga sebelah yang sudah kita kenal lama. Lengkap dengan peran dan kronologinya dalam cerita sejarah yang disampaikan (bagaimana mungkin ini tidak mendorong saya untuk mengenang kronik karya

Gabriel García Márquez, *Crónica de una muerte anunciada* [1981, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Chronicle of a Death Foretold*, 1983]?). Mendesak pembaca bertanya-tanya, ke mana saja mereka semua ini dalam kisah-kisah sejarah tentang Perang Jawa, Geger Pulung, Pemberontakan di Keboan Pasar, Sarekat Islam, Protes Damai Samin, Gerakan Kristianitas oleh Tuan Coolen, Kiai Ibrahim Tunggul Wulung, dan Kiai Sadrach, yang kita baca selama ini?

Saking hidupnya kisah mereka dituliskan, sampai-sampai tebersit oleh saya bahwa ini pasti bukan disertai yang wajib taat data dan fakta. Pasti ini sebagian



**Memenangkan
harapan**

2023

Cat minyak pada kanvas
200 x 400 cm

besarannya hanyalah rekaan penulis. Apalagi, sekonyong-konyong ingatan saya hinggap pada novel-novel kesayangan: trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari, 1982), *Ikan-ikan Hiu*, *Ido*, *Homda* (Y.B. Mangunwijaya, 1984), dan *Max Havelaar* (Multatuli, 1860; terjemahan H.B. Jassin, 1972). Sejenak saya membayangkan episode demi episode dalam *Ratu Adil* sama fiktifnya dengan novel-novel itu. Memang terinspirasi fakta sejarah, namun dikembangkan sesuai intensi penulisnya untuk menulis novel. Kurang absurd apa mereka yang sudah tahu kalah jumlah dan amunisi, dan setidaknya dengan hitungan sederhana

bisa meramalkan kealahannya sendiri, tapi, toh, tetap yakin maju perang? Dan ini terus berulang dan diulang. Apakah semata-mata saking putus asa dan lelahnya mereka menanggung derita di bawah penguasa kolonial (ditambah kelompok oportunistis dari kalangan bangsawan lokal) yang kekejamannya hanya mengenal langit sebagai batas? Ataukah ada hal lain yang memberi dasar atas keyakinan dan semangat mereka itu? Barulah setelah melihat sendiri berjilid-jilid referensi yang digunakan penulis, saya “dipaksa” untuk menelan kenyataan bahwa semua cerita dalam *Ratu Adil* sungguh-sungguh terjadi,

bukan cuma karangan penulis. Sekaligus ini memvalidasi Mark Twain, “*It’s no wonder that truth is stranger than fiction. Fiction has to make sense.*” Sementara fiksi dituntut untuk masuk akal – setidaknya konsisten dan konsekuen sepanjang rangkaian gerbong fragmennya – kalau tak mau ditinggalkan pembacanya, malah kisah nyata tidak menanggung syarat ini untuk bisa diterima.

Sebagaimana saya terhibur dan tercerahkan oleh ketiga novel tersebut, persis efek semacam itu pula yang saya alami tatkala menutup halaman terakhir *Ratu Adil*. Seolah-olah mengulang momen ketika saya merasakan embusan

“kesadaran” asing. “Kesadaran” tentang bagaimana suatu peristiwa sejarah ternyata punya cerita “lain” dari yang selama ini dicekockkan ke dalam kepala saya. Maklum, sebagai generasi produk pendidikan ala Orba, saya mesti mengonsumsi tahunan – sebagai bagian dari kurikulum nasional – film *Pengkhianatan G 30 S PKI* (Arifin C. Noer, 1984), juga cuma bisa mengamini ketika orang dewasa (guru dan orang tua) mengulang-ulang kebesaran dan keagungan bangsa sendiri, diperparah lagi berada di dalam *sirkel* pengabdian negara yang tak mengenal penolakan pada apa saja yang diterbitkan pemerintah, maka

begitulah pikiran saya telanjur beku dan apatis terhadap sejarah, utamanya sejarah negeri ini. Seolah-olah sejarah bangsa hanya ada satu versi dan sudah final, tak boleh diganggu gugat.

Maka, wajar saja membaca novel-novel sejarah jadi pengalaman penting buat saya. Meskipun pada akhirnya saya mesti mengakui bahwa ini fiksi – dengan karakter-karakter dan setting imajinatif –, toh pembacaan itu menjadi titik keberangkatan untuk mencari tahu lebih banyak dari sumber-sumber

Indonesia Menggugat

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



alternatif yang tidak diakomodasi dalam buku pelajaran sejarah formal. Titik keberangkatan yang tidak sembarangan, karena indah dan sarat nilai kemanusiaan.

Histori dalam narasi: memetik sari

Tentu saja *Ratu Adil* bukan novel atau roman sejarah. Namun begitu, sebagai disertai filsafat-sejarah, ia menawarkan gaya narasi yang tak kalah segar dibandingkan novel-novel klasik di atas. Yang kemudian memunculkan pertanyaan, “Memang boleh, kisah sejarah dituliskan secair itu?” Mau bagaimana lagi, kisah

masyarakat bawah memang secair itu. Mereka tidak digayuti beban moral atau nilai-nilai sebagaimana ditanggung oleh orang-orang besar yang lebih sering diuraikan panjang lebar, tentu dengan segala kekuasaan dan kemenangannya, dalam buku-buku sejarah. Misalnya, dalam menjalankan keyakinan agamanya, mereka “boleh” memadukannya dengan kebiasaan atau tradisi yang sudah mereka hidupkan dan menghidupi mereka turun-temurun, tanpa terlalu dibayangi kekhawatiran akan tuduhan penistaan dan semacamnya.

“*Gusti Allah iku embuh!*” atau filsafat “embuh”, mitos-mitos, dan ketekunan

mereka dalam *ngelmu* hanyalah sebagian dari banyak lagi sisi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari ala *wong cilik* yang tak bisa dipisahkan dari agama dan legenda. Dan mengapa yang semacam ini perlu diselidik hingga berparagraf-paragraf, tentunya karena kita mestinya malu mengaku tahu dan mahfum tentang dunia orang-orang kecil itu tanpa betul-betul menyelami apa saja yang mereka proses dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan cara bagaimana mereka memprosesnya sehingga menjadi sesuatu yang mereka percayai dan pegang erat-erat.

Ketika pertanyaan “apakah boleh kisah

Dua tokoh Beduk, yaitu Cptomangkoemo
de Soekat Nonda dan Soepoento (P.P.P.), ber-
kuburan dikot bogor. Ngaparato (Peningin-
Woon Apung) di Karangasem. Soekatoe
mangroekalaga di Lam dan makubing Apung.
Talakbi, Soet Soet mangroekalaga di Lam
dan Soet mangroekalaga di Lam.



pada saat bersamaan merasakan kedekatan, seolah-olah berada di lokasi. Mungkin baru dengan begini, harapan penulisnya untuk mewariskan “tjattetan-tjattetan peringatan bagi anak tjoetjoenja, soeapaia marika itoe poen mengatahoein apa yang perna dialamken oleh orang-orang jang hidoep di zaman pantjaroba” dapat benar-benar sampai sebagai pelajaran yang kelewat mahal untuk diulang.

sejarah dinarasikan secair ini” masih terus mengemuka, mungkin kita perlu membuka lagi *Indonesia dalem Api dan Bara* (Tjamboek Berdoeri, 1947). Meskipun dituliskan dari sudut pandang yang berbeda (Tjamboek menulis sebagai orang pertama yang menyaksikan dan mengalami langsung kisah bersejarah di tempat kejadian), namun buku yang mencatat masa jahanam dalam perjalanan sejarah bangsa ini sama menggunakan gaya bahasa yang sangat merakyat, sesuai dengan situasi yang dilaporkannya. Bisa jadi pembaca akan risih dengan ungkapan-ungkapan khas yang lepas, lugas, dan keras itu, namun

Dr. Tipto Mangoenkoesoemo

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

Narasi sejenih kristal baru satu manuver dalam mengantarkan histori ke dalam otak kita yang dikenal sebagai “hewan pendongeng”, sebutan oleh Jonathan Gottschall (*Storytelling Animal*, 2012).

Dengan pemahaman bahwa narasi bak pedang bermata dua, karena sekaligus bisa mengancam atau menyelamatkan kewarasan kita, patutlah kita ambil risiko ini. Sebagaimana sebuah cerita dapat menjerumuskan kita ke lubang terdalam, begitu juga cerita yang lain akan mendorong kita menjadi lebih baik. Karena konon semakin kita asyik pada sebuah cerita, semakin besar perubahan perilaku yang akan kita alami. Juga konon

orang yang membaca lebih banyak fiksi, lebih berempati. Bagaimanapun juga, ini perlu dicoba demi upaya menjadikan sejarah sebagai bekal penting dalam meneruskan perjalanan ke depan. Bias dan subjektivitas yang selalu menghantui penulisan sejarah secara naratif ini tak dinafikan oleh penulis *Ratu Adil*. Katanya:

“Manakah ada penulisan sejarah yang objektif? Di sepanjang sejarah tentang penulisan sejarah, objektivitas itu selalu menjadi pertanyaan, atau dipertanyakan, dan nyaris tak ada jawaban bagaimana membuat penulisan sejarah bisa menjadi objektif, apalagi bila penulisannya menyangkut kekuasaan dan bertolak

dari kekuasaan. Jika penulisan sejarah dalam buku ini tidaklah objektif, sekurang-kurangnya kami sudah mencoba seobjektif mungkin dalam menuliskan tentang nasib dan sejarah *wong cilik*.”

Manuver lain, justru yang paling sering – entah sengaja atau alpa – diabaikan dalam penulisan buku sejarah: kontemplasi dan refleksi. Yang ini mungkin bisa menjelaskan apa yang dimaksud George Santayana bahwa mereka yang tidak mampu (dan mau) mengingat masa lalu, dikutuk untuk mengulanginya. Sangat sederhana untuk dipahami. Bahkan, pada mereka yang bisa dengan baik mengingat masa lalu (sejarah), jika melupakan

refleksi atas peristiwa yang telah berlalu itu, tetap saja kutukan itu berlaku. Karena, apa pentingnya hafal tanggal, nama, dan lokasi sejarah, tanpa pemahaman? Justru persis karena inilah maka penyampaian sejarah mustahil meninggalkan pemaknaannya sejak motif, peristiwa, hingga “penyelesaian”. Dengan kesadaran penuh akan hal ini, maka penulis *Ratu Adil* dengan telaten dan konsisten

mengulas setiap peristiwa historis yang dinarasikannya. Bagian ini kiranya akan membantu pembaca untuk tidak terlena dengan narasi seru yang baru dibacanya. Bahwa setiap peristiwa menyisakan jejak panjang untuk ditelusuri, direnungi,

sehingga terkuak kesejatianya: Siapakah Ratu Adil itu sebenarnya? Mengapa dia “tega” membiarkan *wong cilik* menderita sedemikian parah? Apa yang dimauinya dari *wong cilik* yang mengharapkan kedatangannya? Kalau memang dia tak ada, apa makna dari ketiadaannya? Sungguhkah dia sekadar pelantar harapan bagi rakyat kecil?

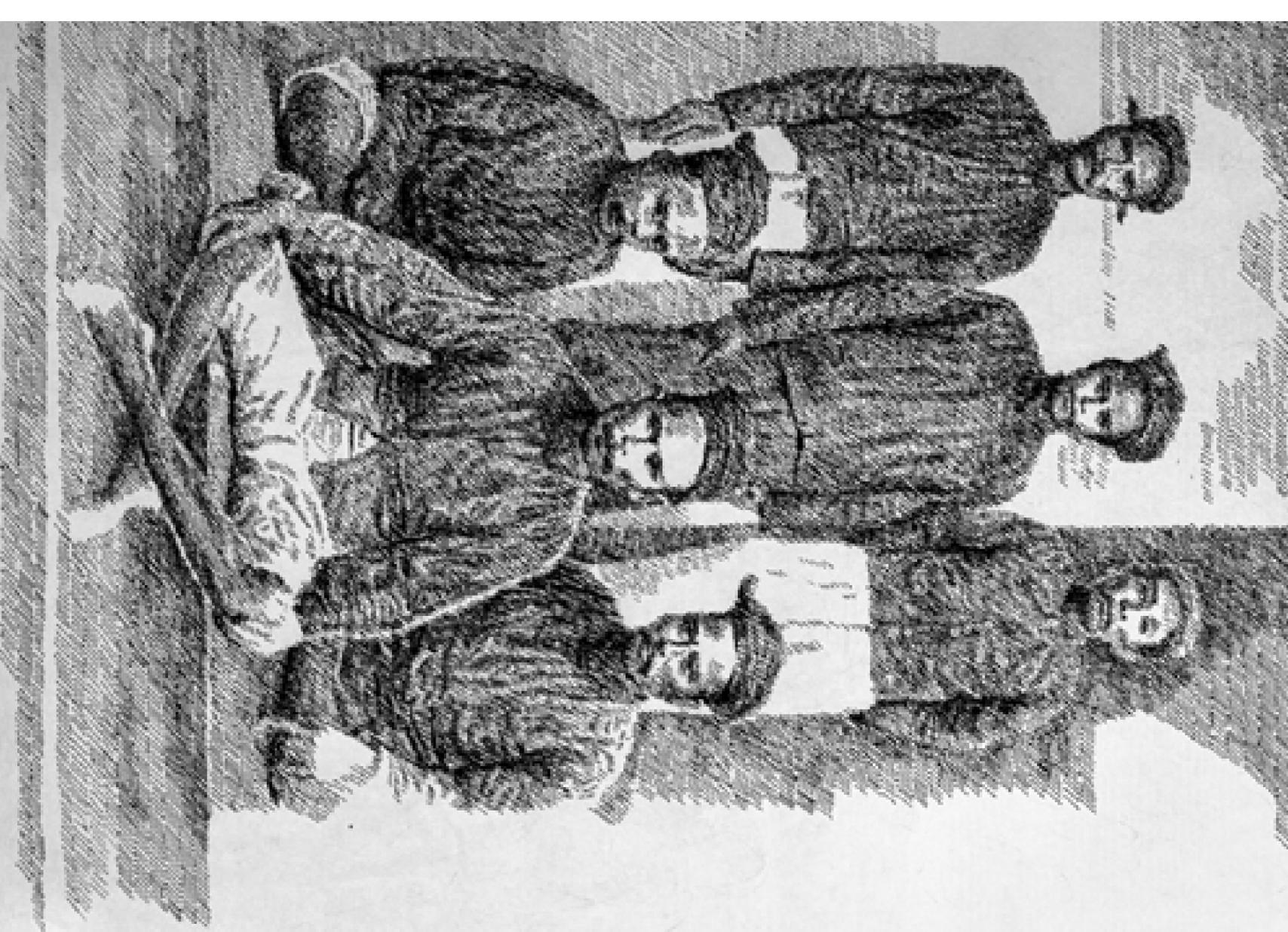
Manuver terakhir yang tak kalah penting adalah keberanian penulis untuk menggandeng seniman rupa untuk menerjemahkan kisah-kisah historis

Kita ini sama

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

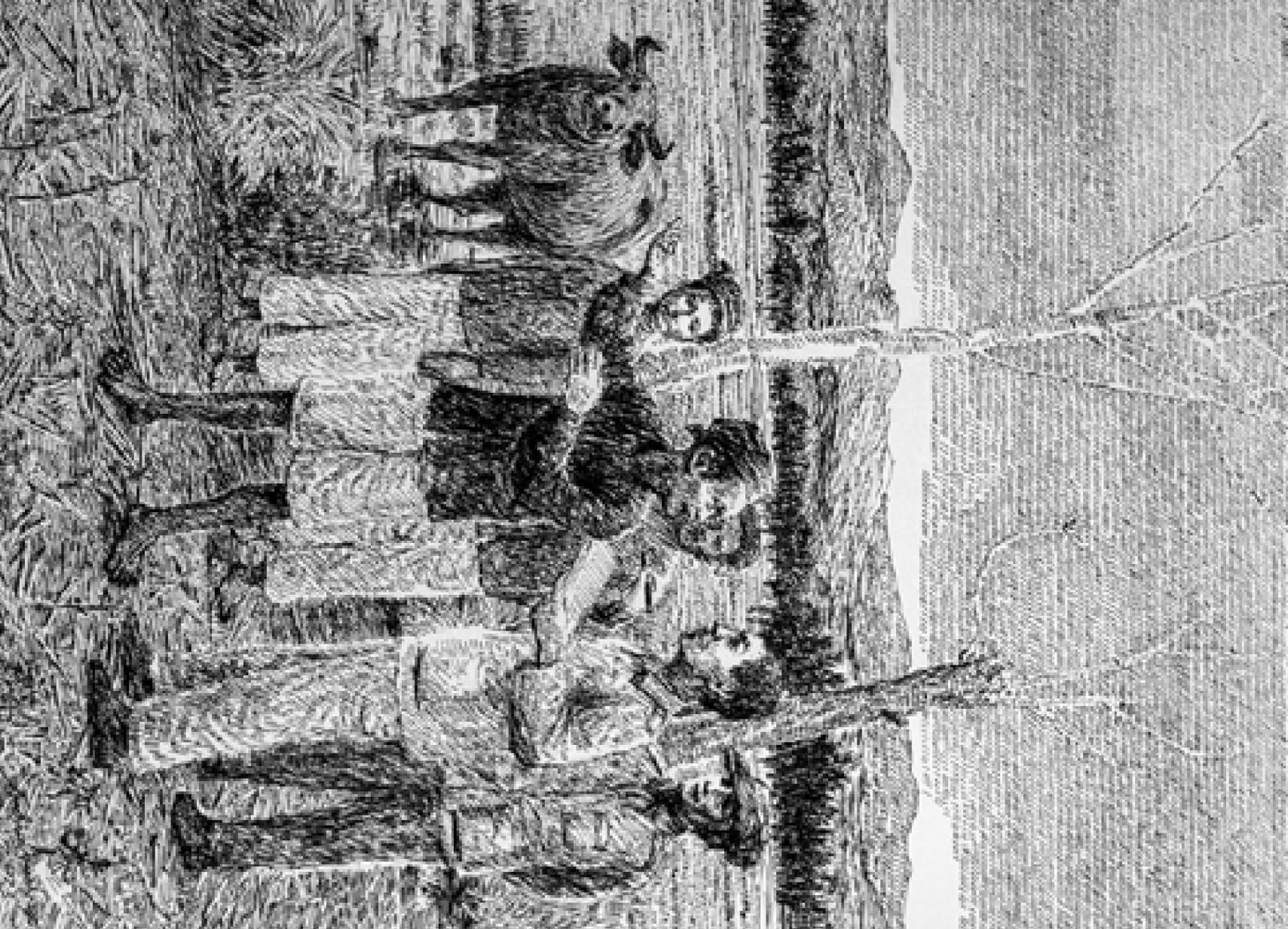


dalam *Ratu Adil* ke dalam media lukis. Jelas, kesenian bersifat interpretatif yang selalu ditafsirkan subjektif oleh seniman, dan nantinya diterima secara berbeda-beda juga oleh para penikmat karyanya. Bagaimanapun, muara sejarah adalah interpretasi. Pemaknaannya akan kembali pada setiap orang, dengan pengalaman dan kepentingannya masing-masing. Maka, biarkanlah Budi Ubriux, sang seniman itu, menjelajahi isi *Ratu Adil* yang telah disusun secara ilmiah dan mengembalikannya dalam rupa yang berbeda kendati sama sarinya.

Keilmiahhan akademisi dan imajinasi pelukis pun berkelindan dalam puluhan

lukisan realis-magis karya sang seniman. Pembaca jadi punya kesempatan mewah untuk menikmati keindahan visual yang begitu ekspresif merepresentasikan fragmen-fragmen sejarah itu: merasakan sendiri derita dan tekad tak terpadamkan *wong cilik* yang menyala pada guratan-guratan wajah dan garis mulut determinatif para saminis, kekejaman di balik pose dingin dan seringai licik Johannes van den Bosch penggagas tanam paksa, dan horor yang dibawakan pasukan roh halus Sunan Lawu dan Nyai Rara Kidul. Dengan begini, kekompleksan – atau lebih tepatnya keparipurnaan – *Ratu Adil*, tercapai sudah.

Tersisa penasaran yang tak kalah menggelitik: Bagaimana penulis sampai kepikiran untuk menyusun dengan cara demikian ketika mulai menulis *Ratu Adil*? Saya pun hanya bisa beranda-andai, bahwa penulis memikirkan yang dipikirkan Toni Morrison: “Jika ada buku yang sangat ingin kaubaca, tapi ternyata buku itu belum pernah dituliskan, maka kamu mesti menuliskannya.” Maka, tak masalah jika seandainya *Ratu Adil* belum mendapat rak yang tepat karena belum banyak buku-buku serupa. Malah mungkin kelak ia akan punya raknya sendiri, atau bergabung dengan, misalnya, buku-buku Harari.



Sebagai penutup, wajarlah kita pertanyakan, apakah melalui karyanya, *Ratu Adil* ini, penulis berhasil menghidupkan “sejarah kecil”, “sejarah mikro”, juga “tradisi mikro” (untuk mengontraskan dengan – yang sekaligus tidak bisa dilepaskan dari – yang “besar” dan “makro”) ke tengah masyarakat luas sehingga pesan pentingnya tidak lagi *mrucut*, luput seperti yang sudah-sudah terjadi setiap kali kita membaca buku

sejarah nasional? Akan sampaikah penulis pada penyelesaian yang membahagiakan, sebagaimana di penghujung hari *Who-ville* diselamatkan oleh suara terakhir dari *Jo-Jo*, *Whos* termungil, dengan tambahan jeritannya yang syukurulah akhirnya bisa didengarkan oleh warga rimba kawan-kawan Horton? Kiranya ini hanya bisa dijawab nanti oleh Tuan dan Puan sekalian, para pembaca *Ratu Adil*.

Catatan:

Ulasan ini telah dimuat di *Majalah Basis* No. 11-12, Tahun ke-72, 2023

Membangkalang dengan damai

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

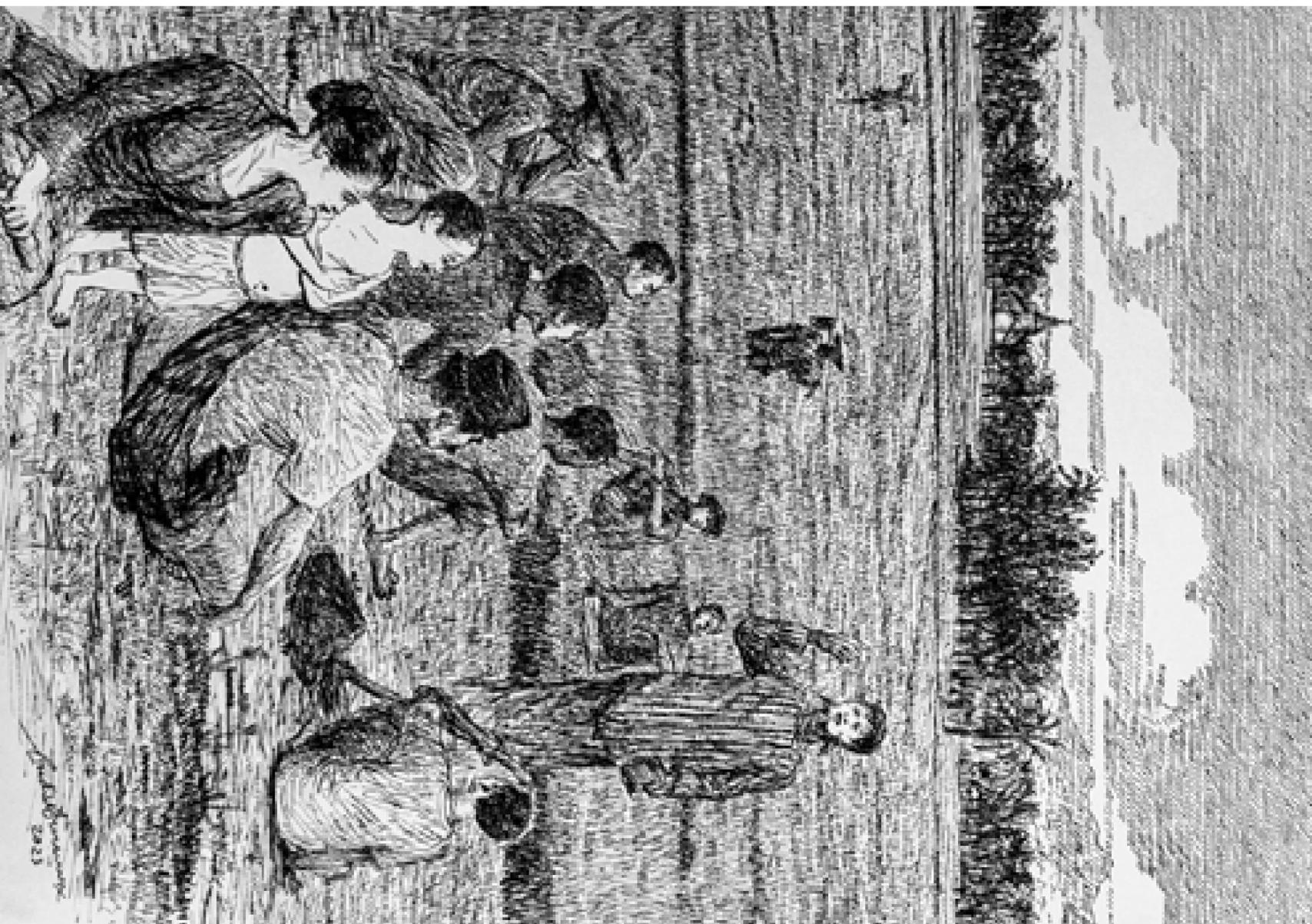


Melawan dengan bertahan

2023

Cat minyak pada kanvas

200 x 400 cm



Khotbah di sawah

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



Jeritan Ratu Adil

Sindhunata

Kapitalisme bukanlah kata yang kita suka. Tapi, suka atau tidak suka, kapitalisme telah menjadi realitas di negara kita. Dulu maupun sekarang, kritik terhadap kapitalisme terus dilontarkan. Maka timbullah wacana, daripada kapitalisme, mengapa tidak

ekonomi Pancasila saja. Namun betapapun luhurnya gagasan ekonomi Pancasila, akhirnya kapitalisme jugalah yang sampai kini berjaya.

Koran Jakarta ini menghangatkan kembali kritik terhadap kapitalisme, bersamaan dengan tersusunnya kabinet baru

Presiden Joko Widodo. Malah koran ini mensinyalir, di Indonesia kapitalisme sudah menjadi kroni. Disarankan, pemerintahan Presiden Joko Widodo Jilid 2 mesti bertekad membasmi ekkses yang mungkin ditimbulkan oleh kroni kapitalisme itu, seperti pajak siluman dan kriminalisasi perkara perdata. Janganlah sampai penguasa menjadi centeng para pengusaha mafia. Diingatkan, kronisme itu pasti akan mematikan inovasi dan lapangan kerja. Menarik, bahwa bahaya kroni kapitalisme itu masih dikaitkan dengan musnahnya keadilan di antara rakyat kecil. Inilah yang membuat rakyat ingin akan datangnya Ratu Adil (*Koran Jakarta*, 29/30/31 Oktober 2019).

Pemborong yang serakah

Sejak lahirnya, kapitalisme memang sudah membawa kontradiksi dalam dirinya. Adalah Karl Marx yang dengan tajam menyoroti kontradiksi itu. Kritik Marx memang sempat tidak laku, ketika kapitalisme bergandengan dengan demokrasi liberal memperlihatkan kejayaannya. Namun kritik itu kembali dimunculkan, ketika kapitalisme menimbulkan keserakahan dan ketimpangan sosial yang parah, seperti terjadi akhir-akhir ini di banyak belahan dunia.

Dalam pikiran Marx, seperti dibahasakan oleh esais Thomas Assheuer, kapitalisme

itu seperti pemborong bangunan. Begitu ia datang di suatu tempat, batu-batu di tempat lain pun diborongnya habis. Kapitalisme mengalirkan susu dan madu di sini, tapi di sana orang hidup dengan makin sengsara. Ia membangun di suatu tempat, tapi merusak di tempat lain. Ini semua mau mengatakan, kapitalisme hanya akan menghasilkan ketimpangan. Jika yang satu kaya dan makmur karena kapitalisme, yang lain pasti sengsara karena dia juga. Sejak zaman imperialisme kolonial sampai sekarang selalu begitu halnya. Negara-negara kaya makin kaya, negara-negara miskin makin miskin karena terjangan kapitalisme. Atau di suatu negara, segelintir orang saja hidup



berlimpah, lainnya papa dan merana karena praktik keserakahan kapitalisme itu.

Kapitalisme memang sulit dikendalikan. Karena sistem ini bekerja berdasarkan mekanisme pasar yang mengharuskan persaingan kekuasaan. Logika dari persaingan adalah kalah atau menang. Akibatnya, mekanisme pasar tidak berjalan untuk menutupi atau mencukupi kebutuhan, tapi untuk meningkatkan atau memperbesar kekuasaan. Demi

peningkatan kekuasaan itu, individu atau kelompok kapitalis tak segan-segan berhimpun. Tak jarang, mereka lalu merangkul pemerintah atau penguasa. Pemerintah atau penguasa menjadi alat mereka untuk makin memampukan mereka dalam bersaing meningkatkan modal dan kekuasaannya. Itulah kroni kapitalisme.

Jelas itu sangat berbahaya, karena sekali lagi mekanisme ekonomi kapitalistis itu berjalan semata-mata demi makin besarnya kekuasaan, bukan demi mencukupi kebutuhan orang banyak. Demi kesejahteraan umum, negara semestinya mengontrol ekonomi. Tapi ternyata negara

Bahtera emansipasi

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

diperalat demi penumpukan kuasa dan modal. Realitas ini sungguh malapetaka bagi rakyat banyak yang tidak bisa ikut dalam persaingan kapitalistis itu.

Kapitalisme percaya, dalam pasar ada *invisible hand*. Tangan tak kelihatan itu mengatur pasar dengan sendirinya, hingga pasar bisa bergerak dengan adil, efisien dan benar menuju cita-cita kapitalisme. Begitu pecah krisis moneter dan finansial, orang pun total meragukan kebenaran credo kapitalisme itu. Hampir dalam dekade terakhir ini, kepercayaan bahwa pasar itu efisien dan adil, terjun menuju titiknya yang terendah. Bahkan bankir Swiss yang pernah menjadi CEO

Deutsche Bank, Josef Ackermann, pernah berkata, “Saya tidak percaya bahwa pasar mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan dirinya sendiri.” Orang pun mulai melontarkan kata-kata sinis, jangan-jangan tangan yang tak kelihatan itu tak kelihatan, ya, karena nyatanya tangan itu memang tidak ada.

Dua puluh tahun lalu Francis Fukuyama meramal, sejarah akan sampai pada tujuannya dengan kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal. Ramalan itu seakan benar. Sejarah seakan selesai dengan runtuhnya sosialisme dan komunisme, dan kapitalisme liberal menjadi satu-satunya penggerak sejarah.

Tapi dua puluh tahun kemudian, ramalan Fukuyama itu runtuh. Fukuyama sendiri terpaksa mengoreksi pendapatnya. Ternyata liberalisme dan kapitalisme tak mencapai akhirnya. Bukan ketenteraman dan kemakmuran, malah anomali dan kekacauan yang terjadi. Pada era kapitalisme ini justru merebak gejala mengkhawatirkan seperti politik identitas, populisme ekstrem, fundamentalisme, dan radikalisme. Semua ini adalah akibat dari ketidakpuasan akan martabat manusia yang tidak diakui atau diinjak-injak.

Kehancuran apokaliptik

Masih perlu lagi dicatat: Suburnya

kapitalisme dan demokrasi liberal ternyata melahirkan ketakutan. Dan ironisnya, pada zaman ini ketakutan tersebut bisa dijadikan modal untuk berpolitik. Gerakan populis dan partai-partai kanan ekstrem tak segan-segan mendasarkan politiknya pada ketakutan itu. Ketakutan itu sengaja di-*blow up* dan dijadikan komoditas politik. Memanfaatkan ketakutan itu, sebuah partai atau kelompok politik bisa memperoleh suara untuk kemenangannya. Digembar-gemborkan, kelompoknya patut takut akan kelompok lain. Karena kelompok lain ini merebut kekayaannya, menyingkirkannya, dan menindas identitasnya. Itu digembar-gemborkan

di bawah isu ketidakadilan akibat dari kapitalisme dan demokrasi liberal.

Pelan-pelan ketidakadilan itu dirambatkan menjadi isu ras, kesukuan, dan keagamaan. Orang atau kelompok menjadi curiga, takut, dan kemudian membenci orang atau kelompok yang lain, hanya karena yang lain ini berbeda suku dan agamanya. Ketakutan ini lalu menjadi tanah yang subur bagi lahirnya radikalisme dan fundamentalisme. Hanya dengan kembali ke agamanya secara radikal dan fundamental, orang akan memperoleh identitas dan kekuatan untuk menghadapi atau melawan orang atau kelompok lain yang merugikan

kepentingan dan harga dirinya.

Begitulah, kapitalisme ternyata sudah membawa kehancuran di dalam dirinya sendiri. Tak heran, jika para pengkritiknya berkata, apokalisme itu melekat pada kapitalisme. Apokalisme sendiri kurang lebih berarti bahwa dunia ini akan berakhir dengan keberantakan, dan dunia baru yang sempurna sudah menanti dan siap menggantinya. Jadi, apokalisme berkenaan dengan suatu perubahan total, semacam revolusi yang mau menjungkirkan tatanan dunia yang ada. Mau tak mau, apokalisme itu berkenaan dengan paham keagamaan yang yakin bahwa akhir zaman sudah datang. Pada

saat itulah tatanan lama akan dijangkirkan menjadi dunia yang sama sekali baru.

Pengkritik utama kapitalisme, Karl Marx, walau ia bukan seorang religius, jelas-jelas memakai bahasa apokaliptik itu ketika

ia bicara mengenai datangnya surga proletariat yang akan menjungkirkan kaum kapitalis-borjuis. Francis Fukuyama juga berbicara dengan nada yang sama, ketika ia bicara mengenai *the end of history*. Ternyata, salahlah ramalannya tentang akhir sejarah, di mana kapitalisme dan demokrasi liberalnya akan berjaya.

Mau tak mau ia harus mengoreksi pandangannya yang apokaliptik, dan berpaling pada apokaliptisme yang

baru, yakni merebaknya hasrat untuk memperoleh pengakuan diri, yang memuncak menjadi kebencian, keirihatian, dan perpecahan kelompok identitas yang menghancurkan kapitalisme sendiri.

Kritik bernada apokaliptik itu juga pernah disampaikan oleh Wolfgang Streeck, mantan Direktur Max-Planck-Institut untuk Penelitian Masyarakat, Universitas Köln. Streeck, ekonom dan sosiolog, mengatakan, “Semua yang mempunyai awal, juga akan mempunyai akhir.” Pada 250 tahun lalu kapitalisme lahir, sekarang kapitalisme diancam oleh tiga ujung tombak yang disediakan sendiri, yakni: pertumbuhannya yang menurun, jurang

perbedaan yang terus melebar, dan utang yang terus membengkak. Tiga ancaman apokaliptik itu terkandung dalam diri kapitalisme sendiri. Dan ancaman itu pula yang akan menghancurkan dirinya.

Dalam sejarah Indonesia, salah satu kritik bernada apokaliptik terhadap kapitalisme itu adalah paham Ratu Adil. Kritik ini bahkan lalu berubah menjadi gerakan protes yang nadanya mesianis-apokaliptik. Itu tampak dalam gerakan pemberontakan petani Jawa pada abad XIX dan awal abad XX. Dalam banyak penelitian diperlihatkan, penyebab atau asal kebanyakan gerakan Ratu Adil itu adalah ketidakpuasan rakyat terhadap

ketidakadilan ekonomi. Maklum, pada zaman kolonial, penjajah mempraktikkan ekonomi kapitalis, tanpa sedikit pun memperhatikan kepentingan rakyat, terutama petani. Ekonomi kapitalis itu hanya mengeksploitasi. Sendi-sendi perekonomian rakyat tidak diperhatikannya, bahkan digilas. Benar kata Marx, sekali kapitalisme masuk, ia tidak akan menyisakan apa pun yang tidak diisapnya.

Dari alasan ekonomi, kemudian gerakan Ratu Adil menemukan alasan baru, yakni mempertahankan identitas pribumi, lalu memberinya nada apokaliptik religius. Gerakan itu menganggap, tatanan yang

ada adalah “tatanan dosa”. Maka, tatanan itu tidak sah, tidak akan berlangsung lama, dan harus digantikan dengan tatanan yang sama sekali baru. Di sinilah gerakan Ratu Adil mendapat sifatnya yang mesianis-apokaliptik. Mereka yakin, akan datang zaman baru dengan tatanannya yang baru pula, yakni keadilan, kemandirian, dan kebanggaan akan identitas diri. Demi tatanan baru itu, mau tak mau tatanan lama harus ditiadakan.



Gara-gara duduk di kursi

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

Dalam proses selanjutnya, gerakan itu tidak mengembalikan masalahnya pada masalah ekonomi lagi. Pegangannya total adalah keyakinan apokaliptisme sendiri. Maka, terpisahlah gerakan itu dari inspirasinya yang semula, yakni protes sosial ekonomi, menjadi gerakan mesianis-apokaliptik yang radikal dan fundamental. Mereka hanya ingin menegakkan cita-cita mereka, dan menganggap tatanan lainnya tak berguna dan berdosa, karena itu harus dirobuhkan dan ditiadakan. Untuk itu, umumnya gerakan Ratu Adil para petani Jawa menjadi pemberontakan yang berakhir dengan darah dan kekalahan belaka.

Jelas, gerakan apokaliptik yang menjadi ekstrem, radikal, dan terlepas dari konteks awalnya itu perlu dikritisi. Cara mengkritisinya adalah mencari mengapa gerakan itu sampai terjadi. Karena umumnya akarnya adalah ketidakpuasan ekonomi dan protes terhadap ketidakadilan, penyelesaiannya adalah bagaimana menciptakan iklim ekonomi yang baik dan adil terhadap mereka yang tersingkirkan pada era kapitalistis ini. Dalam arti ini ada alasan yang benar dalam gerakan itu, yakni kerinduan akan tata sosial yang meratakan kesempatan dan keadilan.

Itulah kiranya alasan di balik gerakan

radikal dan fundamental agama yang akhir-akhir ini merebak di antara kita.

Untuk menghadapi gerakan ini, janganlah kita salah resep. Jelas, tak cukuplah pendekatan yang bersifat keagamaan dan religius belaka. Maklum, akar masalahnya bukan masalah agama, tapi masalah ekonomi dan ketidakadilan sosial, yang disebabkan oleh kapitalisme dan kroni-kroni politiknya. Maka, sesungguhnya para kroni kapitalisme itulah yang dituntut untuk paling bertanggung jawab dalam mengatasi masalah tersebut. Mereka perlu meredakan keserakahannya dan kembali bersama masyarakat mencari jalan bersama, bagaimana

menciptakan keadilan dan mewujudkan ideal pemerataan sosial-ekonomi, lebih-lebih di kalangan masyarakat bawah yang terjangkiti oleh radikalisme dan fundamentalisme itu. Itulah jeritan apokaliptik Ratu Adil terhadap kroni-kroni kapitalisme pada zaman sekarang ini.

Catatan: Artikel ini telah dimuat di *Koran Jakarta*, 5 November 2019

Maitreya di tengah duka

2023

Tinta pada kertas

42 x 59 cm



Senandung Ratu Adil

Ketika ditanya siapakah Ratu Adil, jagonya berkokok memanggil matahari di pagi hari lalu pergi mengais nasi. Mana yang lebih dahulu terbangun, jagonya atau matahari tiada ia peduli. Ia hanya mau orang mengerti, harapannya adalah matahari, dan jagonya adalah penderitaannya sendiri.

Ia percaya Ratu Adilnya tak lain hanyalah manunggalnya penderitaan dan harapan laksana manunggaling kawula lan Gusti, yang membangkitkannya untuk melawan nasib ketika kebebasannya dibelenggu derita yang tak tertanggungkan lagi.

Jagonya berbisik padanya, dan ia bercerita tentang gunung Lawu yang membiru, gunung Merapi yang berasap tinggi, dan gunung Semeru istana Dewi Sri, semuanya indah dan membawa berkah, tapi bila di bumi manusia serakah, berkahnya berubah jadi serapah,

kelabang, ular, abu, lahar dan wabah, mengempas menjadi azab sengsara, di mana dalam kebingungan orang bertanya, inikah tanda Ratu Adil sudah di ambang mata.

Tiada jawaban bagi mereka, kecuali suara: Ratu Adil itu tak perlu ada bila manusia tak dikuasai murka. Kalau tak ada, kenapa Ratu Adil harus tiba? Ratu Adil harus datang, supaya ia bisa menelan bulan, untuk melahirkan terang yang menyinari gelapnya kemiskinan,

supaya ia bisa melemparkan caluk rancang yang bisa membuat kejahnya penindasan ketakutan dan lari tunggang-langgang, supaya ia bisa meneteskan air Semar, yang menghidupkan kembali harapan dari kematian yang mengancam.

Ratu Adil itu memanggil-manggil tanpa suara, walau kebisuannya adalah bahana tentang pasar yang hilang kumandangnya, tentang alat-alat tenun rakyat yang tak lagi bekerja, tentang desa-desa yang sepi karena kerja rodi,

tentang pajak yang tak bertanggung, tentang lahan-lahan yang menyempit, tentang perut-perut yang lapar. Sepi itu makin membahana ketika derita makin bertambah, sampai akhirnya sepi itu pecah menjadi perlawanan bersenjatakan tombak-tombak harapan ujung bilahnya tajam siap ditikamkan pada diri penindas dari seberang, yang serakah dan kejam bagaikan macan kelaparan.

Thomas Müntzer
Inspirator perang
petani Jerman

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm



Ketika Ratu Adil datang, kaki pun bisa menjadi bahasa. Diletakkannya kakinya di atas meja, persis di hadapan hidung tuan yang minta dijunjung tinggi-tinggi. Kaki itu berkata kita sami, sami pula tanah, air, dan kayu yang kami punyai. Sami, karena kita sami-sami anak Adam, barat dan timur itu sami, tiada rendah tiada tinggi, karena kami sami-sami punya kaki. Alam tak memberi miskin, jika kami miskin, hanyalah karena dunia dipaksa bergerak melawan kodrat sami-sami.

Sudah saatnya datang kami kembali ke alam sami-sami di mana semuanya sami, maka jangan tuan-tuan merasa berderajat tinggi lebih daripada martabat kami. Perlawanan kami takkan berhenti, sampai tuan-tuan turun berdiri sama kaki dengan kami, anak-anak sami.

Adakah Ratu Adil hanyalah mimpi? Iya, jika ia hanya tinggal di istana emas. Tidak, karena ia tidak tinggal di sana, ia beristana di sini, di perut yang lapar, yang tak mengantar untuk tidur nyenyak,

hingga tak mungkin memetik bunga tidur bernama mimpi. Perut lapar hanya bisa membuatnya terhenyak pergi memberontak. Tak lagi ia mengejar mimpi di kemudian hari, ditariknya mimpi ke sini: di kelaparan perutnya, di kemiskinan hidupnya, di penderitaan dan kesengsarannya. Dan mimpinya pun jadi kesadaran diri untuk menggemgam nasib di tangannya sendiri. Tak boleh nasibnya digantungkan pada kelaparan, penderitaan, dan kemiskinannya:



Janji bahagia surga Sukhavati

2023

Cat minyak pada kanvas

200 x 400 cm

la harus memberontak,
bergulingan dengan kehendak
melawan penindas.

Mereka tak punya tulisan
dari mana mereka bisa belajar melawan,
hanya diam mereka punya.

Tapi diam adalah api dalam sekam,
di dalamnya tertidur raksasa harapan,
dan raksasa itu bangun,
badannya berubah api yang membakar,
marah melihat sawah-sawah
bukan lagi tempat menanam padi,
dan orang-orang hanyalah dianggap
batang-batang tebu, yang diperas
sampai gulanya keluar

jadi keuntungan di negeri seberang,
sementara di sini hanya meninggalkan
penderitaan dan kemiskinan,
yang memanggil diam menjeritkan
harapan
sampai datanglah Ratu Adil
memberangkatkan
mereka melawan kemalangan.

Kuda putih berpelana Semar,
lari kencang bernapas harapan,
Ratu Gimbal Mustakim berpasukan macan,
Raden Maridin laskarnya kelabang
memimpin semut berbaris mencari jalan,
ramai terdengar teriakan:
cacing pun menggeliat bila diinjak,

wong cilik pun akan memberontak
bila tiada lagi bumi tempat berpijak.
Digelarnya perlawanan
dengan bala tentara seribu nyali:
sadumuk bathuk sanyari bumi.

Makin malam menggelap,
makin harapan berkilap,
bintang-bintang mendekat,
di sela-selanya terlihat
raja berbusana mengilat,
disembahnya dia dengan khidmat,
dia malah menghilang sekelebat,
Kalabendu pun datang membawa laknat.
Mereka menangkap dengan sigap,
derita adalah senjata berjimat,



dan kemiskinan adalah pedang keramat, bila digunakan untuk melawan azab dan laknat, supaya Kala Suba bersegera dengan cepat membawa anugerah bahagia, nikmat, dan selamat.

Ke sana jalan tak boleh lagi panjang, harus memendek karena harapan bawang putih setalam dipersembahkan bersama juadah setakir, darah sepitrah dan serimpang kunir

disertai kayu kajar yang berujar,

Ki Ajar harus ditusuk belati agar sejarah membuka misteri tentang kuasa-kuasa yang terjungkir menyongsong datangnya Tunjung Putih menaburkan secontong kembang melati menjadi taburan belati menyusuk-nusukkan harapan yang tak mungkin dipadamkan sebelum perlawanan terjadi agar Kertayuga datang bersama pagi ketika jago berkokok memanggil matahari.

Sudah lewat malam hari,

Semeru gunung yang tinggi,
senyum molek Dewi Sri
pahanya bermandi embun pagi,

Perlindungan samar Semar

2023

Tinta pada kertas

42 x 59 cm

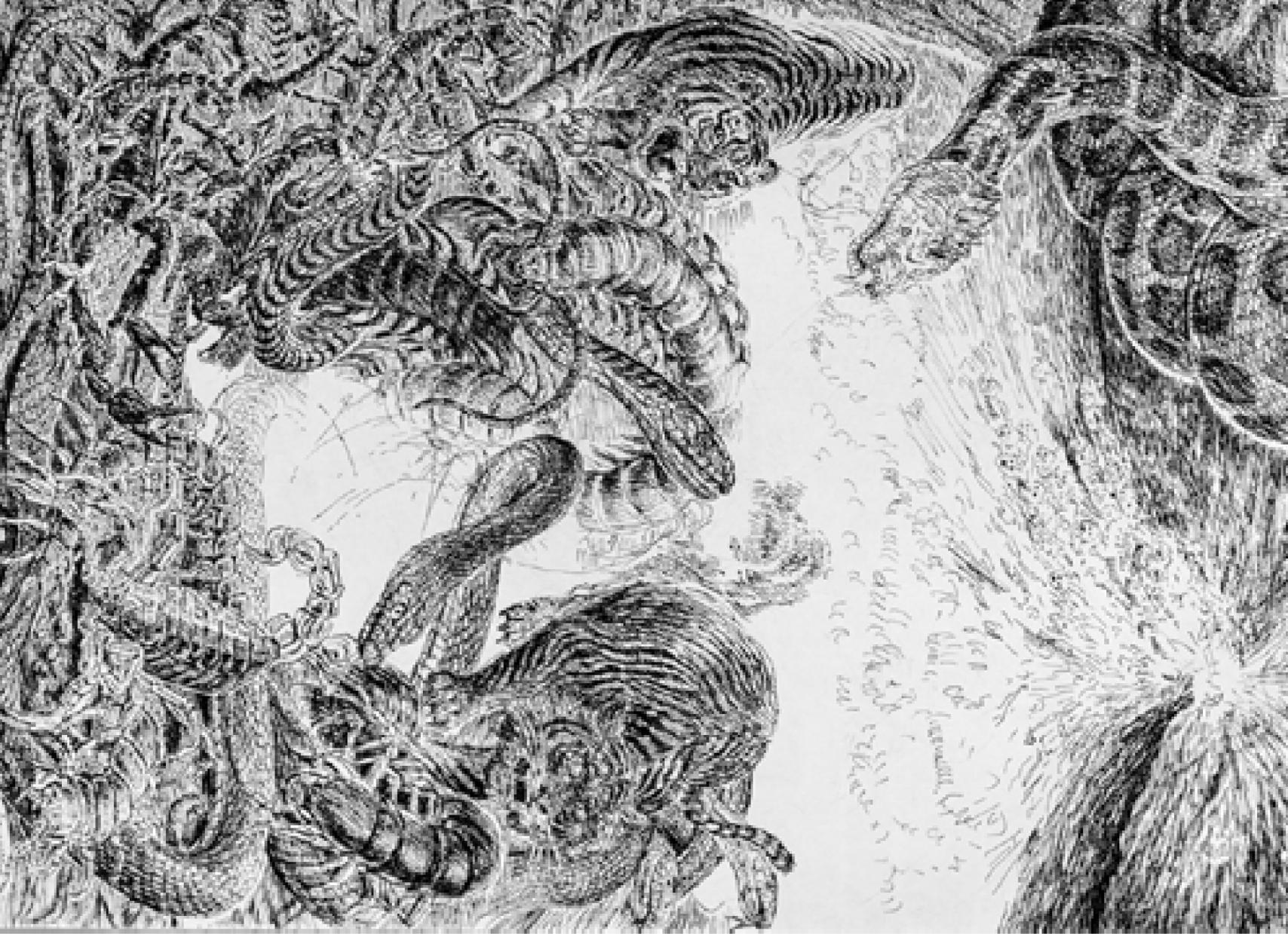
telanjang merentang memuji bumi
agar merekahlah rezeki
bagi mereka yang lama menanti
untuk boleh merdu bernyanyi:
panjang punjung lohjinawi,
ijo royo-royo berpadi-padi,
ini semua bukan lagi mimpi,
ketika jago berkokok di pagi hari.

Suara gamelan di hari Respati
ditabuh dengan harapan hati,
jago-jago berkokok lantang,
Ratu Adil sudah datang,
semua boleh berbagi
adil merata di atas bumi,
jika rumpun pun memperoleh napasnya,

kenapa manusia mesti bersusah
menghirup udara bagi hidupnya.
Andaikan bahagia di zaman Kerta
bisa diperoleh tanpa air mata,
pasti keadilan dan kesejahteraan
boleh diperoleh tanpa merengang nyawa.

Namun sudahlah tertanjur
nyawa-nyawa merengang
menjadi puing-puing derita
terserak-serak di gelanggang harapan.
Tertalu sayang jika dibiarkan
puing-puing jadi bunga-bunga layu
kenangan sedih masa lalu.
Sejarah memang harus ke depan maju,
namun sejarah hanya akan memberi

kemenangan palsu,
jika melupakan derita masa lalu
dari mereka-mereka yang kalah dan bisu.
Mereka, wong-wong cilik itu bukanlah
kalah,
mereka hanya menitipkan rahasia
penderitaan,
tempat tersimpannya harapan akan masa
depan
di mana ditegakkan negeri
ijo royo-royo panjang punjung lohjinawi
murah sandang murah pangan,
rojo koyo gembira berjingkrak-jingkrak
iwen-iwen, itik, ayam, dan banyak
pulang ke kandang diiringi sorak:



keadilan turun bagaikan embun
kesejahteraan mekar bagaikan bunga
bakung
wong cilik tiada lagi miskin dan papa
tertawa ngguyu asuka-suka
dengan tawa zaman Kerta
jago-jago mereka merdu kokoknya
mengusir pilu menghapus rindu
hingga menjauh sudah air mata
dari bumi yang tiada lagi berduri-duri
derita.

Sindhunata, 2024

Bala berbisa Kalabendu

2023

Tinta pada kertas

42 x 59 cm

Jago Ratu Adil

Cuplikan epilog buku *Ratu Adil*

Sindhunata

Bagi orang Jawa, lebih-lebih bagi *wong cilik*, Ratu Adil juga jago, seperti yang sudah kami paparkan dalam penelitian tentang tradisi Ratu Adil pada halaman-halaman sebelum ini. Tak mengherankan, orang Jawa sedemikian merindukannya— seperti seorang anak Jawa rindu akan ayam jago aduannya. Penantian emosional akan Ratu Adil itu terus hidup,

juga bila orang telah meletakkan banyak harapan dan keinginan lainnya, entah dengan terpaksa entah dengan rela. Penantian itu akan terus tinggal demikian, sampai ia mati.

“Ayam jago Ratu Adil” merupakan satu-satunya milik yang ia punyai, justru karena ia sudah tidak mempunyai apa-apa, atau

ka rena semuanya telah dirampas darinya. Ia adalah pengiring yang selalu ada di samping manusia-manusia Jawa, *wong-wong cilik* itu, yang tanpa henti selalu berharap dan menanti: Ia adalah *spesqua*.

Tapi ia juga “dia yang diharapkan”, padanya penantian manusia diarahkan: Maka ia juga *spesquae*. Karena itu, orang Jawa berpegang kuat padanya, juga bila



itu harus dibelanya dengan tindakan dan alasan yang tak bisa diterima akal. Bagi orang Jawa, Ratu Adil, jagonya itu, seperti detak jantungnya sendiri. Orang tak bisa berpisah darinya. Orang-orang lain harus mengerti hal ini. Jika orang-orang lain itu tidak mengerti, berarti memang mereka tidak mengerti.

Di Jawa Timur ada praktik tradisi upacara perkawinan yang disebut jago-jagoan. Di sekitar wilayah Surabaya,

Mojokerto, dan Jombang, tradisi itu disebut *Lara Pangkon*. Katanya, kata tersebut merupakan akronim dari *lara sadurunge kelakon*, sakit dahulu sebelum apa yang diinginkan tercapai.

Di wilayah sekitar Malang, tradisi itu juga disebut *Lara Pangkon*, hanya di sini kata *lara* diasalkan dari *rara*, yang artinya perempuan, dan *pangkon* dari *mangku* atau *mangkon*, yang kemudian menjadi *pangkon*, dan artinya memangku atau pangkuan. Jadi, kalimat itu berarti memangku perempuan, atau perempuan yang berada di pangkuan.

Nantinya, ayam-ayaman jago itu diserahkan ke pihak pengantin wanita.

Laskar roh halus Sunan Lawu

2023

Tinta pada kertas

42 x 59 cm

Ada varian tradisi, penyerahan itu didahului dengan adegan yang memperebutkan jago tersebut. Sebelum serah-serahan atau rebutan jago itu diadakan dialog yang bertanya jawab tentang nama atau sebutan dari bagian-bagian tubuh jago itu.

Misalnya, paruhnya disebut *cucuk waja*. Jenggeranya, *sanggar delima*. Matanya, *netra kumala*. Bulu lehernya, *mancawarna*. Ekornya, *janur wenda*. Telihnya, *kendhi pethola*. Kakinya, *sangga buana*. Tajinya, *sangga bumi*. *Plangkringannya*, *kayu mandirasa*. Ada juga varian sebutan lainnya. Misalnya, kepalanya disebut *cepek mas tunggul*

naga. Lehernya, *tunggul wulung*. Matanya, *merah delima*. Jenggeranya, *emas berlian*. Paruhnya, *wesi pulo sani*. Telinganya, *suling bremara*. Bulu kakinya, *cindhe amoh*. Warna tubuhnya, *mancawarna*.

Semua sebutan itu sebenarnya adalah *candra*, simbol yang menyimpan makna yang terpuji dan bernilai pada diri jago tersebut. Kadang, simbol itu diuraikan agar orang mendengar apa maknanya. Tapi, sering kali simbol itu hanya disebut begitu saja. Memang, makna itu tak perlu diketahui dengan detail. Tapi, dengan mendengar *candra-candra*-nya saja, orang akan menangkap dan merasa

betapa hebat ayam jago itu. Itu semua sesungguhnya hanyalah simbol dari kejantanan, kekuatan, keberanian, dan kehebatan pengantin pria. Tak salahlah bila pengantin putri menerima pengantin pria sebagai “jago” itu untuk menjadi suaminya.

Dulu, di kampung saya di Kota Batu juga ada upacara pengantin semacam itu. Waktu itu Kota Batu masih berstatus kecamatan. Lingkup hidup warganya belum terlalu luas. Maka, sering terjadi perkawinan antar-tetangga. Bila ada *mantenan*, upacaranya berlangsung dengan sederhana. Suasananya akrab karena orang sudah kenal satu sama



lainnya. Sangatlah biasa bila tamu lelaki datang dengan bersarung dan berkopiah saja.

Upacara diawali dengan *karak-karakan* pengantin lelaki menuju ke rumah pengantin wanita. Pengantin lelaki berjalan di depan dan mengempit seekor jago. Kalau yang ini, jagonya bukan jago buatan, tapi ayam jago sungguhan. Para pengiring mengikuti di belakangnya. Yang perempuan berkerudung. Yang laki-laki berkopiah dan bersarung. *Karak-kakaran* ini berjalan tanpa musik, tapi

meriah seperti karnaval kecil-kecilan. Sesampainya di rumah pengantin wanita, diadakan upacara serah-serahan. Di sini tak ada acara dialog dan tanya jawab tentang ayam jago yang dibawa. Acaranya memang jauh lebih sederhana daripada acara *Loro Pangkon* di wilayah lain, seperti misalnya di Mojokerto itu. Pendeknya, setelah *alaikuman*, ucapan selamat datang, diiringi sorak-sorai, ayam jago itu diserahkan oleh pengantin lelaki ke bapak pengantin putri. Lalu, pengantin lelaki dipersilakan duduk bersanding di *kwade*, pelaminan. Para tamu mengambil tempat duduk di bawah *terob*, atap terpal kecokelat-cokelatan, dan makan

Bala macan Ratu Gimbal Mustakim

2023

Tinta pada kertas

42 x 59 cm

dan minum mulai dihidangkan oleh para *sinoman*.

Jago, entah buatan entah sungguhan, ternyata mempunyai peran dalam adat perkawinan Jawa. Perkawinan adalah saat di mana orang benar-benar mencapai kepuhannya sebagai lelaki dan wanita. Juga merupakan saat di mana orang menyatakan kebebasannya. Bagi pengantin lelaki, kepuhan dan kebebasannya itu disimbolkan dengan jagonya. Dengan menerima jago itu, pengantin wanita juga ikut masuk dalam kepuhan dan kebebasannya sebagai manusia.

Dalam tradisi penantian akan Ratu Adil, jago adalah simbol harapan bagi orang Jawa, khususnya *wong cilik*. Pada jagonya, Ratu Adil itu, orang Jawa meletakkan segala harapannya akan “kerajaan baru”, di mana mereka dilepaskan dari penderitaannya dan boleh menikmati kebebasan, keselamatan, dan kepuhannya. Dalam benak saya, Ratu Adil itu ibarat jago yang sesungguhnya adalah pengantin lelaki yang sudah lama dinanti-nanti oleh pengantin wanita. Kalau demikian, pengantin wanita itu ibarat orang-orang Jawa yang rindu akan kebebasan, keselamatan, dan kepuhannya. Maka, dalam ibarat ini,

puncak dari tradisi harapan Ratu Adil adalah pertemuan dengan Ratu Adil, bagaikan pertemuan pengantin lelaki dan wanita. Tak heran, dalam *ngelmu* Jawa, puncak perjalanan mistik menuju kepuhan itu sering dilukiskan dengan bersetubuhnya *laki-rabi*, lelaki dan wanita.

Bisa dibayangkan, betapa puas, nikmat, dan bahagiannya, bila orang Jawa boleh mengalami pertemuan puncak itu sebagai pemuas harapannya. Mungkin, dalam pertemuan *ngantenan* Ratu Adil, orang Jawa merasakan kebahagiaan yang sama seperti ketika orang-orang Kristen yang sedang menuntaskan kepuhan



Menjelang zaman baru

2020

Cat minyak pada kanvas

200 x 400 cm

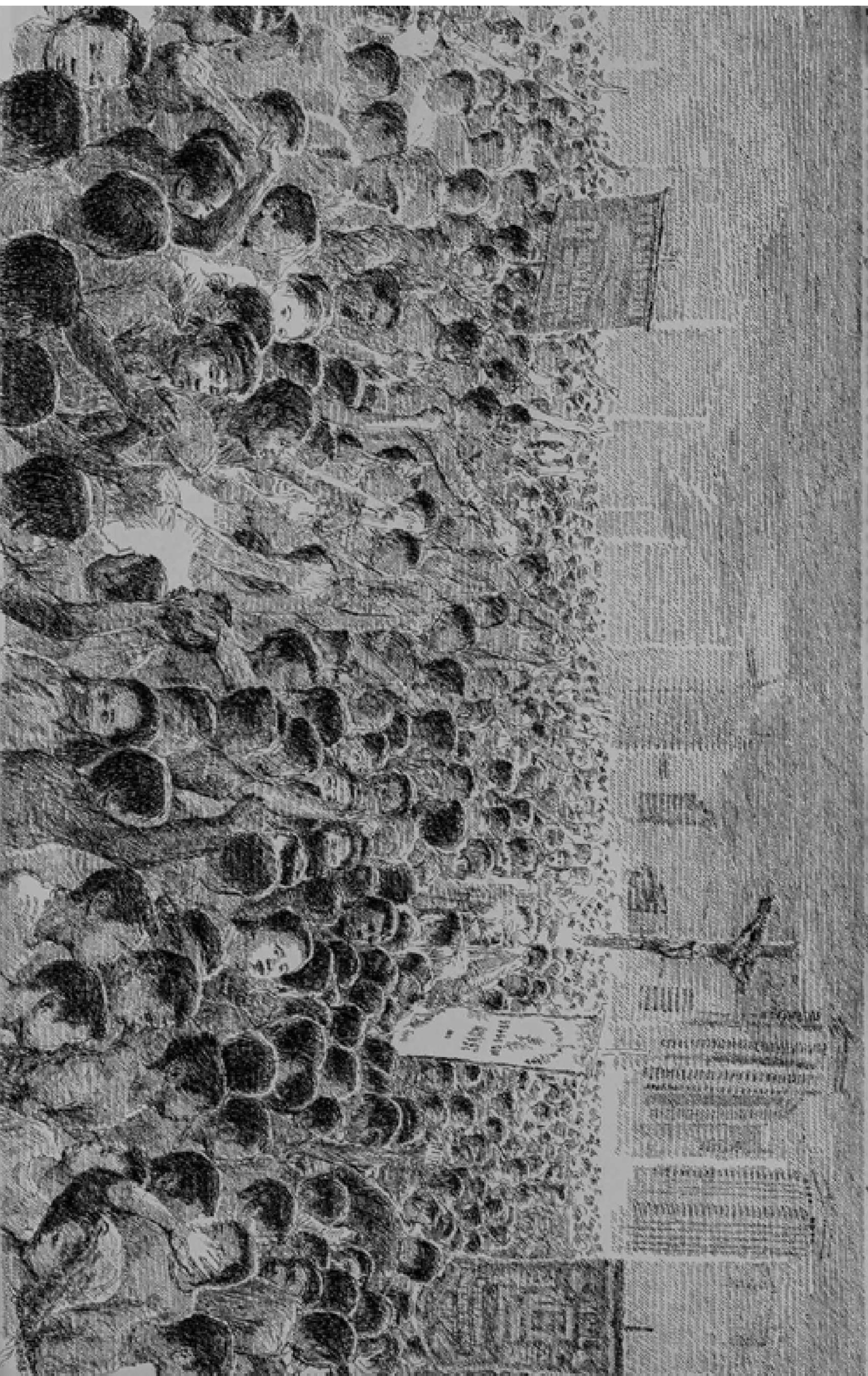
harapannya akan
“Yerusalem Baru”, di
mana mereka mengalami
diri sebagai “bangsa
baru dari Allah”, dan
boleh menjadi “pengantin
Anak Domba” yang
berjumpa dengan
pengantin lelakinya,
sambil menyeru bahagia
dan gembira: *Maranatha*,
datanglah, ya, Tuhan!

Karnaval pembebasan

2023

Tinta pada kertas

42 x 71 cm





Terang kesetaraan

2023

Tinta pada kertas

42 x 29,7 cm

Handwritten signature and date
2023



Kelahiran Marhaenisme

2023

Cat minyak pada kanvas

200 x 400 cm



Perlawanan rakyat dalam *Bantengan*

2023

Cat minyak pada kanvas

200 x 400 cm

Harapan (2)
2023
Cat minyak pada kanvas
90 x 70 cm



Harapan (1)
2023
Cat minyak pada kanvas
90 x 70 cm



Mengelus-elus harapan

2023

Cat minyak pada kanvas

200 x 400 cm

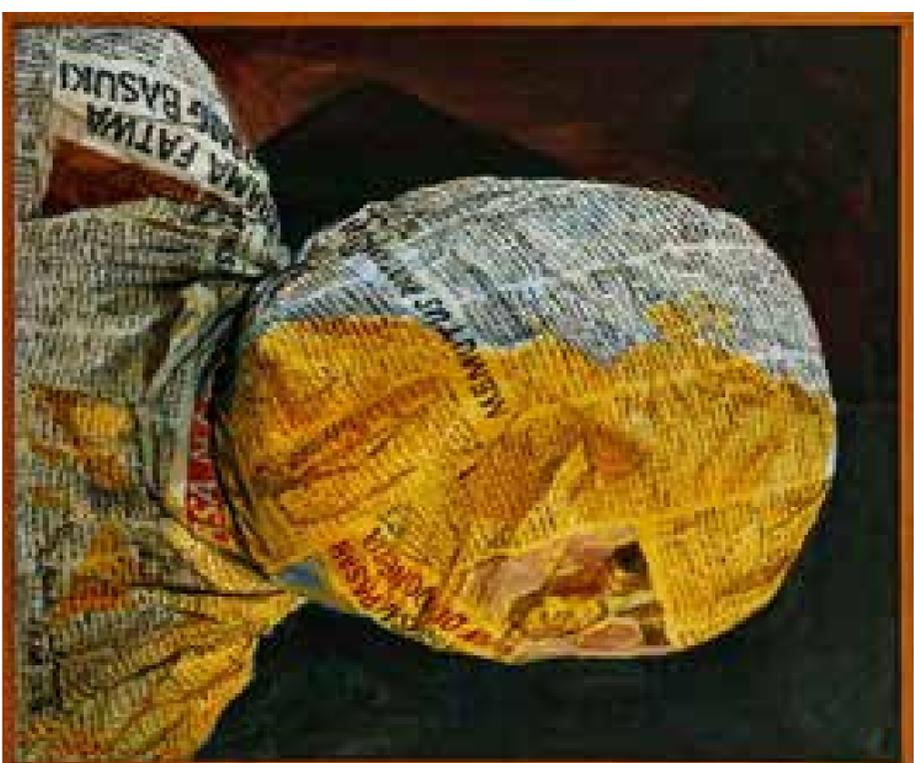
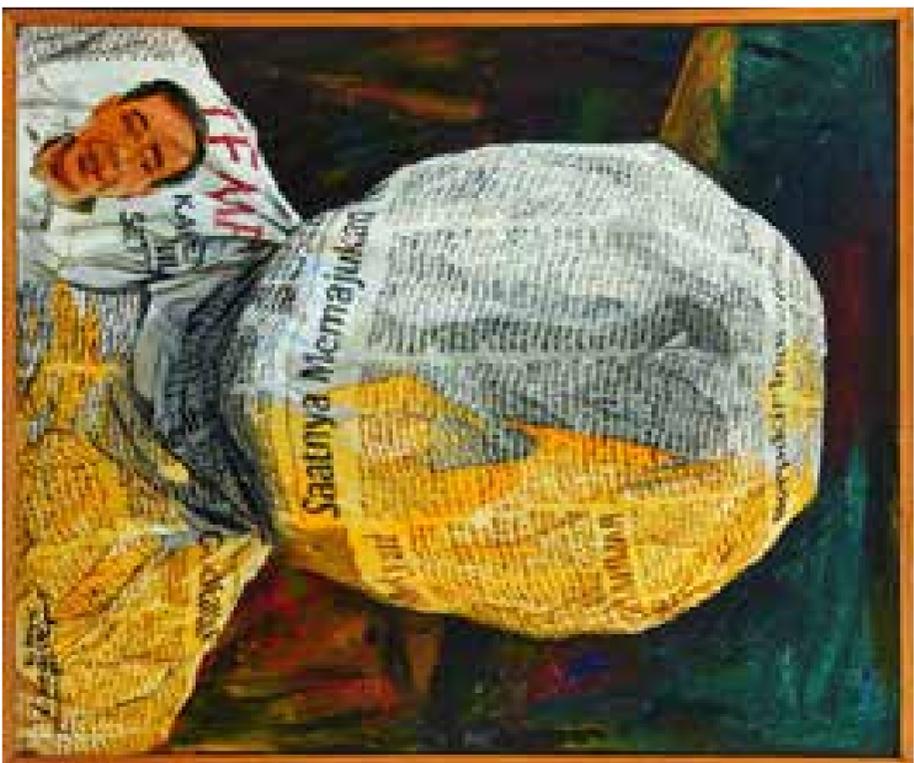


Menyalakan semangat rakyat

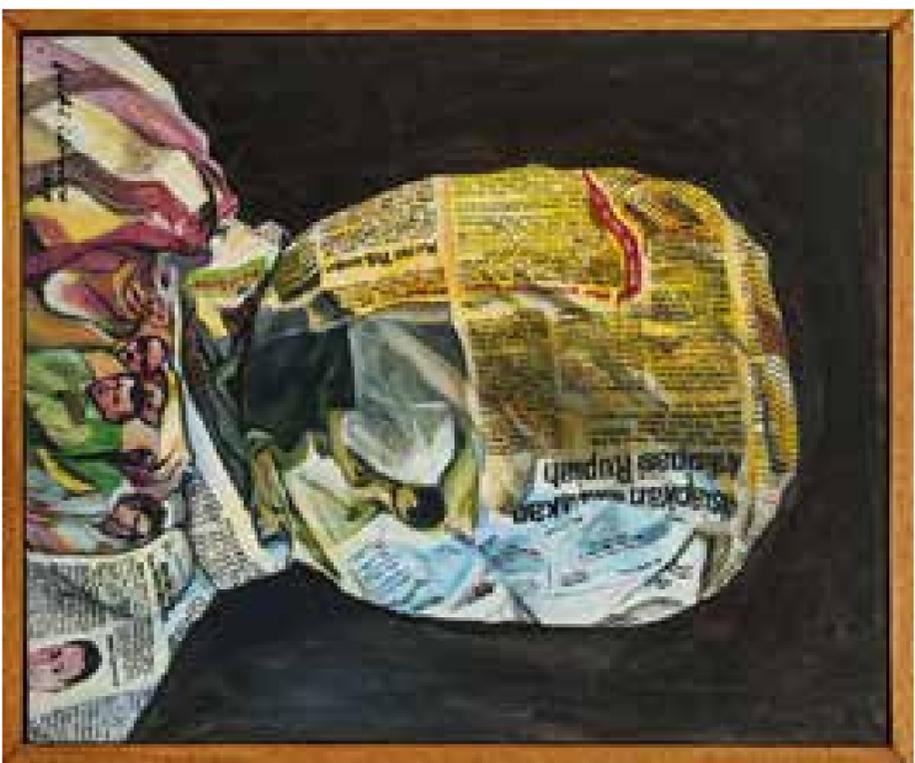
2023

Tinta pada kertas

42 x 71 cm







Ucapan Terima Kasih

Banyak pihak telah membantu proses penerbitan katalog “*Ratu Adil, Semiotika Tulis dan Rupa*” ini. Juga banyak pertolongan saya peroleh dalam persiapan dan penyelenggaraan pameran karya-karya saya di Bentara Budaya, baik yang di Jakarta maupun yang di Yogyakarta.

Untuk itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Gramedia Pustaka Utama
Bentara Budaya

Ohana Gallery

Telly Liando
Stephanie Oesman
Andi Tarigan

Kurator:
Sindhunata
Agus Noor

Penulis:
Ilham Choiri
Dian Vita Ellyati
Frans Sartono
Aloysius Budi Kurniawan

Pengambil Gambar:
Eddy Hasby

Arbain Rambey
Danu Kusworo

Teman-teman seniman di Yogya:
Hermanu
Ampun Sutrisno
Putu Liong, dkk.

Teman-teman di Ohana:
Dasori
Parlin
Dwi Agustina, dkk.

Dan pihak manapun serta siapa pun juga yang telah ikut membantu, yang di sini tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Salam dan banyak terima kasih dari saya,
Budi Ubrux, perupa dari Yogyakarta

 **GRAMEDIA**
penerbit buku utama

 **BASIS**


BENTARA BUDAYA

 **KOMPAS GRAMEDIA**
Enlightening People


OHANA GALLERY

Budi Ubrux

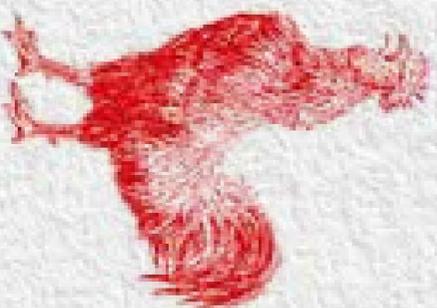
- 1968 : Lahir di Yogyakarta,
Indonesia
- 1984 : Sekolah Menengah Seni
Rupa Yogyakarta – SMSR
- PAMERAN BERSAMA**
- 1987 : Bersama “Kelompok
PANDAWA”, Karta Pustaka
Yogyakarta, Indonesia,
Netherland Cultural Center,
Yogyakarta
- 1988 : Pameran Tugas Akhir,
SMSR, Yogyakarta,
Indonesia
- 1996 : Yogyakarta Art Festival VIII,
Indonesia
- 1997 : Yogyakarta Art Festival IX,
Indonesia
- 1998 : Philip Morris Indonesia
Art Award, Agung Rai Art
Museum, Bali Yogyakarta
Art Festival X, Indonesia
- 1998 : “Yellow Art”, Zurich,
Switzerland
- 2000 : Philip Morris Indonesia Art
Awards, Nasional Gallery,
Jakarta, Indonesia
- 2000 : Philip Morris Indonesia
Art Awards, Singapore Art
Museum, Singapura
- 2000 : “To Russia With Art”, Rusia
- 2001 : “Urip Mampir Ngombe”,
Bentara Budaya,
Yogyakarta, Indonesia
- 2002 : “Mata Hati Demokrasi”,
Taman Budaya Surakarta,
Solo, Indonesia
- 2002 : “Jula Juli”, Bentara
Budaya, Yogyakarta,
Indonesia
- 2002 : “Dimensi Raden Saleh”,
Semarang Gallery,
Semarang, Indonesia
- 2002 : “Re-Kreasi”, Museum
H. Widayat, Mungkid,
Magelang, Indonesia
- 2003 : “Zaman Edan”, Bentara
Budaya, Yogyakarta,
Indonesia
- 2004 : “BARCODE”, Festival
Kesenian Yogyakarta XVI,
Yogyakarta, Indonesia
- 2005 : “Equatorial Heat”, Sichuan,
Cina
- 2005 : “Equatorial Heat”, Edwin
Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2005 : “Art For Aceh”, Edwin
Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2007 : “Transposisi”, painting



- | | | |
|--|---|---|
| collection of Java,
Yogyakarta Collectors,
Jogja Gallery, Yogyakarta,
Indonesia | 2010 : "Una Finestra Sul Mondo",
Mycufortea Gallery, Roma,
Italia | - Berlin", Tahun Mas
Art Space, Kasongan,
Yogyakarta, Indonesia |
| 2007 : "Korea International Art
Fair", Seoul, Korea Selatan | 2011 : "Closing The Gap", MIFA
Melbourne, Australia | 2022 : "Hening", Galeri Monod
Huis, Semarang, Indonesia |
| 2007 : "Taipei Art Fair", Taipei,
Taiwan | 2013 : Jakarta Biennale, Maximum
City, Gallery Nasional
Indonesia, Jakarta | 2022 : "People to People",
Denmark - Indonesia,
Davis Gallery, Copenhagen,
Denmark |
| 2009 : "Blindness and Insight,
Vision from the East", The
Rotunda, Exchange Square,
Hong Kong | 2016 : "Limex", Virete Gallery,
Filipina | 2023 : Pameran "Rukun Agawe
Sentoso", Galeri Semarang,
Semarang, Indonesia |
| 2009 : Biennale Jogja, Yogyakarta,
Indonesia | 2017 : Challenger Treasure Art
Gallery, Myanmar | 2023 : "Kita Berteman Sudah
Lama", Bentara Budaya
Yogyakarta, Indonesia |
| 2010 : "up", de Landtsheer Art
Gallery, Brussels, Belgia | 2018 : "Pathos of the Fringes",
Jeonbuk Museum of Art,
Jeonbuk, Korea Selatan | |
| | 2019 : "Tantangan, Indonesia | |

PAMERAN TUNGGAL (PILIHAN)

- 2002 : “Ilusi Koran”, Semarang
Gallery, Semarang,
Indonesia
- 2002 : “Transisi” Bentara Budaya,
Yogyakarta, Indonesia
- 2008 : “Beyond The Headlines”,
iPreciation, Singapura
- 2010 : “Togetherness”, Parco
Sculture del Chianti, Italia
- 2012 : “Nggiring sapi neng PWI”,
Gedung PWI, Yogyakarta,
Indonesia
- 2017 : “Rajakaya”, Taman Budaya
Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia
- 2017 : “Indonesia”, Galeri
Nasional Indonesia,
Jakarta, Indonesia
- 2018 : “Reflection – Reflektion”,
The Sulam Kulon Series
of Budi Ubrux, Morosani
Posthotel, Davoz Platz,
Swiss





Gonjang-ganjing Bahtera, Budi Ubrux, 2023



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
@bukugpu X@bukugpu www.gpu.id

GRAMEDIA
penerbit buku utama

JURNALISME SERIBU MATA
BASIS
CENTRE FOR PRESS



BENTARA BUDAYA



KOMPAS GRAMEDIA
Enlightening People



OHANA GALLERY